SALEH A. NAHDI

LINTASAN SEJARAH ISLAM

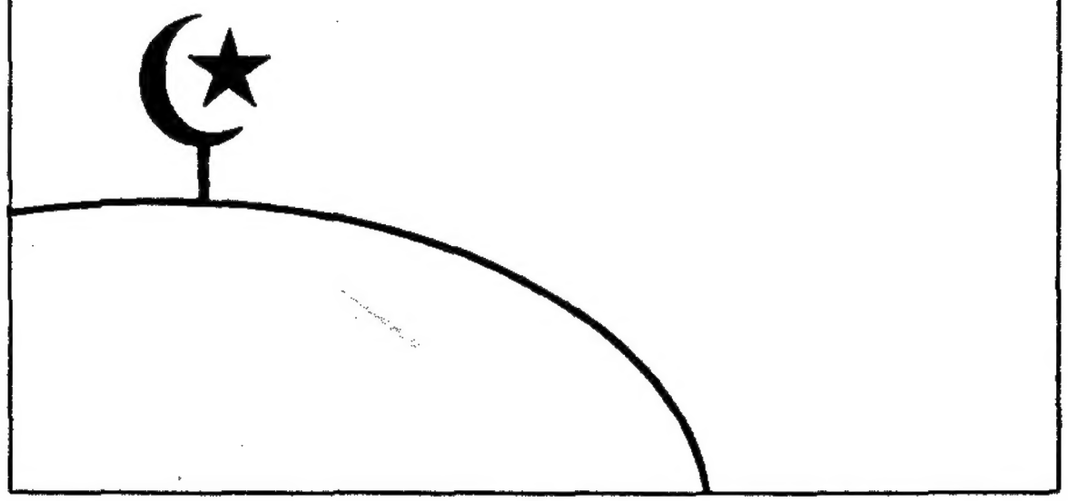

بسم الله الرحمن الرحيم

Judul Buku :
Lintasan Sejarah Islam

Penyusun :
Saleh A. Nahdi

Penyunting :
Faisal Saleh

Disain Sampul :
Studio One

Penerbit :
Yayasan Radja Pena
Jakarta

Cetakan Pertama : Desember 1994

Hak Cipta dilindungi Undang – Undang

All Rights Reserved

DAFTAR ISI

BAB I:
EROPA DAN WILAYAH TIMUR
MENJELANG KEBANGKITAN ISLAM 1

BAB II:
RIWAYAT NABI MUHAMMAD DAN
AGAMA ISLAM 15

BAB III:
KHILAFAT RASYIDAH 24

BAB IV:
KHILAFAT BANU UMAIYAH 48

BAB V:
KHILAFAT ABBASIYAH 68

BAB VI:
PERANG SALIB (THE CRUSADE) 91

BAB VII:
KEKUASAAN AL-MAMALIK DI MESIR 108

BAB VIII:
KEKUASAAN TURKI UTSMANI 120

❑ ❑ ❑ ❑ ❑

PENGANTAR

Buku "Lintasan Sejarah Islam" yang ada di tangan pembaca ini disusun berdasarkan beberapa sumber seperti yang tercantum di dalam Daftar Kepustakaan, dalam bahasa Arab, Inggris dan Urdu. Buku sejarah Tarikh al-'Ushur al-Wushtha, fisy-Syarqi wal-Gharbi" penyusun jadikan acuan utama dalam menyusun buku ini. Penulis buku tersebut Dr. Hasan Ibrahim Hasan dan Ahmad Shadiq Thanthawi, dua pakar ilmu sejarah, sastra dan filsafah menyusun buku: Sejarah Islam. Didahului gambaran singkat tentang perkembangan dan keadaan bangsa-bangsa Romawi, Persia dan Arab menjelang lahirnya Agama Islam. Runtuhnya Roma Timur dan perkembangan Islam di Eropa ditampilkan pula dalam buku ini.

Penyusun menyadari buku ini masih jauh dari sempurna, dan berharap penyempurnaan dapat diupayakan dalam penerbitan-penerbitan selanjutnya. Namun demikian penyusun percaya bahwa isi buku ini cukup penting dan berharga untuk ditelaah.

Wassalam,

Jakarta, Oktober 1994.

Saleh A. Nahdi
Penyusun

BAB I

EROPA DAN WILAYAH TIMUR MENJELANG KEBANGKITAN ISLAM

1. KEKAISARAN ROMAWI TIMUR

Kekaisaran Romawi Timur pada abad ketiga Masehi telah meluas hingga batas sungai Ephrat di Timur, sedang di Barat sampai ke Samudra Atlantik. Di sebelah Selatan berbatasan Sahara Raya, sedang di Utara sampai ke Sungai Danub dan Sungai Ryn.

Kaisar Diclidianus (248-305 Masehi) melihat pemerintah pusat di Roma tidak mampu mengendalikan urusan pemerintahan dan mempertahankan wilayah perbatasannya yang luas itu. Oleh karenanya kekaisaran itu dibagi kedalam empat wilayah. Namun pembagian ini menimbulkan api permusuhan di antara para kepala wilayah dan panglima-panglima perang. Biaya yang besar juga diperlukan untuk keempat wilayah yang masing-masing mempunyai gubernur, tentara dan pegawainya sendiri-sendiri.

Pada tahun 330 Masehi, Kaisar Konstantin mendirikan sebuah kota di tepi selat Bosporus, dekat Byzantium, (sebuah desa tua) dan dinamakan Konstantinopel, sesuai namanya sendiri. Kota ini dijadikannya ibukota kemaharajaannya.

Baik Konstantin maupun kaisar-kaisar yang sesudahnya, mengikuti kebijakan yang dijalankan oleh Kaisar Diclidianus tersebut. Ketika Kaisar Theodosius naik tahta, dia tidak mengindahkan akibat buruk yang terjadi dari kebijakan pembagian wilayah tersebut yang kemudian menimbulkan persaingan, kegaduhan dan meluasnya ketidakstabilan. Malahan sebelum wafat di tahun 395 Masehi kemaharajaan dibaginya pula kepada kedua orang anaknya, Arcadius dan Honorius. Anak pertama, Arcadius, diberi Wilayah Timur dengan Konstantinopel sebagai ibukotanya, sedangkan Wilayah Barat diberikan kepada anak keduanya Honorius, dengan Roma sebagai ibukotanya. Ini telah menjadi sebab melemahnya Kekaisaran dan mempercepat kejatuhan kota Roma di Wilayah Barat.

Segi lain yang mempercepat kejatuhan kekaisaran di bagian Barat

ialah kehidupan mewah yang dilakukan oleh orang Romawi, akibat kekayaan yang melimpah dan kian bertambahnya kekayaan mereka. Disamping itu mereka lebih mengandalkan tawanan-tawanan perang untuk mengurusi pertanian dan pertukangan. Adapun urusan perang dan pertahanan dipercayakan kepada tentara bayaran yang berasal dari kaum Barbar. Pasukan-pasukan inilah yang diserahi tugas dalam urusan Wilayah Barat. Kehidupan masyarakat mulai merosot, terjadi kerusakan akhlak dan melemahnya semangat perjuangan. Kemerosotan kekaisaran ini begitu rupa hingga menjadi sulit menangkal serangan suku-suku Barbar yang ingin menguasai dan menyerang perbatasannya di sebelah Utara. Akhirnya kemaharajaan wilayah Barat ini jatuh ke tangan suku-suku Barbar tersebut.

Dari antara suku-suku itu terdapat suku Vandal yang menguasai Spanyol pada tahun 409 sampai tahun 429 Masehi. Kemudian mereka dihalau oleh kaum Ghotia Barat, dan akhirnya ke Afrika Utara. Suku Vandal ini mendirikan pemerintahannya di wilayah yang kini dikenal sebagai Libya dan Aljazair.

Dari antara suku-suku Visigot Barat itu, ada yang menyerang Italia kemudian dari situ menguasai Spanyol dimana mereka mendirikan sebuah pemerintahan, setelah mengusir suku Vandal dari sana pada tahun 429 Masehi. Demikian pula bangsa Frank yang menguasai sebagian besar dari negeri Galilea (Perancis sekarang) mereka mendirikan sebuah kerajaan pada tahun 485 Masehi di sana.

Adapun Italia telah menjadi sasaran serangan-serangan dari pihak kaum Visigot yang menjarah Roma pada tahun 410 Masehi. Odoakcer, salah seorang panglima tentara Romawi telah berhasil menurunkan kaisar Romulus Augustus dari tahta kerajaannya dan menyatakan dirinya sebagai penguasa Italia pada tahun 476 Masehi, meskipun dia tetap mengakui kekuasaan Kaisar Romawi Timur. Dengan demikian maka berakhirlah kekuasaan kaisar-kaisar Romawi di Wilayah Barat dan kemegahan kekuasaan Romawi yang sempat cukup lama bergaya di dunia. Pada tahun 489 Masehi bangsa Visigot Timur Ostrogoth dibawah pimpinan Theodoric menyerang dan menguasai Italia serta mendirikan kerajaannya di sana.

Romawi Timur berhasil mempertahankan eksistensinya selama sekitar seribu tahun lamanya setelah jatuhnya kota Roma. Adapun yang membantu adalah ketangguhan benteng-benteng Konstantinopel

(Istambul sekarang) dan kemakmuran negeri yang dikuasainya seperti, Asia Kecil, Syria dan Mesir yang membantu dengan suplai kebutuhannya baik berupa dana maupun bahan makanan dan pasukan.

Para kaisar penguasa Konstantinopel, juga merasa tetap berkuasa atas Roma Barat meskipun kerajaan itu telah jatuh terutama setelah Odoakcer mengakui tetap dipertuan oleh Zeno, kaisar Konstantin, yang memerintah Italia sebelumnya.

Byzantium pada abad kelima dan permulaan abad keenam dikuasai oleh kaisar-kaisar yang lemah. Dimasa mereka timbul ketidakstabilan dan perpecahan yang merajalela di dalam negeri. Disamping itu mereka disibukkan pula oleh peperangan melawan orang Persia di sebelah Timur, sedang suku Slavia dan suku lainnya merupakan ancaman terhadap perbatasannya di sebelah Utara. Hanya saja keadaan ini tidak berkelanjutan lama karena sesudah mereka itu telah bangkit satu generasi kaisar-kaisar yang cakap dan bijak, antaranya secara khusus disebut disini ialah Justinianus kemudian Heraklius.

Kaisar Justinianus (527-565 Masehi)

Yang menjadi sasaran utama dari kebijakan politik Kaisar Justinianus ialah memulihkan kemegahan kekaisaran Romawi dan upaya mengembalikan wilayah-wilayahnya yang dahulu.

Kaisar Justinianus mencurahkan perhatiannya untuk memelihara kemegahan Romawi. Untuk itu dia berhasil menyatu-padukan undang-undang Romawi yang dasarnya bermacam-macam dan terdapat dalam empat puluh jilid buku. Ini menimbulkan selisih pendapat antara para hakim dan ahli hukum untuk melaksanakan dan memberikan keputusan-keputusannya. Akhirnya dia memerintahkan dibentuknya sebuah panitia, dipimpin oleh penasihatnya sendiri, Tribonian, dengan petunjuk agar menghimpun semua pokok-pokok hukum dan undang-undang beserta penafsirannya.

Panitia berhasil mengumpulkan sejumlah fatwa (pandects) yang dihimpun dari sebanyak lima ratus orang ahli hukum Romawi dan membukukan peraturan-peraturan yang dibuat di zaman Konstantin dan diberi nama Peraturan Justinianus ('Justinianus Code'), dan dibuat pula suatu ringkasan hukum khusus untuk kemudahan para mahasiswa yang belajar ilmu hukum. Ikhtisarnya dinamakan Lembaga Justinianus (Justinianus Institute).

Kaisar Justinianus telah melakukan satu jasa kepada dunia melalui usahanya tersebut, sebab hampir semua negara modern di dunia ini mendasarkan undang-undangnya pada hukum Romawi tersebut.

Setelah itu Kaisar Justinianus mencurahkan perhatiannya kepada masalah pembangunan. Betapa besar perhatiannya terhadap masalah ini dapat dilihat secara nyata pada pembangunan istana-istana dan gereja-gereja yang indah.

Di Konstantinopel saja dibangun dua puluh lima buah gereja, yang menonjol diantaranya adalah gereja besar Aya Sofia. Untuk membuat gereja yang sangat indah dan cantik ini ia mengumpulkan segala benda yang indah yang diambil dari hiasan-hiasan yang terdapat pada candi-candi kuno yang terbuat dari tembaga, marmer dan mosaik hingga benar-benar merupakan contoh terbaik dari keindahan seni Byzantium. Ia juga membangun jembatan atas tonggak-tonggak dan terowongan air di seluruh kekaisarannya agar dapat menyalurkan air ke tempat-tempat penduduk yang jauh dari sungai. Dia telah memperbaiki jalan-jalan, membangun jembatan-jembatan, memperkokoh benteng-benteng dan gedung-gedung besar pada seluruh wilayah perbatasan kekaisarannya.

Pada masa Justinianus masalah pertikaian paham lama muncul kembali. Ia sendiri menganut mazhab Kristen Orthodox(1). Siapa yang keluar dari mazhab ini, dari kaum Katholik(2) atau penyembah berhala, akan dihukum. Dalam menindas kaum penyembah berhala tindakannya begitu rupa hingga perguruan-perguruan di kota Athena ditutup pada tahun 529 Masehi dan guru-gurunya melarikan diri ke Persia.

Politik Kaisar Justinianus ini menciptakan kekacauan dan kegaduhan di dalam negeri, maka pada tahun 534 terjadi pemberontakan di kota Konstantinopel, begitu hebatnya hingga Kaisar Justinianus sendiri memikirkan untuk melarikan diri. Untung saja istrinya, Thoedora, membangkitkan semangat dan keberanian serta ketabahannya. Akhirnya Kaisar Justinianus menugaskan panglima tentaranya, Belisarius, yang telah berhasil menumpas kaum pemberontak di lapangan sirkus dan memadamkan fitnah itu.

(1). "Mazhab Orthodox" : artinya "agama yang lurus" yaitu yang mengatakan, bahwa Almasih adalah yang termulia, tetapi bukan Tuhan.

(2). Pengikut Mazhab Katolik menganggap Almasih adalah ruh Tuhan dan menyamai-Nya, hubungan antara keduanya juga abadi dalam Trinitas.

Setelah berhasil meredam kekacauan dan pemberontakan di dalam negeri, Kaisar Justinianus mencurahkan perhatiannya untuk memulihkan kembali wilayah-wilayah kekaisaran Romawi di bagian Barat.

(1). Pertempuran di Sektor Barat. Kaisar Justinianus menugaskan panglimanya, Belisarius, memimpin pasukan sebesar dua puluh ribu prajurit dan sebuah armada yang terdiri dari lima ratus kapal ke Afrika Utara dan berhasil merebutnya dari kaum Vandal. Pada tahun berikutnya Belisarius berhasil menduduki pulau Sicilia dan wilayah Selatan Italia. Selain itu dia juga berhasil menaklukkan kaum Visigot Timur di Italia.

Kemenangan-kemenangan Belisarius ini telah membangkitkan rasa iri orang-orang istana terhadap dirinya sehingga dia dipanggil pulang oleh Kaisar sebelum dia itu menyelesaikan tugasnya menaklukkan Italia. Saat itu kaum Visigot menggunakan kesempatan ini dan berupaya keras merebut kembali sebagian besar dari wilayah-wilayah yang pernah lepas dari tangan mereka.

Justinianus lalu menugaskan panglimanya, Narses, untuk menaklukkan Italia tahun 554 Masehi. Pada tahun 555 Masehi Justinianus mengirimkan pasukan lainnya ke Spanyol dan berhasil menguasai bagian utara dari wilayah negara semenanjung itu.

(2). Peperangan di sektor Timur. Raja-raja Persia (Khosru) berhasrat sekali untuk menguasai Syria agar dapat dipergunakan sebagai dermaga (pelabuhan) di Laut Tengah. Karena itu permusuhan antara Persia dan Byzantium menjadi berlarut-larut. Pada tahun 528 Masehi perang antara kedua belah pihak akhirnya meletus. Justinianus mengerahkan pasukannya ke perbatasan Persia di bawah pimpinan panglima Belisarius yang berhasil memenangkan pertempuran di berbagai medan perang hingga membuatnya sangat tersohor.

Persia berupaya mengadakan konsolidasi dan memperkuat angkatan perangnya hingga menjadi kuat dibawah kaisar Khosru I (531 - 578). Demi menghindari bahaya tersebut Justinianus menawarkan untuk berdamai dan bersedia membayar jiziah (semacam pajak) setiap tahun.

Pada saat tentara Justinianus tengah sibuk berperang di Italia Kaisar Khosru I memanfaatkan kesempatan tersebut guna merebut Armenia dan menyerang Syria, pada tahun 540 Masehi Antokia berhasil ditaklukkan. Justinianus terpaksa memanggil panglimanya, Belisarius, dari Italia dan dia berhasil menghentikan kemajuan pasukan Persia, hanya saja tidak sampai berhasil merebut kembali Armenia.

Pada tahun 544 Masehi pasukan Persia mengepung kota Edesa salah satu kota besar yang terletak di perbatasan kekaisaran Romawi sebelah timur, tapi tak berhasil menguasainya. Gencatan senjata selama sepuluh tahun disepakati kedua pihak.

Kaisar Heraklius (610 - 641 Masehi)

Kondisi Byzantium setelah Kaisar Justinianus wafat menjadi semakin lemah, ini mendorong orang-orang Slavia melancarkan kembali serangan-serangannya, hingga memasuki negeri itu sampai Yunani bahkan sampai mengancam Konstantinopel sendiri. Dalam pada itu peperangan antara Persia dan Romawi pecah kembali. Singgasana kerajaan Byzantium diduduki silih berganti oleh kaisar-kaisar yang lemah, diantaranya dapat disebut disini Kaisar Phucas, kaisar yang perjalanan hidupnya paling buruk di antara kaisar-kaisar Byzantium. Dia telah menghamburkan harta negara untuk kepentingan pribadinya, menjerumuskan rakyat dalam kesulitan hingga mereka memberontak, mereka bahkan meminta bantuan Heraklius, yang kemudian mengirimkan putranya sendiri, Heraklius Junior, dengan armadanya lalu menguasai Konstantinopel. Rakyat menyambutnya sebagai "juru selamat" dan mengangkatnya sebagai kaisar mereka. Phucas ditangkap dan diadili, dijatuhi hukuman mati pada tahun 610 Masehi.

Tatkala Heraklius naik tahta, Byzantium tengah diliputi oleh bahaya dari berbagai penjuru. Kaum Slavia telah menduduki sebagian besar negeri Balkan dan telah tiba pada pintu gerbang Konstantinopel, sedang pasukan Khosru II, dari Persia, telah menaklukkan kota-kota Antokia, Damaskus dan Yerusalem pada tahun 614 Masehi dan merampas Salib Suci (yang menurut kepercayaan orang Kristen adalah salib di atas mana Almasih disalib) dan dikirimkan ke Madain (Ctesiphon), ibu kota Persia. Mesir juga mereka taklukkan.

Kas kerajaan Byzantium yang telah kosong dari dana yang diperlukan untuk keperluan pertahanan negara, membuat Heraklius putus asa hingga dia berusaha melarikan diri dari Konstantinopel ke Afrika. Namun ketika hal ini diketahui oleh Patriak Konstantinopel, dia membangkitkan semangat untuk bertahan dan bersabar seraya menyerahkan harta-kekayaan gereja untuk dipakai. Hal ini membangkitkan harapan Heraklius dan ia bersumpah untuk mengembalikan Salib Suci ke Yerusalem. Sejak itu mengalirlah dalam

jiwanya semangat baru yang membuatnya bertindak dan menjadikannya terkemuka diantara Panglima dan Kaisar-kaisar.

Segera saja Heraklius mengadakan persiapan untuk berperang. Pada tahun-tahun permulaan ia berusaha menghindari secara bijak keterlibatan dalam pertempuran yang menentukan dengan Persia, demi untuk konsolidasi sampai tentaranya menjadi kuat. Pada tahun 623 Masehi, Heraklius bergerak bersama tentaranya dan menyerang pasukan Persia, mereka berhasil mengalahkan pasukan Persia di medan pertempuran Ninive pada tahun 627 Masehi, kemudian pasukannya juga merebut kembali Syria dan Mesir.

Pada saat Heraklius mempertaruhkan nyawa pasukannya di tengah-tengah negeri Persia yang sampai mengancam ibukotanya (Madain) pada tahun 628 Masehi, pada saat yang sama pasukan Khosru II sedang maju ke Asia Kecil dan menyerang pertahanan di Bosporus dan hampir saja kota Konstantinopel jatuh ke tangan Persia. Malangnya ialah di Persia sendiri telah terjadi suatu pemberontakan, Khosru II digulingkan dan akhirnya terbunuh. Khosru II diganti oleh anaknya, Kuphaz II, yang segera mengadakan perjanjian dengan Heraklius. Salib Suci dikembalikan ke kota Konstantinopel kemudian dikirim ke Yerusalem dalam suatu acara pesta besar. Orang Kristen selalu memperingati peristiwa itu sampai sekarang (perayaan Mengagungkan Salib).

Kaisar Heraklius telah berjasa menyelamatkan kerajaan Byzantium dari kehancuran dan berhasil mengembalikan wilayahnya ke dalam perbatasan seperti sediakala. Hanya saja sementara dia berhasil membebaskan negerinya dari bahaya Persia, tiba-tiba dia dihadapkan kepada bahaya baru dari Daulah Arab yang bangkit segera setelah hadirnya Agama Islam.

2. KEKAISARAN PERSIA

Sesudah Iskandar Zul Karnaen, Persia terbagi kedalam beberapa bagian. Ini berjalan beberapa lama sampai saat datangnya Ardasyir bin Babuk yang berasal dari keturunan Sasania pada tahun 227 Masehi. Ia berhasil mempersatukan negeri Persia dan mendirikan negara Sasania. Ardasyir menginginkan agar negerinya terkait dengan suatu ikatan yang kuat dengan agama, lalu dia menganut kepercayaan Zoroaster

(Mazdaisme) yang mengajarkan ibadah kepada Allah dan menolak Setan. Menurut mereka cahaya itu simbol Tuhan, sedangkan kegelapan adalah simbol Setan. Bertolak dari paham ini orang Persia mengkuduskan dan menyembah api.

Keluarga Sasania mempercayai bahwa hak mereka untuk menduduki tampuk kekuasaan dan menjadi raja diperoleh dari Tuhan dan hak itu menjadi hak mereka semata-semata. Karena itu pemerintahannya berdasarkan kekuasaan kerajaan yang absolut dan dikuduskan oleh rakyat. Untuk itu mereka berupaya sekuat tenaga untuk mempengaruhi rakyat hingga rakyat mengakui hak kekuasaan tersebut sebagai hak suci kerajaan.

Kerajaan Persia pada masa keluarga Sasania berkuasa telah memperoleh kemajuan yang pesat lagi cepat hingga dirasakan sebagai ancaman terhadap kerajaan Byzantium. Pada masa Khosru Sapor II (309 - 379 Masehi) bangsa Persia berhasil menaklukkan Arruha (Edesa) dan Nasibain. Kemudian naik Khosru Kuphaz I yang berhasil memperluas pengaruhnya sampai ke perbatasan Syria. Karenanya Justinianus menugaskan panglimanya, Belisarius, untuk menghentikan kemajuan pasukan Persia dan akhirnya berhasil dikalahkan di tepi sungai Ephrat.

Khosru I (531-570 Masehi)

Khosru I adalah yang paling masyhur di antara raja-raja keturunan Sasania, dia dijuluki Nu-Shirwan. Ia pernah ikut ambil bagian dalam beberapa pertempuran melawan Justinianus yang berakhir dengan perluasan wilayah Persia.

Khosru I dikenal sebagai seorang kaisar yang berilmu dan adil. Ia menetapkan undang-undang dan mengatur sistem pajak. Negerinya menjadi negeri yang makmur dan aman sentosa. Ia juga terkenal sebagai pencinta ilmu, toleransi terhadap agama, menampung dengan baik ahli-ahli filsafah yang pernah diusir oleh Kaisar Justinianus dari negerinya. Sikap simpatinya kepada mereka begitu tinggi hingga ketika diadakan perjanjian damai dengan Justinianus (setelah ia dikalahkan) pada tahun 549 Masehi, Khosru I meminta syarat bahwa para ahli filsafah itu harus diizinkan kembali ke Athena dan kemerdekaan beragamanya dijamin. Nu-Shirwan juga mendirikan sekolah kedokteran, mendorong ulama untuk menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan

yang terdapat dalam bahasa Yunani dan India ke dalam bahasa Parsi. Ia mendapat pujian tinggi dari ulama dan ahli filsafah hingga diberi julukan "Raja Failasuf".

Pada masa Nu-Shirwan, Kaisar Justinianus mendorong bangsa Habasy (Abesinia) untuk menyerbu Yaman, negeri yang makmur dan merupakan jalur lintas perdagangan antara Byzantium dan Wilayah Timur masa itu. Yaman kala itu diperintah oleh seorang raja bernama Zu-Nawas. Ia menganut agama Yahudi dan memperlakukan orang Kristen di negerinya dengan kejam. Sikapnya ini membangkitkan rasa gusar pada kalangan Byzantium maupun Habasy. Karenanya Raja Najasyi (Negus) yaitu Raja Abesinia, mengirim pasukan dibawah komando Aryath dan berhasil menguasai Yaman pada tahun 570 Masehi. Negeri ini dibawah kekuasaan Habasy sampai saat diserang dan ditaklukkan oleh bangsa Persia pada tahun 578 Masehi.

Khosru II (590-628 Masehi)

Khosru II adalah cucu Nu-Shirwan. Antara ia dan Heraklius terjadi peperangan yang cukup lama yang pada mulanya dimenangkan oleh tentara Persia hingga dapat menaklukkan Syria dan Mesir, dan sempat mengancam pula kota Konstantinopel. Namun kemudian keadaan berubah atas kerugian Persia, dimana Heraklius memenangkan pertempuran di Ninive pada ahun 628 Masehi, di samping terjadinya pemberontakan yang menyebabkan Khosru II terguling pada tahun 628 Masehi dan ia sendiri terbunuh.

Khosru II telah digantikan oleh raja-raja yang lemah, pada masa mereka keadaan negara berubah menjadi lebih buruk dari keadaan sebelumnya. Wibawa mereka jatuh di mata rakyat padahal sebelumnya orang Persia mengkuduskan raja-rajanya dan dipercaya bahwa raja-raja itu menyimpan dalam jiwanya sesuatu yang luhur, suci, selama raja-raja itu berbuat demi kepentingan negara. Tatkala ditimpa oleh kekalahan demi kekalahan dan malapetaka, kepercayaan itu menjadi goyah. Pemberontakan dan fitnah menjadi-jadi, orang istana-lah yang mengangkat dan mengganti raja.

Seperti inilah keadaan di dalam negeri Persia. Perpecahan dan kelemahan terjadi ketika singgasana Persia diduduki oleh Yazdajir III yang dimasa pemerintahannya kekuasaan keluarga Sasani jatuh ke tangan bangsa Arab.

3. BANGSA DAN NEGERI ARAB

Bangsa Arab termasuk berkulit antara jenis kulit putih dan kulit hitam, yaitu; "sawo matang". Adapun negerinya merupakan semenanjung yang dikelilingi oleh sungai-sungai dan lautan dari ujung ke ujung. Negeri Arab termasuk gersang, banyak bukit dan pegunungan dan padang pasir, dapat dikatakan sebuah negeri yang tandus. Penduduknya tergolong bangsa nomadis, yaitu tidak menetap di satu tempat melainkan berpindah-pindah ke mana bisa mendapatkan tempat hijau, rerumputan dan air.

Secara umum tanah Arab dapat dibagi kedalam lima bagian: Tihamah, Hijaz, Najd, Yaman dan Urudz. Tihamah yang disebut pula "Alghor" adalah wilayah pesisir laut. Dinamakan Tihamah karena udaranya yang panas dan kurangnya angin. Hijaz adalah daerah barisan bukit dari Yaman sampai Syria. Dinamakan Hijaz karena memisahkan daerah Alghor dari Najd. Adapun Najd sendiri adalah daerah selatan mulai dari ujung perbatasan Yaman sampai ke 'Urudz di bagian timur sampai Iraq. Dinamakan Najd karena datarannya tinggi. Adapun Yaman letaknya di sebelah selatan Najd sampai ke laut Hindia, memanjang ke timur sampai Hadhramaut, Syihr dan Oman. Daerah Urudz meliputi Yamamah, Bahrain dan daerah sekitarnya. Dinamakan 'Urudz karena melintang di antara Yaman, Najd dan Iraq.

Letak tanah Arab adalah di tenggara Asia. Iklim Jazirah Arab pada umumnya panas, sangat panas pada musim panas dan cukup dingin pada musim dingin. Oleh para pujangga dan penyair, tanah Arab sering dipuji dalam sajak-sajak yang menarik.

Bahasa Arab adalah bahasa aslinya, termasuk bahasa Sami (Semiten) pada mulanya merupakan dua macam bahasa. Ada bahasa Arab Himiar dan ada bahasa Arab Adnan, yaitu bahasa Hijaz atau bahasa yang diturunkan oleh Nabi Ismail. Tetapi antara keduanya perbedaannya tidak menyolok.

Sesuai dengan keadaan negerinya yang tandus, penduduk Arab sering berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mencari daerah yang lebih baik. Mereka memelihara hewan unta, kambing dan keledai, baik sebagai kendaraan maupun untuk keperluan hidup. Kebutuhan hidup sukar dipenuhi hanya dari hewan-hewan peliharaan saja disebabkan terbatasnya hewan tersebut. Hal ini sering

menimbulkan persaingan keras dan sampai-sampai saling merampok dan mencuri hewan.

Ada pula sebagian yang memilih kegiatan berdagang, pindah dari satu negeri ke negeri yang lain, meskipun menghadapi banyak kesulitan dan kendala, baik alam maupun keamanan.

Kehidupan agama dan politik adalah serupa dengan kehidupan masyarakatnya, yaitu tidak berperaturan dan bebas. Secara lahir mereka mengikuti syari'at Nabi Ibrahim as. walaupun jarang diamalkan. Kebanyakan kabilah (suku) menyembah berhala, dan lama kelamaan hampir seluruh bangsa Arab menjadi musyrik penyembah patung. Ka'bah merupakan pusat ibadah mereka dimana terdapat sekitar 360 patung berhala sebagai simbol tuhan bagi berbagai kabilah dan suku.

Dua keluarga

Bangsa Arab diturunkan oleh dua keluarga besar, moyang mereka ialah Kahtan dan Adnan. Keluarga Kahtan datang dari daerah timur Sungai Ephrat, mendiami Hadhramaut dan Yaman di semenanjung Selatan Arabia. Mereka memiliki kepandaian memanfaatkan air bah yaitu dengan membuat bendungan terkenal, Bendungan Ma'arib. Peradaban di Yaman ini terkenal maju dan tinggi. Kerajaan Ratu Saba yang tercantum di dalam Kitab Torat dan Al-Qur'an berada di daerah ini. Bagian Arab inilah yang demikian makmurnya hingga dijuluki "Negeri yang hijau".

Adapun keluarga Adnan tinggal di daerah Hijaz dan sekitarnya dan mereka menjadikan Makkah sebagai tempat menetapnya. Keluarga Adnan ini adalah yang berpangkal pada Nabi Ismail bin Ibrahim as. Nabi Ibrahim diakui pernah beberapa kali datang ke Makkah, mereka memelihara bahkan merenovasi bangunan suci itu. Dari keluarga Adnan inilah berasal antara lain Kabilah Kinan yang kemudian menurunkan Suku Quraisy.

Orang Arab terbiasa dengan cara hidup bebas, tidak suka terikat oleh suatu peraturan atau hukum yang membuatnya merasa terikat. Suku-sukunya terdiri atas golongan yang berbeda, yang satu tidak mau tunduk kepada yang lain. Karenanya maka mereka tidak mempunyai persatuan maupun suatu pemerintahan pusat.

Secara politik mereka tidak bersatu, namun tiap kabilah mempunyai pemimpin yang dihormati dan disegani. Suku-suku atau kabilah yang

besar dipimpin oleh sultan-sultan yang berfungsi sebagai seorang raja tapi tidak bermahkota. Kabilah tunduk kepada Syaikhul Kabilah dan kabilah yang lemah harus tunduk kepada kabilah yang lebih besar dan kuat. Ada beberapa kepala kabilah yang diperintah oleh raja-raja yang bermahkota seperti Raja Yaman, Raja Ghassan di perbatasan Syria dan kabilah Mandazir dekat perbatasan Irak.

Yaman makmur

Tuhan memberikan anugrah khusus kepada Yaman dengan hujan yang sering turun dan tanahnya yang subur menyebabkan negeri ini mencapai kemakmuran hingga dinamakan "negeri bahagia". Tetapi mereka kurang suka dengan keberadaan Makkah yang menjadi pusat perhatian dan kunjungan berbagai suku. Karenanya mereka bermaksud menghancurkan Ka'bah yang menjadi pusat ziarah semua kabilah di Arab. Tetapi maksud ini tidak tercapai.

Dalam sejarahnya Yaman pernah mengalami penyerbuan dari bangsa Habsyi (Abesinia). Panglimanya Aryath, menduduki Yaman pada tahun 570 Masehi, kemudian ia digantikan oleh panglima lainnya, Abrahah.

Abrahah adalah salah-satu pangeran bangsa Habasy, ia lalu membangun sebuah gereja yang megah di ibukota Yaman, San'a. Tujuannya ialah untuk mengalihkan orang yang melakukan ibadah ke Makkah agar beralih ke gereja megah itu. Suatu saat seorang Arab pegunungan (badui) masuk ke dalam gereja itu dan merusak benda-benda di dalamnya. Karenanya Abrahah bersumpah akan menghancurkan Ka'bah. Dia bertolak ke Makkah pada tahun 571 Masehi dengan mengepalai satu pasukan raksasa. Pada barisan terdepan adalah pasukan gajah yang akan dipergunakan untuk melaksanakan niatnya. Namun pasukannya diserang oleh penyakit pes dan cacar hingga terpaksa kembali pulang membawa kegagalan. Abrahah dan para wali (gubernur) yang naik sesudahnya melakukan tindakan-tindakan onar dan aniaya di Yaman, sampai akhirnya Saif bin Dzi Yazan, salah seorang pemimpin terkemuka Yaman, meminta bantuan Nu Shirwan, pemimpin Persia. Ia mengirimkan sepasukan tentara Persia dimana orang Yaman kemudian ikut berbondong-bondong menggabungkan diri dengan pasukan ini. Kekuasaan Habasyah dihancurkan pada tahun 578 Masehi dan sejak itu negeri Yaman tunduk di bawah kekuasaan Persia.

Suku Quraisy

Kabilah-kabilah Arab semuanya memuliakan dan mengagungkan Ka'bah Suci dan setiap tahun berdatangan untuk melakukan ibadah di situ. Bulan-bulan haji disucikan, pada bulan-bulan itu dilarang keras melakukan sesuatu yang bisa membawa pertumpahan darah. Selama bulan-bulan yang disucikan itu diramaikan dengan penyelenggaraan pasar-pasar, di antaranya yang terkenal adalah pasar 'Ukadz dan pasar Zilmajaz. Pasar 'Ukadz letaknya dekat kota Taif, dikunjungi oleh kabilah-kabilah Arab dari berbagai penjuru, diadakan jual-beli selama beberapa hari. Pada kesempatan itu diadakan pula semacam 'pertandingan' atau lomba berbalas pantun, kemahiran menciptakan syair secara spontan.

Di antara kabilah-kabilah Arab, kabilah atau suku Quraisy merupakan suku yang besar sekali pengaruhnya, terutama karena pemeliharaan Ka'bah itu ada di tangan mereka. Pada mulanya pemeliharaan Ka'bah ada dibawah tanggungjawab Kabilah Jurhum yang berasal dari Yaman, tetapi karena lupa diri, mereka memperlakukan jamaah-jamaah haji secara tidak wajar dan bahkan menguasai kekayaan milik mereka. Karena itulah pemeliharaan Ka'bah diambil alih dari tangan mereka. Setelah Qushay bin Kilab (kakek Abdul Mutalib) menjadi pemimpin Makkah, maka pemeliharaan Ka'bah secara utuh jatuh ke tangan suku Quraisy. Mereka pun tinggal secara tetap di sekeliling bangunan suci tersebut dan memberikan pengabdian penuh yang sangat terpuji dan membuat mereka dipandang dan dihormati. Siqayah dan Rifadah adalah martabat yang paling luhur yang ditangani oleh Abdul Mutalib, pemimpin Quraisy. Siqayah adalah tugas menyediakan air yang dicampur dengan sedikit madu dan buah kurma. Sedangkan Rifadah adalah tugas menyediakan makanan bagi jamaah haji. Jadi sejak pimpinan Makkah dan pemeliharaan Ka'bah jatuh ke tangan Quraisy, ia berhasil mempersatukan kabilah-kabilah lainnya dan nama Quraisy pun kian mencuat dan kuat pengaruhnya.

Situasi agama

Pada abad keempat Masehi agama Kristen sudah menyebar di tanah Arab yang masuk melalui Syria dan Abesinia. Demikian pula agama Yahudi juga sudah memperoleh banyak pengikutnya.

Sebelum agama Islam hadir, di tengah masyarakat terdapat pula

orang-orang bijak yang tidak tertarik kepada penyembahan berhala, mereka ini sadar bahwa cara-cara tersebut tidaklah benar. Orang-orang seperti ini merasakan perlunya satu perubahan yang dapat melepaskan masyarakat dari penyembahan berhala. Meskipun berkembang kepercayaan atas agama Ibrahim (tauhid) tetapi masih kurang jelas dan tidak dapat dijadikan pegangan yang mampu memberikan kepuasan. Orang seperti Umayya bin Abi Shalt, Waraqah bin Naufal dan Qus bin Sa'adah, adalah orang-orang yang meyakini keesaan Allah dan percaya pula kepada hari kebangkitan. Dalam kaitan ini ajaran Kristen dan Yahudi membantu membuka jalan pikiran dan membuat mereka "menunggu" kedatangan seorang pembaharu yang akan membawa perubahan sosial/agama yang besar.

❑ ❑ ❑ ❑ ❑

B A B II

RIWAYAT NABI MUHAMMAD DAN AGAMA ISLAM

Nabi Muhammad saw dilahirkan di kota Makkah pada tanggal 20 April tahun 571 Masehi yaitu pada tahun terjadinya penyerbuan Abrahah dengan pasukan gajahnya untuk menghancurkan Ka'bah.

Nabi Muhammad saw dilahirkan oleh sepasang suami-istri yang miskin, tetapi dari keluarga yang disegani (Quraisy). Ayahnya adalah Abdullah bin Abdul Mutalib bin Hasyim bin Abd Manaf bin Qushay, dari Kabilah Quraisy yang berkuasa di Makkah. Ibundanya adalah Aminah binti Wahb bin Abd Manaf, juga dari Kabilah Quraisy. Beliau dibesarkan sebagai seorang yatim, ayahandanya wafat sebelum beliau lahir sedang ibundanya wafat ketika beliau berusia enam tahun. Kakeknya, Abdul Mutalib yang kemudian mengambilnya, dan untuk menyusui serta mendidiknya diserahkan kepada seorang wanita desa bernama Halimah. Jadi beliau dibesarkan dalam lingkungan badwi (dusun) sebagai anak yang matang berpikir dan fasih bahasanya.

Abdul Mutalib akhirya wafat, maka Muhammad dipelihara oleh pamannya, Abu Thalib bin Abdul Mutalib. Setelah paman beliau juga wafat, maka Muhammad bekerja sebagai penggembala kambing di pinggiran kota Makkah. Kemudian beliau ikut suatu usaha dagang ke Syria. Muhammad yang pemberani dan jujur memang sangat diperlukan bagi pedagang demi menjaga dan mengawal barang dagangan bila kafilahnya diserang. Muhammad dikenal sebagai polos dan jujur hingga dijuluki "Al-Amin", yaitu orang yang paling bisa dipercaya.

Usaha dagang ini kemudian mengantarkannya mengenal Khadijah binti Khuwailid, janda seorang terkemuka di Makkah, beliau kemudian bekerja pada usaha niaga Khadijah. Wanita ini termasuk kaya dan terkenal pemurah lagi sangat mulia diantara kaum wanita Quraisy.

Pada usia 25 tahun Muhammad saw menikahi Khadijah yang telah berusia 40 tahun. Enam orang anak lahir dari Khadijah r.a.

Diangkat sebagai Rasul

Muhammad mempunyai kecenderungan suka mengasingkan diri

sejak usia muda. Tidak suka ikut kaumnya dalam penyembahan berhala, tidak berperilaku buruk seperti mereka, tidak suka minuman keras dan tidak pula suka berjudi. Kegemarannya ialah menyendiri dan berkhalwat di gua Hira di luar kota Makkah. Pada waktu sedang berkhalwat di suatu hari itulah datang Jibril kepadanya, malaikat yang mengantarkan wahyu tersebut mengatakan: "Bacalah", yang dijawab "Saya tidak bisa membaca", dan setelah beberapa kali, barulah Jibril mengatakan: "Bacalah dengan Nama Tuhanmu yang menciptakan; menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, Tuhanmu adalah Pemurah, mengajarkan manusia apa yang tidak dia ketahui".

Setelah itu cukup lama wahyu tidak turun dan baru kemudian mulai turun lagi kepada Nabi. Di dalam wahyu berikutnya Allah SWT memerintahkan supaya da'wah dilakukan untuk mengajak manusia masuk Islam. Bunyi wahyu itu: "Wahai orang yang berselimut, bangkitlah dan serukanlah peringatan" (74:1,2). Maka Nabi Muhammad saw pun mulailah mengajak manusia untuk mengimani Islam. Yang mula-mula masuk Islam adalah mereka yang dekat dengan Nabi, Khadijah istrinya, Ali bin Abi Thalib, anak pamannya, kemudian beberapa orang Quraisy juga masuk Islam diantaranya: Abubakar, Utsman bin Affan, Zubair bin Al-Awam, Sa'ad bin Abi Waqqas dan Abdur Rahman bin 'Auf.

Seruan Rasulullah saw pada dasarnya tidak akan menimbulkan reaksi permusuhan kaum Quraisy, sekiranya terbatas hanya pada masalah-masalah perbaikan akhlak, tanpa menyentuh soal patung berhala, hal yang membuat pemuka-pemuka Quraisy merasa kuatir atas nasib mereka. Sebab kebahagiaan hidup, mereka rasakan terkait langsung dengan kelestarian keberadaan patung berhala tersebut. Dari sinilah asalnya sikap menolak dan memusuhi Nabi dan pengikutnya. Diantara mereka yang sangat keras permusuhannya adalah pamannya sendiri, Abu Lahab, Abu Jahal dan Abu Sufyan.

Setelah permusuhan dan sikap memboikot dari kaum Quraisy kian meningkat terhadap Nabi dan pengikutnya, maka orang Islam merasa tidak sanggup lagi untuk tinggal di kota Makkah. Karenanya maka Nabi mengizinkan untuk hijrah ke Abesinia negeri yang beragama Kristen. Hijrah ke Abesinia karena Nabi Muhammad saw tahu bahwa Negus (raja Abesinia) adalah seorang yang baik dan tinggi toleransinya. Rombongan muslimin yang hijrah ke Abesinia itu berjumlah sekitar

seratus orang, namun tidak lama kemudian mereka kembali lagi ke Makkah.

Hijrah ke Yatsrib (Madinah)

Nabi Muhammad saw menggunakan kesempatan musim haji untuk menyebarkan islam di kalangan jamaah-jamaah haji. Diantara orang Yatsrib ada beberapa yang masuk Islam, bahkan mereka juga mulai menyebarkan ajaran Islam di negeri mereka sendiri. Pada musim haji berikutnya jumlah mereka yang masuk Islam dari kota Yatsrib itu bertambah. Mereka yang datang ke Makkah berjumlah tujuh puluh dua orang, di antaranya dua orang wanita. Mereka inilah yang mengundang Nabi hijrah ke kota mereka dan menjamin keselamatannya.

Ketika orang-orang Quraisy mengetahui bahwa Nabi berniat hijrah dari Makkah, maka mereka bertekad untuk membunuhnya. Nabi dengan ditemani Abubakar keluar malam-malam berangkat ke Yatsrib. Sejak Nabi Muhammad saw hijrah ke Yatsrib, kota itu dinamakan "Madinatur Rasul" (Kota Rasul) atau "Madinatul Munawwarah" (Kota yang Bercahaya).

Da'wah Nabi mendapat sambutan yang baik dan menggembirakan dari penduduk kota Madinah. Peristiwa hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah ini dijadikan awal penanggalan Islam, hijrah ini terjadi pada tanggal 16 Juli tahun 622 Masehi.

Sejak hijrah, Rasulullah saw berhasil menyampaikan da'wah kepada penduduk Madinah dan dalam waktu singkat saja banyak orang yang menjadi pendukung dan pengikutnya. Kota Madinah mulai dibenahi, demi menegakkan syi'ar Islam, maka didirikan Masjid. Kabilah-kabilah terkemuka 'Ausa dan Khazraj dijalin dalam satu ikatan perdamaian. Mereka dinamakan "Kaum Ansar", dan dipersaudarakan dengan para sahabat yang hijrah dari Makkah hingga dua kekuatan ini, Muhajirin dan Ansar menjadi tulang punggung Islam.

Nabi menetapkan larangan keras agar tidak melakukan pertumpahan darah dan tidak terjadi balas-dendam atau "darah ditebus dengan darah" seperti yang biasanya berlaku di kalangan orang Arab sebelum Islam (masa yang disebut "Jahiliyah"). Diperintahkan agar dalam menyelesaikan suatu perselisihan berhakim kepada Nabi, hingga dengan demikian diletakkanlah dasar pemerintahan Islam. Nabi juga menekankan perlu dan pentingnya persaudaraan, menyayangi anak yatim-piatu,

sejak usia muda. Tidak suka ikut kaumnya dalam penyembahan berhala, tidak berperilaku buruk seperti mereka, tidak suka minuman keras dan tidak pula suka berjudi. Kegemarannya ialah menyendiri dan berkhalwat di gua Hira di luar kota Makkah. Pada waktu sedang berkhalwat di suatu hari itulah datang Jibril kepadanya, malaikat yang mengantarkan wahyu tersebut mengatakan: "Bacalah", yang dijawab "Saya tidak bisa membaca", dan setelah beberapa kali, barulah Jibril mengatakan: "Bacalah dengan Nama Tuhanmu yang menciptakan; menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, Tuhanmu adalah Pemurah, mengajarkan manusia apa yang tidak dia ketahui".

Setelah itu cukup lama wahyu tidak turun dan baru kemudian mulai turun lagi kepada Nabi. Di dalam wahyu berikutnya Allah SWT memerintahkan supaya da'wah dilakukan untuk mengajak manusia masuk Islam. Bunyi wahyu itu: "Wahai orang yang berselimut, bangkitlah dan serukanlah peringatan" (74:1,2). Maka Nabi Muhammad saw pun mulailah mengajak manusia untuk mengimani Islam. Yang mula-mula masuk Islam adalah mereka yang dekat dengan Nabi, Khadijah istrinya, Ali bin Abi Thalib, anak pamannya, kemudian beberapa orang Quraisy juga masuk Islam diantaranya: Abubakar, Utsman bin Affan, Zubair bin Al-Awam, Sa'ad bin Abi Waqqas dan Abdur Rahman bin 'Auf.

Seruan Rasulullah saw pada dasarnya tidak akan menimbulkan reaksi permusuhan kaum Quraisy, sekiranya terbatas hanya pada masalah-masalah perbaikan akhlak, tanpa menyentuh soal patung berhala, hal yang membuat pemuka-pemuka Quraisy merasa kuatir atas nasib mereka. Sebab kebahagiaan hidup, mereka rasakan terkait langsung dengan kelestarian keberadaan patung berhala tersebut. Dari sinilah asalnya sikap menolak dan memusuhi Nabi dan pengikutnya. Diantara mereka yang sangat keras permusuhannya adalah pamannya sendiri, Abu Lahab, Abu Jahal dan Abu Sufyan.

Setelah permusuhan dan sikap memboikot dari kaum Quraisy kian meningkat terhadap Nabi dan pengikutnya, maka orang Islam merasa tidak sanggup lagi untuk tinggal di kota Makkah. Karenanya maka Nabi mengizinkan untuk hijrah ke Abesinia negeri yang beragama Kristen. Hijrah ke Abesinia karena Nabi Muhammad saw tahu bahwa Negus (raja Abesinia) adalah seorang yang baik dan tinggi toleransinya. Rombongan muslimin yang hijrah ke Abesinia itu berjumlah sekitar

seratus orang, namun tidak lama kemudian mereka kembali lagi ke Makkah.

Hijrah ke Yatsrib (Madinah)

Nabi Muhammad saw menggunakan kesempatan musim haji untuk menyebarkan islam di kalangan jamaah-jamaah haji. Diantara orang Yatsrib ada beberapa yang masuk Islam, bahkan mereka juga mulai menyebarkan ajaran Islam di negeri mereka sendiri. Pada musim haji berikutnya jumlah mereka yang masuk Islam dari kota Yatsrib itu bertambah. Mereka yang datang ke Makkah berjumlah tujuh puluh dua orang, di antaranya dua orang wanita. Mereka inilah yang mengundang Nabi hijrah ke kota mereka dan menjamin keselamatannya.

Ketika orang-orang Quraisy mengetahui bahwa Nabi berniat hijrah dari Makkah, maka mereka bertekad untuk membunuhnya. Nabi dengan ditemani Abubakar keluar malam-malam berangkat ke Yatsrib. Sejak Nabi Muhammad saw hijrah ke Yatsrib, kota itu dinamakan "Madinatur Rasul" (Kota Rasul) atau "Madinatul Munawwarah" (Kota yang Bercahaya).

Da'wah Nabi mendapat sambutan yang baik dan menggembirakan dari penduduk kota Madinah. Peristiwa hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah ini dijadikan awal penanggalan Islam, hijrah ini terjadi pada tanggal 16 Juli tahun 622 Masehi.

Sejak hijrah, Rasulullah saw berhasil menyampaikan da'wah kepada penduduk Madinah dan dalam waktu singkat saja banyak orang yang menjadi pendukung dan pengikutnya. Kota Madinah mulai dibenahi, demi menegakkan syi'ar Islam, maka didirikan Masjid. Kabilah-kabilah terkemuka 'Ausa dan Khazraj dijalin dalam satu ikatan perdamaian. Mereka dinamakan "Kaum Ansar", dan dipersaudarakan dengan para sahabat yang hijrah dari Makkah hingga dua kekuatan ini, Muhajirin dan Ansar menjadi tulang punggung Islam.

Nabi menetapkan larangan keras agar tidak melakukan pertumpahan darah dan tidak terjadi balas-dendam atau "darah ditebus dengan darah" seperti yang biasanya berlaku di kalangan orang Arab sebelum Islam (masa yang disebut "Jahiliyah"). Diperintahkan agar dalam menyelesaikan suatu perselisihan berhakim kepada Nabi, hingga dengan demikian diletakkanlah dasar pemerintahan Islam. Nabi juga menekankan perlu dan pentingnya persaudaraan, menyayangi anak yatim-piatu,

wanita, janda dan hamba sahaya (budak) agar terjadi perbaikan dalam cara hidup bermasyarakat.

Setelah mengatur dan mengadakan pembenahan di kota Madinah, Nabi saw mulai mengadakan persiapan seperlunya guna memperkuat pertahanan untuk menangkal serangan Quraisy yang hendak membalas dendam terhadap orang Madinah yang telah melindungi Nabi dan para sahabatnya. Nabi menghimpun sepasukan prajurit yang beliau sendiri pimpin. Beberapa kali beliau melakukan ekspedisi dan berhasil menyebarkan agama Islam di tanah Arab.

Perang Badr

Perang besar pertama yang terjadi antara kaum muslimin dengan kaum Quraisy adalah perang Badr pada bulan Ramadhan tahun kedua Hijriah. Badr adalah nama medan antara Makkah dan Madinah dimana terdapat sumber air. Adapun asal mula pecahnya pertempuran antara kedua pihak adalah ketika Nabi saw bermaksud melemahkan keangkuhan Quraisy dengan jalan merintangi jalur perdagangan mereka antara Makkah dan Syria. Ini sebagai balasan atas hambatan yang mereka buat untuk menghalangi umat Islam naik haji ke Makkah. Nabi memerintahkan beberapa orang sahabat untuk menghadang kafilah Quraisy yang sedang dalam perjalanan dari Syam ke Makkah di bawah pimpinan Abu Sufyan. Kedua pihak bertemu di medan Badr dimana pertempuran tidak dapat dihindarkan lagi. Pasukan muslimin terdiri dari 313 orang sedang pasukan Quraisy sekitar 1000 orang. Pertempuran dimenangkan oleh pasukan muslimin berkat semangat juang membela agama dan kesiapan mereka bahkan untuk mati sekalipun. Dari kaum muslimin yang mati syahid dalam perang Badr ada 14 orang sedang dari pihak kaum Quraisy mati terbunuh 70 orang. Kemenangan besar yang diraih umat Islam mendorong lebih banyak lagi orang yang memeluk agama Islam.

Perang Uhud.

Pada tahun ketiga Hijriah terjadi perang yang terkenal dengan sebutan Perang Uhud, karena terjadi dekat dengan bukit Uhud yang letaknya di sebelah timur-laut kota Madinah. Sebab terjadinya perang itu ialah, kaum Quraisy ingin membalas dendam akibat kekalahan mereka di perang Badr.

Abu Sufyan keluar dari Makkah memimpin pasukan yang terdiri dari 3000 pejuang siap tempur, dan dihadapi oleh 700 orang Islam yang akhirnya berhasil mengalahkan kaum Quraisy. Tetapi dalam perang itu kaum muslimin juga sempat dikalahkan dalam satu serangan balik karena strategi perang yang digariskan oleh Nabi saw tidak dipatuhi. Akibatnya ialah, dari pasukan kaum muslimin telah mati syahid sebanyak 70 orang di antara mereka paman Nabi sendiri, Hamzah bin Abdul Mutalib. Rasulullah saw sendiri juga terluka dan kaum musyrik Makkah menyorakkan bahwa Nabi telah mati terbunuh. Berita ini menimbulkan kegoncangan pada barisan kaum muslimin. Orang Quraisy yang merasa puas dan merasa lukanya di medan Badr telah terobati tidak melanjutkan pertempuran, apalagi di pihak mereka telah begitu banyak korban yang jatuh.

Perang Ahzab atau Perang Khandak.

Orang Quraisy berhasil menghimpun pasukan tentara yang besar jumlahnya dengan tujuan menghabisi kaum muslimin. Mereka mengadakan kerjasama dengan kabilah-kabilah dekat kota Makkah dan hal ini menghasilkan satu pasukan raksasa 10.000 orang. Dalam perang ini kaum muslimin mengatur siasat perang secara baik dengan cara membuat parit yang mengitari kota Madinah. Dari balik parit itu mereka membangun kubu pertahanan untuk membela diri. Dikalangan kaum Quraisy sendiri telah timbul perselisihan keras karena lamanya mereka melaksanakan pengepungan itu. Hal ini membuat kabilah-kabilah itu tidak senang terhadap kaum Quraisy. Umat Islam akhirnya memperoleh kemenangan tanpa bertempur sedikitpun dan pengaruh kemenangan itu membuat Islam semakin tersebar di tanah Arab.

Perjanjian Hudaibiyah

Pada tahun keenam Hijriah Nabi saw keluar dari Madinah dengan maksud melakukan ibadah 'umrah, menziarahi Ka'bah di luar musim haji. Orang-orang Islam yang menyertai Nabi saw 1400 orang. Namun tidak jauh dari Makkah orang-orang Quraisy menghadang karena keberatan atas maksud ziarah itu. Akhirnya terjadi perundingan antara kedua belah pihak, orang Quraisy yang merasa kuatir setelah melihat kekuatan kaum muslimin meminta diadakan perjanjian damai. Akhirnya disepakati perjanjian damai yang berlaku selama sepuluh tahun. Tahun

berikutnya orang Islam sudah dapat melakukan kembali ibadah ke Makkah dengan bebas. Perjanjian ini dikenal dengan nama perjanjian Hudaibiyah.

Da'wah kepada Raja-raja, dan Kepala Negara

Da'wah yang dilancarkan Nabi saw untuk mengajak manusia masuk Islam tidak hanya di tanah Arab melainkan di luar negeri itu, sesuai dengan perintah Al-Qur'an. Karena itu Nabi menggunakan kesempatan hidup damai dengan orang Makkah untuk berda'wah ke luar. Pada tahun keenam dan ketujuh Hijriah Nabi mengirimkan surat ditujukan kepada raja-raja dan kepala-kepala negara, menyerukan mereka supaya masuk Islam. Nabi mengirimkan surat kepada pemuka-pemuka Arab, kepada Heraklius Kaisar Romawi Timur, Maqauqas di Mesir, Khosru di Persia dan Negus di Abesinia. Surat-surat Nabi saw ada yang dibalas dengan baik seperti oleh Maqauqas Gubernur Romawi Timur di Mesir. Namun ada pula yang menertawakan dan yang merobek surat da'wah tersebut seperti yang dilakukan Khosru II, ia bahkan memerintahkan gubernurnya di Yaman agar mengutus dua orang untuk menghadirkan Nabi di hadapannya. Ketika kedua utusan itu menghadap Nabi, beliau mengatakan kepada mereka: ''Kembalilah kalian, rajamu itu sudah mati. Dia terbunuh, kerajaannya dirobek seperti dia telah merobek-robek surat da'wahku". Gubernur Yaman, Bazan, kemudian mendapat berita bahwa Khosru telah mati terbunuh, sesuai cerita dua orang yang diutus dan menyampaikan jawaban Nabi saw. Peristiwa ini menjadi sebab bagi Bazan untuk memeluk agama Islam, juga orang Persia yang ada di Yaman

Perang Mutah

Tatkala Rasulullah saw mengirim surat kepada kabilah-kabilah Arab yang tunduk kepada Romawi dan mendiami wilayah dekat Syria untuk mengajak mereka masuk Islam, utusan Nabi tersebut oleh kabilah-kabilah itu dibunuh. Karena itu pada tahun kedelapan Hijriah Nabi menugaskan sepasukan tentara dengan kekuatan 3000 orang dibawah pimpinan Zaid bin Haritsah untuk menyerbu mereka. Pasukan Islam dihadang oleh kabilah-kabilah Arab bersama-sama tentara Heraklius dan bertemu di satu daerah dekat Syria yang bernama Mutah.

Sebagai panglima, Zaid memimpin pasukan dengan gagah-berani sampai gugur, kemudian komando diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah, setelah gugur pula, komando dipegang oleh Ja'far bin Abi Thalib. Terakhir kaum muslimin memilih Khalid bin Walid sebagai panglima keempat yang memimpin pasukan. Melihat besarnya pasukan musuh, Khalid bin Walid memerintahkan pasukannya mundur dan membawa mereka kembali ke Madinah.

Sebelum hal itu semua terjadi, Nabi saw sudah mendapat wahyu dari Allah bahwa ketiga panglima yang tadinya memimpin pasukan telah gugur dan beliau menyampaikannya dalam pidato di atas mimbar bahwa Khalid bin Walid yang merupakan salah-satu "pedang" dari pedang-pedang Allah, menjadi pemegang bendera pasukan muslimin. Khalid bin Walid selanjutnya dijuluki ''Saifullah''.

Makkah takluk

Perjanjian Hudaibiyah antara kaum muslimin dan orang-orang Makkah dilanggar oleh kaum Quraisy yang menyerang kabilah-kabilah sekutu Islam. Ini mendorong Nabi beserta umat Islam bergerak menuju Makkah dengan pasukan 10.000 orang pada tahun kedelapan Hijriah. Ketika orang-orang Makkah mengetahui kedatangan pasukan kaum muslimin, maka Pemuka-pemuka Makkah dengan Abu Sufyan sebagai kepalanya, tak dapat berbuat banyak. Mereka bertekuk-lutut, tetapi Nabi memperlakukan mereka terutama Abu Sufyan dengan ramah dan baik. Orang Islam memasuki Makkah sebagai pemenang, dan Nabi saw langsung ke Ka'bah. Beliau mengadakan tawaf tujuh kali kemudian memerintahkan supaya patung-patung berhala dihancurkan. Nabi berseru: ''Sesungguhnya hak kebenaran telah tiba, kebatilan telah berakhir'' (17:81). Yang mempercepat kemenangan kaum muslimin ini antara lain ialah dengan adanya dua tokoh kenamaan yang masuk Islam, Khalid bin Walid dan Amru ibn Al'Aash. Keduanya terkenal sebagai panglima yang terkemuka dan berpengalaman.

Meskipun telah menang dan seluruh kaum kafir di Makkah telah takluk, namun Nabi saw mengumumkan pengampunan umum kepada seluruh penduduk Makkah, padahal mereka itu dahulu menyiksa kaum muslimin.

Dengan takluknya Makkah dan kaum musyrik, maka kabilah-kabilah Arab dari berbagai penjuru berdatangan kepada Nabi saw dan masuk Islam secara berbondong-bondong.

Perang Tabuk

Pada tahun kesembilan Hijriah, Nabi saw menerima laporan bahwa kekaisaran Romawi telah mengerahkan kekuatan perangnya di perbatasan Syria disertai beberapa kabilah Arab untuk memerangi kaum muslimin. Menghadapi situasi seperti itu Nabi saw menyerukan kepada umat untuk siap melakukan jihad dan beliau keluar memimpin kaum muslimin menuju Syria. Setibanya di sebuah tempat bernama Tabuk yaitu antara Madinah dan Palestina, Nabi dan rombongannya berhenti. Romawi menghindar berperang dan menghendaki perdamaian serta bersedia membayar jiziah (pajak).

Dalam pada itu Nabi sebelum kembali, sempat mengutus Khalid bin Walid mengepalai satu pasukan ke Daumat Al-Jandal, menawan pemimpinnya dan menguasai wilayah itu.

Ibadah Haji terakhir

Pada tahun kesepuluh Hijriah Nabi saw meninggalkan kota Madinah menuju Makkah beserta lebih dari 160.000 kaum muslimin untuk menunaikan ibadah haji. Ibadah haji ini merupakan haji perpisahan, disebut "Hajjatul Wada" dan merupakan satu-satunya ibadah haji yang beliau lakukan setelah hijrah dari Makkah sepuluh tahun sebelumnya. Nabi mengucapkan pidatonya yang terkenal yang merupakan salah satu ajaran dasar Islam. Beliau antara lain mengatakan :

"Tuhanmu satu, moyangmu juga satu. Kamu semua keturunan Adam yang diciptakan dari tanah. Yang bertakwa di antara kamu dialah yang paling mulia disisi Allah. Tidak ada kelebihan pada seorang Arab atas yang bukan Arab kecuali takwanya.....

Dalam kesempatan haji itu Allah SWT menurunkan ayat :

Hari ini Ku-sempurnakan bagimu agamamu; Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu dan Ku-pilih agama Islam dengan ridha sebagai agamamu.

Tiga bulan setelah menunaikan ibadah haji tersebut Nabi saw mulai sakit-sakitan. Ketika sakitnya semakin parah, maka Nabi yang kebetulan berada di rumah istrinya Maimunah, meminta izin kepada istri-istrinya untuk pindah ke rumah Siti Aisyah dan mereka semuanya setuju.

Dalam keadaan sakit keras Nabi tidak dapat memimpin shalat,

Abubakar diperintahkan untuk memimpin shalat di Masjid, beliau sempat mengimami shalat sebanyak 17 kali.

Pada suatu hari terlihat Nabi hadir di dalam Masjid dengan kepala diikat dan dibantu oleh Ali bin Abi Thalib, Al-Fadhal dan Abbas. Beliau mengucapkan pidato singkat antara lain :

"Aku mendengar bahwa kalian mencemaskan kalau nabi-mu meninggal dunia. Pernahkah ada seorang nabi yang hidup kekal? Hingga dapat aku terus hidup di tengah kalian? Aku akan pergi kepada Tuhanku, sesudahku kamu juga akan menyusulku. Pesanku kepadamu (kaum Anshar), berbuat baiklah selalu kepada kaum Muhajirin dan kepada kaum Muhajirin aku berpesan supaya berbuat baik selalu antara sesamanya.

Kondisi Nabi menjadi parah sekali pada hari Ahad, 12 Rabi'ul Awwal, besoknya Siti Aisyah melihat pandangan beliau saw mengarah ke langit seraya mengatakan: "Allahumma fir Rafiqil A'la" (Ya Allah aku kembali kepada-Mu). Nabi wafat dalam usia 63 tahun.

Jenazah Nabi tetap bersemayam di rumah hingga hari Rabu, setelah Abubakar terpilih sebagai khalifah barulah Nabi dimandikan, dikafani, disembahyangkan dan dikebumikan malam hari di rumah Aisyah istrinya, di tempat mana beliau wafat.

❑ ❑ ❑ ❑ ❑

B A B III

KHILAFAT RASYIDAH
(11-40 H. / 632 – 661 M.)

KHILAFAT ABUBAKAR
(11-13 H. / 632 - 634 M.)

Sesudah Nabi wafat, maka misinya diteruskan oleh penerus atau pengganti yang disebut "Khalifah". Rasulullah saw sebelum wafat memang tidak berwasiat apa-apa tentang pengganti atau penerus misi beliau. Masalah penting ini ditinggalkan kepada umat agar kaum muslimin memilih sendiri seorang yang akan memimpin mereka. Untuk itu maka di kota Madinah, kaum muslimin dari kedua golongan baik Muhajirin maupun Anshar, segera berkumpul untuk memilih pemimpin umat. Orang Anshar pada mulanya menghendaki supaya seorang diantara mereka yaitu Sa'ad bin 'Ubadah dijadikan khalifah, namun Muhajirin merasa kondisi umat belum memungkinkan untuk itu.

Silang pendapat antara dua kubu terjadi sampai cukup tajam, hingga hampir saja menimbulkan perpecahan. Untuk mempertahankan keutuhan umat dan persatuannya, Abubakar tampil ke depan mengucapkan pidato dan menekankan bahwa kondisi sekarang memerlukan umat untuk memilih seorang dari kaum Quraisy. Umar bin Khatab karena melihat situasi yang memanas segera saja berbai'at kepada Abubakar demi meredam ketegangan. Tindakan Umar ini sangat tepat, semua orang Islam langsung mengikuti langkahnya berbai'at pada Abubakar sebagai Khalifah pertama penerus Nabi.

Abubakar terkenal sebagai sahabat karib Rasulullah saw, orang yang saleh dan mulia, tertua diantara para sahabat, dihormati dan disegani, jujur dan terkenal bersih dalam kehidupannya, juga termasuk orang terkemuka dan terpandang dalam suku Quraisy. Rasulullah sangat hormat kepada beliau dan beliau sangat setia dan mencintai Nabi. Ketika Nabi saw hijrah dari Makkah ke Madinah Abubakar-lah yang dipilih sebagai teman seperjalanan.

Bahwa Abubakar paling pantas dipilih menjadi Khalifah adalah

sangat jelas. Selama hidup, pandangan dan sikap Nabi terhadap Abubakar sangat menonjol. Abubakar-lah yang diminta untuk memimpin shalat pada saat Nabi berhalangan dan di waktu beliau sakit. Umat pun menerima Abubakar sebagai pemimpin yang tepat. Abubakar menjadi Khalifah dari tahun 11 sampai tahun 13 Hijriah, bertepatan dengan tahun 632-634 Masehi. Selama menjadi Khalifah, rahmat Allah kepada umat tercurah terutama dalam keutuhan dan persatuan yang kokoh.

Setelah Abubakar diangkat, kabilah-kabilah Arab yang biasa hidup bebas tersebut ada yang kurang puas dengan pengangkatan seorang dari kaum Quraisy, bahkan ada yang menolaknya secara terbuka. Diantara mereka ada juga yang salah paham, mengira bahwa dengan wafatnya Rasulullah saw berarti Islam itu bukanlah agama yang benar. Karenanya mereka menolak melaksanakan ajaran Islam, menolak membayar zakat dan tidak bersedia tunduk kepada pimpinan yang ada. Dengan kata lain mereka menjadi murtad, dan kembali kepada cara-cara hidupnya yang lama.

Berita tentang sikap beberapa kabilah itu menggoda banyak pihak dari suku dan kabilah Arab di berbagai tempat. Ada yang merasa kenabian itu adalah kedudukan yang menguntungkan. Akibatnya ada beberapa orang yang tampil mengaku dirinya nabi. Diantara mereka adalah Musailamah Al-Kazab, Tulaihah dan Sajjah Attamimiyah yang adalah istri Musailamah. Dengan sikap mereka yang menimbulkan gejolak seperti itu, khilafat dihadapkan kepada pilihan tegas untuk menjaga wibawa nidzam Islami.

Sebagai seorang Khalifah, hanya satu jalan yang terbuka di hadapannya untuk menegakkan hukum, yaitu bertindak tegas sesuai wewenang yang Allah berikan yaitu menghukum mereka. Abubakar tidak tanggung-tanggung, beliau mempersiapkan sebelas pasukan untuk menghadapi tiap kabilah yang terang-terangan telah merongrong wibawa pemerintahan Islam. Meskipun mendapat perlawanan, namun berkat strategi Khalid bin Walid, hanya dalam tempo kurang dari satu tahun pembangkangan berhasil dipadamkan untuk selamanya. Ada yang sadar dan kembali ke pangkuan Islam dan ada yang mati terbunuh termasuk Musailamah Al-Kazab.

Al-Qur'an pada waktu diturunkan kepada Nabi tidak sekaligus tetapi berangsur-angsur dan untuk memeliharanya dengan baik diambil langkah-langkah yang diperlukan. Bila saja ada ayat turun maka Nabi

memerintahkan supaya dicatat pada benda apa saja yang ada dan dihafal sebanyak mungkin orang yang dapat menghafalnya. Catatan-catatan pada benda seperti pada kulit, tulang dan sebagainya dan disimpan pada orang-orang yang sangat dapat dipercaya. Melihat keadaan seperti itu Sayidina Umar mengusulkan kepada Khalifatul Muslimin Abubakar untuk mengambil langkah yang perlu, apalagi sejumlah sahabat yang hafal Al-Qur'an banyak yang gugur dalam medan pertempuran. Abubakar memerintahkan agar semua ayat-ayat Al-Qur'an dihimpun dan dijadikan satu serta disimpan oleh Khalifah Abubakar sendiri.

Abubakar mengerti jiwa bangsanya dan merasa kuatir kalau beliau meninggal akan timbul lagi masalah dan beda pendapat tentang pengganti beliau. Langsung saja Abubakar menganjurkan kepada kaum muslimin untuk memilih Umar. Maka mereka pun sepakat memilih Umar bin Khatab secara aklamasi. Pemilihan ini sangat tepat karena memang Umar yang paling layak menjadi khalifatul muslimin. Bukan karena beliau juga dari suku Quraisy, tetapi segala persyaratan yang perlu bagi seorang khalifah terdapat pada dirinya.

Menaklukkan Syam

Pemerintahan Romawi terkenal kejam terutama pada masa-masa menjelang akhir kekuasannya. Rakyat diperlakukan tidak manusiawi hingga timbul kegelisahan dan keresahan. Mereka ingin melepaskan diri dari kekuasaan Romawi. Disisi lain pemerintahan Byzantium juga tengah dilanda perpecahan yang parah di bidang keagamaan disamping kehidupan mewah yang merusak akhlak. Beban pajak demikian memberatkan rakyat sampai ke tingkat yang melumpuhkan roda pemerintahan. Keadaan buruk itu mengundang perhatian umat Islam untuk membebaskan rakyat yang tertindas itu dan juga untuk membebaskan Syria, Palestina dan wilayah-wilayah sekitarnya yang dikuasai oleh pemerintahan Byzantium. Mereka menaruh rasa tidak senang terhadap kekuatan baru di tanah Arab yaitu yang namanya Islam.

Sebelum wafat, Nabi saw sebenarnya telah membentuk satu pasukan dan menunjuk Usamah bin Zaid sebagai panglimanya, padahal Usamah waktu itu baru berumur 17 tahun. Pasukan Usamah ini tidak jadi berangkat karena Nabi jatuh sakit, dan akhirnya pada masa Khalifah

Abubakar-lah baru diberangkatkan. Mereka bertempur selama empat puluh hari lamanya dan kembali dengan kemenangan gilang-gemilang.

Apa yang dialami di wilayah perbatasan dan disaksikannya keberanian kaum muslimin, membuat Kaisar Heraklius sangat gusar dan membuat rencana membalas dendam terhadap orang Islam. Untuk itu ia berhasil menggerakkan dengan persiapan matang satu pasukan raksasa yang baginya dapat mewujudkan impiannya dan membuktikan kekuatannya sebagai negara adidaya. Pasukan raksasa itu dikerahkan ke perbatasan Syria dan Palestina dan beritanya tersebar cepat dan sampai kepada kaum muslimin. Untuk menghadapi pasukan tersebut Abubakar juga menghimpun pasukan besar meskipun jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan pasukan Romawi itu. Bekal utama pasukan Abubakar adalah iman dan hasrat membela agama yang dianutnya, mati untuk tugas itu dianggap mulia oleh orang Islam. Abubakar mengatur siasat perang secara matang dengan menunjuk empat orang panglima yang gagah dan berpengalaman. Mereka adalah:

1. Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah untuk wilayah Humsh.
2. Amru ibn Al-'Ash, untuk wilayah Palestina.
3. Yazin bin Abi Sufyan, untuk wilayah Damaskus.
4. Syurahbil bin Hasanah, untuk wilayah Yordania.

Keempat panglima ini diperintahkan untuk saling mendukung dan bekerja sama dengan Jenderal Abu 'Ubaidah Al-Jarrah, sebagai panglima koordinator.

Abubakar tidak hanya mengatur pengiriman pasukannya keempat wilayah itu saja namun beliau memikirkan bahwa wilayah penting lainnya juga perlu diamankan. Untuk itu panglima Khalid bin Walid ditugaskan menuju Iraq mengepalai satu pasukan. Al-Mutsna bin Haritsah seorang perwira yang berpengalaman juga ditugaskan untuk menyertai Khalid.

Pasukan Romawi yang ditugaskan menghadapi pasukan Abu 'Ubaidah begitu besarnya sehingga membuat pasukan Abu 'Ubaidah benar-benar kewalahan. Laporan segera dikirimkan kepada khalifah di Madinah. Abubakar segera menginstruksikan Khalid bin Walid untuk membantu Abu 'Ubaidah dengan pasukan berkekuatan 1500 orang. Dengan kedatangan bala bantuan ini pasukan 'Ubaidah yang bertempur mati-matian dengan semangat tinggi, menjadi tambah bersemangat hingga dalam waktu singkat berhasil menguasai kota Basrah.

Gubernurnya, yaitu Romanus telah memilih menyerah kepada kaum muslimin daripada hancur. Dia menyerahkan kota itu bahkan membantu mereka menggunakan jalan yang memudahkan pasukan muslim memasuki kota itu.

Peristiwa Yarmuk (13 H. / 634 M.)

Dalam berbagai medan pertempuran pasukan muslimin secara umum berhasil memukul mundur pasukan Romawi dan membuatnya tidak berdaya. Namun setelah mendengar tentang keberanian prajurit muslimin itu dan kekalahan pasukannya di berbagai front, Heraklius mengerahkan pasukan yang jauh lebih besar lagi, mencapai ratusan ribu orang, yang dibagi dalam empat divisi. Pasukan muslimin dihadapkan pada posisi sulit karena jumlahnya yang sedikit. Para panglima Muslimin sepakat mengatur siasat baru untuk menghadapi kekuatan raksasa musuh. Panglima Amru ibn Al-'Ash mengusulkan agar seluruh pasukan dijadikan satu, serentak di satu tempat yaitu di sungai Yarmuk di wilayah Yordania. Khalifah merestui strategi ini, pasukan Islam dengan kekuatan 40.000 prajurit harus menghadapi pasukan Romawi dengan kekuatan 240.000 prajurit. Pimpinan pasukan Islam dipercayakan kepada Khalid bin Walid dan dia berhasil melumpuhkan kekuatan raksasa Romawi itu secara telak. Pasukan Romawi berantakan, secara moral mereka juga hancur dan kehilangan semangat tempur. Syam dapat dikuasi oleh pasukan muslimin dan sekaligus menamatkan riwayat kekuasaan Romawi.

KHILAFAT UMAR
(13 - 23 H. / 634 - 644 M.)

Ketika pasukan muslimin sedang bertempur dan sibuk menghadapi pasukan Romawi, tiba-tiba ada berita bahwa Khalifah Abubakar Shiddiq mangkat, disertai berita bahwa Umar bin Khatab telah dipilih menjadi penggantinya sebagai Khalifatul Muslimin kedua. Namun berita yang paling mengejutkan dan menimbulkan kontroversi dan teka-teki adalah penurunan pangkat Khalid bin Walid yang tengah bertempur di medan perang dengan gagah berani dan berhasil dengan gilang-gemilang. Segera setelah Umar naik ke singgasana khilafat, tindakan pertama yang diambil ialah menurunkan pangkat Khalid bin Walid

yang adalah panglima perang, menjadi seorang prajurit biasa.

Saat Khalid menerima berita ini ia tidak segera memberitahukan kepada siapa pun agar tidak menimbulkan suatu perubahan dalam semangat prajurit-prajurit yang sedang bertempur. Khalid menempati martabat tinggi di dalam hati kaum muslimin, ia disegani, dihormati dan dicintai. Kegagahannya mempunyai pengaruh yang besar dalam semangat prajurit-prajurit yang sedang bertempur. Dimana saja Khalid diserahi tugas, selalu diselesaikan dengan kemenangan yang gilang-gemilang.

Mengapa Panglima Khalid diturunkan pangkatnya begitu drastis dan menyolok? Itu merupakan salah satu masalah kontrorvesi sejarah sampai sekarang. Banyak yang berspekulasi dengan argumen yang dapat diterima akal sekedar untuk menenangkan pikiran. Namun tidak didasarkan pada bukti-bukti yang kuat.

Tetapi yang jelas Khalid sebagai panglima dan Khalid sebagai prajurit biasa sedikit pun tidak berubah. Dia buktikan sikap dan kesetiaannya bertempur di bawah pimpinan panglima Amru bin Al-'Ash sepanjang hayat tanpa cacat. Sangat sulit dalam sejarah mendapatkan orang seperti dia.

Pasukan Islam bergerak dan melancarkan blokade ketat terhadap Damaskus selama tujuhpuluh hari. Di hadapan penduduk kota itu hanya ada satu dari tiga pilihan: masuk Islam lalu memikul hak, kewajiban dan tanggungjawab yang sama dengan orang Islam. Atau tetap menjadi warga "asing" yang tanggungjawab keselamatan dan keamanannya dipikul pemerintahan kaum muslimin dan untuk itu harus membayar jiziah (pajak) yang ditetapkan. Pilihan ketiga adalah bersiap untuk bertempur melawan pasukan muslimin. Memang kota ini termasuk tangguh dilihat dari segi pertahanan karena benteng-bentengnya yang kokoh dan tinggi. Tetapi kalau sudah dalam keadaan terkepung, akhirnya tak ada jalan keluar dari kota itu dan kota itu menjadi terbuka bagi kaum muslimin yang masuk menguasainya dan menjalankan pemerintahan Islami. Islam sangat adil dalam menjamin keamanan penduduk termasuk mereka yang tidak masuk Islam.

Peristiwa Ajnadain (16 H. / 636 M.)

Langkah kaum muslimin menjadi semakin maju setelah berhasil menaklukkan kota demi kota di berbagai kawasan. Setelah kota

Damaskus dikuasai, maka di daerah utara Syria banyak kota-kota lain yang jatuh ke tangan kaum muslimin termasuk kota Halab (Aleppo), kota Hamash dan kota Antakia. Kekuatan Romawi yang sudah kian melemah itu boleh dikatakan hanya tinggal Ajnadain dekat Yerusalem dengan panglimanya Aretion. Pasukan Romawi sempat bentrok dalam satu pertempuran dengan pasukan Islam dengan cukup keras hampir menyerupai pertempuran di Yarmuk. Namun kekuatan Islam yang maju terus tidak dapat dibendung sehingga tidak ada jalan lain bagi pasukan Romawi selain melarikan diri ke Yerusalem dan Al-Kaisariyah. Akibat dari kemenangan pasukan Islam ini maka berbagai kota lainnya di daerah pesisir Syria dan Palestina menjadi wilayah terbuka karena tidak ada perlawanan dari pihak Romawi. Kota-kota Yafa, Ghazzah, Ramallah, Suwar, 'Uka, Assaida, 'Asqalan dan Beirut satu demi satu dikuasai oleh pasukan kaum muslimin.

Membebaskan Yerusalem (18 H. / 639 M.)

Kota Yerusalem yang dikenal sebagai Baitul Maqdis, termasuk kota yang disucikan oleh golongan Kristen, karena itu mereka mempertahankannya mati-matian. Pasukan yang bertugas mempertahankan kota ini cukup besar dan dianggap tangguh, dipimpin langsung oleh Aretion. Betapa kuatnya pertahanan kota ini dapat diketahui dari kemampuannya bertahan sampai empat bulan lamanya menghadapi blokade yang dijalankan oleh pasukan kaum muslimin. Akhirnya Patriak (pendeta) mereka naik ke atas tembok menyampaikan kesediaan untuk menyerah, asal saja orang yang menerima penyerahan itu adalah khalifah Umar sendiri. Untuk menghormati keinginan pemimpin agama Kristen tersebut, Umar bin Khatab datang dan memberikan jaminan kebebasan beragama kepada mereka. Dengan dibebaskannya kota Yerusalem maka berarti seluruh negeri Syam dan Palestina telah jatuh ke tangan pasukan kaum muslimin seluruhnya. Berhasilnya menguasai negeri itu tidaklah mudah, umat Islam mengerahkan seluruh kekuatan dan memberikan pengorbanan tinggi yang memakan waktu tidak kurang dari enam tahun lamanya.

Perang di Iraq dan Persia

Romawi boleh dikatakan telah dilumpuhkan tetapi bagian-bagian lain masih merupakan tantangan bagi umat Islam, terutama Persia.

Dalam pandangan orang Arab, Persia itu merupakan negara yang tangguh dan lebih sukar ditaklukkan ketimbang Romawi. Antara lain karena ia merupakan satu negara kesatuan yang kokoh dalam menghimpun berbagai jenis suku dan etnis. Hal ini membuat negara itu cukup disegani apalagi untuk diserang dan ditaklukkan.

Jauh sebelum itu Abubakar pernah menundukkan suku-suku Arab yang mendiami wilayah selatan sungai Ephrat setelah mengirimkan satu pasukan tempur ke wilayah Iraq. Disitu pernah juga pasukan Islam menundukkan pasukan Persia dan menguasai Hirah dan Ambar tetapi tidak dapat bertahan lama karena terpaksa mundur setelah tidak mampu menghadapi tentara Persia yang lebih kuat. Panglima Rustam yang terkenal dalam sejarah ditugaskan oleh Yazdajird III untuk memimpin pasukan Persia dan berhasil memukul mundur pasukan Islam sampai ke Sahara. Situasi ini bertahan sampai masa akhir Abubakar.

Kaum muslimin mengalami kemunduran menghadapi pasukan Persia, disebabkan oleh kesibukan mereka menghadapi pasukan-pasukan Romawi, di Syam maupun di Palestina. Kemudian setelah pasukan muslim berhasil melumpuhkan pasukan Romawi di Ajnadain pada tahun 16 Hijriah, maka Khalifah Umar bin Khatab mengalihkan arah perjuangan dan pasukan-pasukannya ke Iraq. Malahan Umar sendiri ingin memimpin penyerbuan itu guna menangkal setiap ancaman dari pihak manapun, namun para sahabat keberatan, tidak setuju kalau Umar ikut terjun langsung ke medan perang. Akhirnya pimpinan penyerbuan itu diserahkan kepada Sa'ad bin Abi Waqqas.

Pertempuran Qadisiyah (16 H. / 636 M.)

Kota Al-Qadisiyah merupakan pintu gerbang negeri Iraq, Sa'ad berhadapan dengan panglima Persia, Rustam, dengan pasukannya yang terdiri dari 30.000 orang. Sa'ad membawa pasukan yang jauh lebih sedikit yaitu hanya sekitar 7000-8000 orang saja. Bangsa Persia yang tergolong maju dan memiliki perlengkapan perang yang cukup modern, kala itu melihat orang Islam hanya dengan sebelah mata. Pertempuran berlangsung sengit antara kedua belah pihak. Pertempuran baru berlangsung selama tiga hari, tetapi sudah tampak jelas perang tersebut dimenangkan secara meyakinkan oleh pasukan kaum muslimin. Rustam sendiri terbunuh, begitu juga sebagian besar pasukannya tewas dan

sisanya melarikan diri. Tetapi oleh pasukan Sa'ad mereka yang melarikan diri itu dikejar hingga mengakibatkan terulangnya pertempuran di sebuah tempat bernama Jelaula. Dalam penyerbuan ke Persia itu sejumlah besar pasukan Persia mati terbunuh, ibu kota Persia dikuasai setelah dikepung selama dua bulan lamanya. Pasukan Sa'ad juga berhasil memasuki wilayah Iraq, dan Khosru, raja Persia akhirnya melarikan diri dan pasukan kaum muslimin menguasai negeri yang kaya itu.

Pertempuran Nahawand (21 H. / 642 M.)

Meskipun berusaha keras namun Yazdajird III tidak berhasil mengadakan konsolidasi di kalangan pasukannya secepat yang diperlukan untuk menghadapi pasukan muslimin. Pasukannya sudah kehilangan semangat dan mentalnya telah jatuh demikian rupa. Empat tahun kemudian barulah pulih dan pada tahun 21 Hijriah, Yazdajird III berhasil mengumpulkan kekuatan besar lebih dari 150.000 prajurit untuk menghadapi kaum muslimin. Dari pihak kaum muslimin Khalifah Umar bin Khatab juga mengerahkan pasukannya walaupun tidak sebesar itu untuk menghadapi kekuatan Persia. Kedua pasukan akhirnya bertemu di Nahawand dan bertempur mati-matian untuk mencapai kemenangan. Meskipun pasukan raksasa Persia berupaya keras, namun pasukan muslimin tampaknya mendapat kemenangan dan ini dinamakan "Fath al Futuh" yaitu kemenangan yang terbesar.

Pasukan Islam maju terus dan mengejar Yazdajird III yang melarikan diri ke perbatasan bagian timur, disitu dia menemui ajalnya pada tahun 31 Hijriah. Kejadian ini terjadi pada masa khilafat ketiga yaitu khilafat Utsman bin Affan. Dengan mati terbunuhnya Yazdajird III maka tamatlah riwayat kekuasaan Sasania sekaligus genaplah sudah apa yang diucapkan Nabi saw bahwa bangsa Persia akan hancur, kekuasaan Khosru akan lenyap dari permukaan bumi.

Kemenangan demi kemenangan yang dicapai oleh kaum muslimin, membuat wilayah kekuasaannya menjadi kian meluas, negerinya menjadi besar dan kekayaannya pun menjadi berlimpah.

Penaklukan Mesir

Jauh sebelumnya, baik Mesir maupun wilayah-wilayah Byzantium lainnya sama mengalami masa perpecahan dan dicabik-cabik oleh

pertentangan perbedan agama dan mazhab. Orang-orang Kristen di Timur, sebelum Islam, pecah ke dalam dua mazhab: Mulkanin yaitu mazhab Roma dan mazhab Al-Ya'aqibah yang dianut oleh kaum Kopti Mesir. Akibat dari pertentangan ini orang-orang Mesir dihadapkan pada bermacam penderitaan dan penindasan oleh Romawi. Penindasan yang dilakukan oleh Romawi terhadap kaum Kopti Mesir itu demikian rupa sehingga memaksa pemimpin kaum Kopti yaitu Patriak Benyamin, mencari perlindungan di Sahara, dimana dia tinggal selama tigabelas tahun di sana.

Diantara tindakan penindasan yang kejam itu yang dilakukan oleh Roma, ialah mereka menangkap Mina, saudara Benyamin dan disiksa secara sangat kejam. Dia dibakar hidup-hidup.

Lain daripada itu orang Roma menekan orang Mesir dengan memperberat beban pajak dimana mereka diwajibkan membayar pajak perorangan, pajak perusahaan dengan berbagai bentuknya, pajak atas hewan, tanah, barang dagangan, perahu-perahu layar, perabot rumah tangga dan bahkan atas setiap orang yang lewat yaitu pejalan kaki baik laki-laki atau perempuan.

Orang Mesir juga diwajibkan menjamu pejabat-pejabat Roma bila mereka lewat di pedesaan atau di kampung. Hal ini membuat orang Mesir menderita dan tertekan oleh macam-macam peraturan sehingga resah. Hal ini pula yang membuat kebencian mereka kian meningkat, mereka ingin melepaskan diri dari kekuasaan Roma. Pengalaman hidup seperti ini membuat orang Mesir mengharapkan kehadiran suatu kekuasaan dan kekuatan yang dapat melepaskan mereka dari keadaan yang buruk itu. Setelah mendengar bahwa kaum muslimin telah menguasai Syam dan Palestina serta mendengar tentang toleransi agama dan perilaku mereka yang baik maka mereka berharap orang Islam datang melepaskan mereka dari kekejaman orang-orang Roma.

Setelah menaklukkan Syam dan Palestina maka Amru Ibn Al-Ash meminta izin kepada Khalifah Umar Ibn Al-Khatab untuk membebaskan rakyat Mesir, dari kekejaman Roma. Amru juga meyakinkan Khalifah Umar bin Al-Khatab bahwa pembebasan Mesir akan lebih memperkokoh keselamatan Syam dan Palestina dan akan menjamin segi keamanannya dari arah selatan. Sedangkan keberadaan Romawi di Mesir itu akan sangat membahayakan keamanan wilayah Islam di Syam dan Palestina. Amru Ibn Al-Ash juga meyakinkan Khalifah Umar akan kemampuan

pasukan muslimin untuk menaklukkan Mesir tanpa mengalami banyak hambatan yang berarti. Setelah pasukan muslimin menaklukkan Syam dan Palestina orang-orang Roma diliputi rasa takut. Pada mulanya Khalifah Umar sempat berpikir kalau-kalau pasukan kaum muslimin gagal menaklukkan Mesir karena pasukan-pasukan itu terpencar di berbagai wilayah, Iraq, Syam dan Palestina. Selain itu Khalifah Umar juga terpikir akan dampak perluasan wilayah kekuasaan kaum muslimin, yaitu kalau-kalau kedudukannya di wilayah yang baru tersebut belum mapan. Tetapi Amru Ibn Al-Ash tidak henti-hentinya meyakinkan Khalifah Umar hingga ia memperoleh restu dan menempatkan pasukan dengan kekuatan 4000 orang. Amru Ibn Al-Ash tidak ingin memberatkan Khalifah Umar dengan permintaan pasukan yang besar dan merasa yakin bahwa bila pasukannya terdesak dalam pertempuran terebut, Khalifah Umar pasti akan mengirimkan bala bantuan.

Amru Ibn Al-Ash berangkat dengan pasukannya, menerobos gurun pasir Sinai dan sampai di Al-Arisy yang dapat ditaklukkannya tanpa perlawanan. Kemudian ia bergerak ke Farma, sebuah kota kuno yang memiliki benteng-benteng yang kuat dan merupakan pintu gerbang menuju Mesir kala itu. Kota ini dikepung oleh pasukan muslimin selama sebulan penuh kemudian berhasil dibebaskan dan dikuasai pada awal Muharam tahun 19 H. (Januari 640 M). Setelah itu Amru maju lagi sampai di kota Bilbis dimana Amru berhadapan dengan panglima Romawi Ariteon, yang dahulu melarikan diri ke Mesir menjelang kota Baitul Maqdis (Yerusalem) ditaklukkan. Pasukan muslimin dapat menguasai kota tersebut sebulan kemudian setelah selama satu bulan bertempur sengit tanpa henti.

Setelah menguasai Bilbis maka Amru maju lagi sampai di Tendonius yang terletak di tepi sungai Nil, letaknya kira-kira di dekat Hadikah (Taman) Azbakiah pada masa kita sekarang. Di sinilah meletus pertempuran sengit yang berlangsung selama beberapa minggu, antara pasukan-pasukan kaum muslimin dan pasukan Roma. Oleh karena pasukan muslimin mengalami hambatan, maka Amru meminta bala bantuan dari Khalifah Umar yang segera mengirimkan pasukan tambahan berkekuatan 4000 prajurit, di bawah komando empat sahabat terkemuka. Mereka adalah: Az-Zubair Ibn Al Awam, Al-Migdad Ibn Al-Aswad, Ubadah bin Ash-Shamit dan Maslamah bin Mukhallad.

Ketika Amru mengepung kota Tendonius posisi pasukan Amru

berada pada keadaan yang sangat sulit dan rasa cemas mulai pula menyelimuti pasukan muslimin. Korban setiap hari berjatuhan sedang bala bantuan belum pula tiba. Namun Amru adalah seorang panglima sejati, ia tidak membiarkan rasa cemas itu meliputi perasan prajuritnya. Dia membangkitkan semangat mereka yang baru, menghidupkan kembali patriotisme mereka menyerbu benteng Tendonius dan memukul kalah pasukan Roma. Mereka berhasil menguasai kapal-kapal mereka dan memaksa pasukan Roma melarikan diri mencari perlindungan di benteng kota Babilonia.

Ketika bala bantuan kiriman Khalifah Umar sampai di daerah Ain-Syams, Amru pergi menyambutnya. Pasukan Roma menyerang dengan kekuatan 20.000 prajurit. Namun kekuatan ini bukan saja tidak menolongnya, bahkan pasukannya dihancurkan total sehingga sedikit sekali yang tersisa dan melarikan diri ke benteng Babilonia.

Menduduki Benteng Babilonia

Posisi Amru kini menjadi semakin kuat, baik di Tendonius maupun di Ain-Syams yang dijadikannya sebagai markas pasukan perangnya. Yang masih harus dihadapi adalah benteng Babilonia atau Istana Syam's (lilin). Pada awal bulan September tahun 20 H. (640 M) Amru dan pasukannya bergerak maju ke arah benteng Babilonia tersebut.

Tembok-tembok raksasa yang kokoh dari benteng itu, dan keempat pilar di sudutnya berupa menara yang tinggi-tinggi dikelilingi oleh air sungai Nil. Setiap air Nil pasang naik, maka parit-parit di sekeliling benteng itu menjadi penuh dengan air sungai Nil. Pasukan Islam sangat kekurangan peralatan yang diperlukan untuk melakukan penyerangan. Keadaan ini membuat pengepungan berlarut-larut, memakan waktu sampai tujuh bulan.

Mauqaukis yang menyaksikan ketabahan dan ketangguhan pasukan Islam, suatu waktu disertai pengawalnya keluar menuju Raudhah. Dia mengirim utusannya kepada Amru untuk mengadakan perundingan guna mencapai suatu kesepakatan damai. Oleh Amru mereka diberi tiga pilihan: menerima Islam, membayar jiziah (pajak) atau berperang. Ketika utusannya kembali, Mauqaukis menanyakan kepada mereka tentang kondisi kaum muslimin, dan dijawab:

"Kami melihat satu bangsa yang lebih suka mati daripada hidup. Sikap merendahkan diri daripada besar kepala. Mereka tidak mencintai

dunia. Mereka duduk di tanah dan panglimanya tidak berbeda dari setiap orang dari mereka. Tidak bisa dibedakan, mana yang atasan mana yang bawahan. Bila datang saat shalat semuanya segera shalat.

Setelah itu Amru juga mengutus wakilnya menjumpai Mauqaukis dan dengan tugas menekankan syarat yang tiga itu tetap berlaku dalam keadaan apapun. Karena tidak ada jalan lain maka Mauqaukis menulis surat kepada Heraklius yang menjawabnya dengan rasa gusar dan marah. Selain itu dalam sikapnya dia meremehkan kekuatan kaum muslimin. Dia menulis kepada semua panglima-panglimanya dengan nada yang sama. Akhirnya pasukan Roma kembali melancarkan perang tanpa mengindahkan perjanjian yang sudah disepakati bersama antara kedua belah pihak. Adapun Mauqaukis memilih berpegang teguh pada janjinya kepada Amru dan sikapnya disetujui oleh kaum Kopti.

Perjanjian antara Amru dari pihak pasukan muslimin dan Mauqaukis sebagai gubernur antara lain menegaskan: bahwa setiap orang Kopti wajib membayar jiziah setiap tahun sebesar dua dinar, kecuali orang tua, anak-anak dan wanita. Syarat kedua ialah mereka bertanggungjawab atas perbaikan jembatan-jembatan antara Mesir dan Iskandariah yang dirusak oleh tentara Romawi. Syarat ketiga ialah dimana perlu mereka harus menyediakan akomodasi bagi orang Islam antara Mesir dan Iskandariah. Tindakan ini dianggap pengkhianatan oleh kaisar Heraklius. Karenanya Mauqaukis dipanggil menghadap ke Istambul dan langsung diasingkan.

Pasang naiknya sungai Nil adalah demikian tinggi sehingga menjadi kendala besar bagi pasukan muslim untuk menyerbu benteng Babilonia. Amru tidak melihat jalan selain bersabar menunggu surutnya air Nil. Pasukan Islam bersiteguh untuk mengepung terus benteng itu, ini mengakibatkan orang Roma menderita karena terlalu lama dikepung. Pada bulan Maret tahun 641 M. orang-orang Romawi mendengar kegembiraan dari arah perkemahan pasukan muslimin yang kemudian diketahui bahwa Heraklius telah menemui ajalnya. Berita menyedihkan ini melenyapkan semangat juang pasukan Romawi dan membuka jalan kemenangan bagi pasukan muslimin.

Bulan April tahun yang sama penyerbuan dilancarkan oleh pasukan muslimin terhadap benteng itu. Zubair bin Al-Awwam memasang tangga pada bagian arah tenggara benteng dimana dia dapat naik. Kepada pasukannya diperintahkan agar bila mendengar dia menyerukan

"Allahu-Akbar" maka seluruh pasukan harus maju dan menyerang secara serentak. Orang-orang Roma terkejut begitu melihat Zubair sudah berada di puncak tembok benteng, dengan pedang terhunus di tangan, dia menyerukan "Allahu Akbar". Pasukannya berebut maju menaiki tangga hingga terpaksa Amru melarang mereka kuatir kalau-kalau tangga itu patah. Zubair bertakbir tanpa henti dan disambut oleh kaum muslimin dari luar hingga terasa oleh orang Romawi bahwa benteng telah diserbu oleh seluruh pasukan Islam, akhirnya mereka lari meninggalkan benteng tersebut.

Zubair membuka pintu benteng, seluruh pasukan memasukinya, orang Romawi menyerah setelah keselamatannya dijamin oleh pasukan Islam.

Menaklukkan Iskandariah

Setelah pasukan muslimin berhasil menguasai benteng Babilonia maka Amru bergerak maju menuju Iskandariah. Untuk menjaga benteng Babilonia, ditinggalkan satu pasukan kecil di sana. Dalam perjalanannya Amru juga berhasil menundukkan beberapa benteng sisa-sisa pasukan Romawi yang mencoba mengadakan konsolidasi dan membangun pertahanannya di sana. Bala bantuan yang dikirimkan oleh Konstantinopel juga telah tiba, sehingga seluruh kekuatan Romawi yang bertahan di Iskandariah mencapai 50.000 orang.

Ketika pasukan muslimin menguasai Mesir, kota Iskandariah merupakan ibukotanya dan menjadi ibukota kedua bagi kerajaan Romawi-Timur. Kota ini adalah kota dagang terbesar kedua di dunia kala itu. Heraklius menyadari bahwa kejatuhan kota Iskandariah ke tangan orang Islam akan mengakibatkan runtuhnya kekuasaan mereka di Mesir. Karena itulah dia mengirimkan bantuan pasukan yang besar dan membangkitkan semangat mereka mempertahankan kota penting itu.

Pasukan muslimin sebenarnya tidak memiliki pengetahuan teknis yang memadai untuk mengepung kota Iskandariah dengan menggunakan senjata yang mereka peroleh dari hasil kemenangannya atas Romawi. Tidak pula memiliki armada kapal laut yang dapat menghambat musuh yang melalui laut. Itu sebabnya maka pengepungan yang dilakukan terhadap kota penting itu memakan waktu empat belas bulan lamanya. Kekuatan Amru sendiri bila dibandingkan dengan kekuatan musuh jauh

dari memadai. Untung saja sejumlah besar dari orang-orang Kopti menggabungkan diri dengan pasukan Amru dan memberikan bantuan perbekalan dan makanan yang sangat diperlukan.

Pasukan muslimin terus menggencarkan serangan terhadap tembok-tembok dan benteng-benteng pertahanan Roma hingga lumpuh-lah kekuatan mereka. Amru secara bijaksana menarik simpati mereka dengan memperlakukan mereka sama dengan penguasa-penguasa yang sebelumnya yaitu dikuasai secara damai. Perjanjian juga diadakan dengan Mauqaukis yang telah dibebaskan dari pengasingannya setelah Heraklius mati.

Di antara syarat-syarat yang paling penting dalam perjanjian damai adalah, mereka yang bukan muslim diwajibkan membayar jiziah (pajak) sebesar dua dinar setiap orang per tahun dan diadakan gencatan senjata yang berlaku selama sebelas bulan. Selama jangka waktu sebelas bulan itu pasukan Romawi harus meninggalkan Iskandariah dan diperbolehkan membawa harta benda miliknya. Pihak Romawi juga berjanji tidak akan berupaya untuk kembali menguasai Mesir. Pihak Islam berjanji tidak akan mencampuri atau mengganggu gereja-gereja dan urusan agama orang-orang Kristen. Disamping itu orang-orang Yahudi juga diperbolehkan untuk tinggal di kota itu. Untuk menjamin bahwa Romawi akan mematuhi janjinya, Amru mengharuskan mereka meninggalkan 150 orang dari pasukannya dan lima orang dari kalangan terkemuka Romawi di tangan umat Islam sebagai jaminan.

Dengan ditaklukkannya kota Iskandariah, maka menjadi mudah bagi pasukan muslimin menguasai kota-kota lainnya di bagian pesisir laut maupun wilayah barat hingga kekuasaan Romawi benar-benar lenyap dari bumi Mesir.

Mewujudkan Pemerintahan Islami

Dengan penaklukan berbagai negeri dan wilayah, maka di zaman Khalifah Umar ibn Al-Khatab wilayah Daulah Islamiyah telah menjadi sangat luas. Wilayah-wilayah yang sebagian besar berada di bawah kekuasaan Romawi Timur dan Persia berpindah tangan ke dalam kekuasaan kaum muslimin. Ini mendorong Khalifah Umar untuk mengambil langkah-langkah mengatur semua urusan negara dan rakyat yang sekarang tersebar jauh. Nidzam baru dengan warna Islami harus ditegakkan di setiap daerah, dan Khalifah mengatur langkah

pembangunan dan perbaikan di semua bagian wilayah. Khalifah Umar dalam menyusun ketentuan dan langkah-langkah baru terbantu oleh berbagai peraturan dan sistem yang sudah ada sebelumnya dan tinggal hanya disesuaikan dengan peraturan dan sistem nidzam Islami.

Khalifah Umar ibn Al-Khatab membagi administrasi Daulah Islamiyah ke dalam berbagai bagian dengan mendirikan ibukota-ibukota untuk masing-masing daerah. Kufah dan Bashrah untuk Iraq dan Al Fushthath untuk Mesir. Khalifah juga mengangkat gubernur daerah untuk semua wilayah dan kepada setiap gubernur tersebut diperbantukan pejabat-pejabat yang diperlukan, temasuk para Qadhi (hakim), kepala urusan pajak, kepala kotapraja, dan kepala keamanan. Adapun Khalifah juga dibantu oleh orang yang tugasnya mengawasi dan memantau kerja para pejabat di daerah dan mengirimkan laporannya secara teratur kepada Khalifah Umar.

Meskipun Khalifah Umar memilih dan menunjuk pejabat negara yang terampil, jujur, adil dan alim, namun tetap dituntut adanya pertanggungjawaban dari setiap pejabat tersebut. Kebijakan Umar begitu tegas hingga setiap pejabat sebelum memangku jabatannya wajib melaporkan lebih dulu semua harta kekayaan yang dimilikinya. Demikian pula setelah seorang pejabat menyelesaikan tugasnya, saat akan turun dari jabatannya diwajibkan melaporkan kembali harta kekayaannya. Apabila ternyata berlebih maka akan diambil dan diserahkan ke Baitul Mal.

Khalifah Umar ibn Al-Khatab adalah kepala negara pertama yang meletakkan dasar peraturan mengenai penertiban pasar dengan "peraturan Hasabah". Peraturan yang mengatur pengawasan dan penertiban kegiatan di pasar-pasar, termasuk jual-beli dan tawar-menawar, takaran dan timbangan yang benar dan sebagainya. Khalifah Umar juga menetapkan ketentuan mengenai kebersihan jalan-jalan umum dan semua kegiatan yang perlu mendapat pengawasan hukum.

Melihat kekayaan yang begitu melimpah, baik itu dari kekayaan para kaisar yang telah masuk ke kas negara berupa mas, perak dan permata, demikian pula penerimaan-penerimaan dari pembayaran jiziah yang ditetapkan atas orang non-muslim, serta penerimaan dari sektor lainnya, maka Khalifah Umar membuat peraturan-peraturan khusus untuk itu. Khalifah Umar juga mencontoh pembentukan sistem Persia dalam pembukuan, pencatatan dan adminitrasi. Dibentuk pula "Badan

Pertahanan'' yang mencatat data-data prajurit dalam angkatan bersenjata. "Dewan Moneter" yang mencatat pemasukan dan pengeluaran negara termasuk pengelolaan zakat, tunjangan untuk pegawai pemerintah, dan pemberian khusus kepada keluarga Nabi saw dan mereka yang paling dulu masuk Islam.

Para gubernur daerah membelanjakan penerimaan dari sektor pajak daerah untuk keperluan daerah itu sendiri. Dana itu digunakan untuk pembangunan kota dan keperluan lainnya. Sisanya dikirimkan kepada Baitul Mal untuk dipakai dalam keperluan kaum muslimin atau sebagai hibah.

Khalifah Umar juga adalah orang pertama yang meletakkan dasar sistem hukum dan peradilan Islam. Khalifah-lah yang menetapkan para qadhi (hakim) di daerah, ada kalanya pula beliau meminta gubernur daerah untuk menetapkannya sendiri. Qadhi yang diangkat adalah yang ahli, menguasai hukum-hukum syariat, seorang yang mampu berijtihad, menentukan suatu keputusan berdasarkan hukum syari'at yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Para qadhi itu kedudukannya independen sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh pejabat atau penguasa. Qadhi memandang sama semua pihak yang terkait, kaya atau miskin, orang biasa atau pejabat adalah sama di mata seorang qadhi. Tempat persidangan perkara adalah di mesjid-mesjid.

Untuk para qadhi itu Khalifah Umar menetapkan tunjangan yang cukup agar mereka dapat memusatkan perhatian terhadap tugasnya. Wibawa hukum Islam demikian tingginya sehingga kerap terjadi orang menolak jika dicalonkan sebagai qadhi. Demikian pula hukum Islam benar-benar ditegakkan dan membuat orang berpikir dua kali jika ingin melanggar hukum.

Khalifah Umar ibn Al-Khatab dimasa tengah mencurahkan segala upaya dan perhatian terhadap pembangunan dan pemantapan urusan negara, tiba-tiba ditikam seorang budak bangsa Persia bernama Fairuz alias Abu Lulu'. Budak ini berasal dari tawanan perang Nahawand yang merasa sakit hati karena Khalifah Umar telah menamatkan riwayat dan eksistensi kekaisaran Persia. Umar Ibnul Khatab wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 23 Hijriah setelah menjabat kedudukan sebagai Khalifah selama sepuluh tahun enam bulan dan dalam usia enam puluh tiga tahun.

Tatkala Umar merasa bahwa ajalnya telah mendekat, maka beliau

menunjuk enam orang sahabat Nabi untuk memusyawarahkan pengganti beliau. Mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Az-Zubair Ibn Al-Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdul Rahman bin Auf dan Thalhah bin Khuwailid. Umar menganjurkan agar memilih salah-seorang yang mendapat suara terbanyak. Apabila tidak berhasil memilih khalifah baru karena suaranya sama, maka hendaknya meminta pendapat Abdullah bin Umar untuk menentukan calon khalifah itu. Pilihan akhirnya jatuh kepada Utsman bin Affan.

KHILAFAT UTSMAN BIN AFFAN
(23 - 35 H. / 644 - 656 M.)

Utsman bin Affan termasuk orang yang permulaan masuk Islam, beliau adalah penulis wahyu-wahyu yang diterima Rasulullah saw. Beliau juga adalah seorang amin (penasihat) Abubakar. Utsman telah membelanjakan sebahagian terbesar dari hartanya untuk membantu perjuangan memenangkan Islam. Beliau terkenal bertakwa tinggi, ikhlas dalam semua urusan agama. Oleh Rasulullah saw. beliau dijadikan keluarga dekatnya dengan mengawinkannya dengan putrinya, Siti Ruqayah. Namun karena tidak lama wafat, maka Nabi mengawinkannya kembali dengan putrinya, Um Kaltsum. Karena itu Utsman dijuluki ''Dzun-Nurain'' (dua cahaya).

Penaklukan di zaman Khalifah Utsman.

Perluasan wilayah bertambah lagi di zaman Utsman bin Affan. Setelah Persia takluk pula Tibristan, Al-Khazr, Azerbaijan dan Armenia. Mu'awiyah bin Abi Sufyan, gubernur daerah Syam, membangun satu armada laut yang kemudian digunakan berperang melawan kekuasaan Byzantium. Pasukan Islam akhirnya maju sampai Amuriyah di Asia Kecil, Taflis di tepi laut hitam dan jazirah Cyprus serta Rodus.

Di sisi lain penguasa Byzantium telah mengkhianati janji damai dengan pemerintahan Islam. Mereka menaklukkan Iskandariah dan menyebar fitnah dan keonaran di bagian pesisir. Kemudian pasukan Islam berhasil mengusir mereka pada tahun 25 H. Lagi-lagi penguasa Byzantium mengulangi penyerbuannya untuk merebut Mesir pada tahun 31 H, dan pasukan tersebut dipimpin langsung oleh Konstantin

anak Heraklius. Mereka dihadapi oleh Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah dan mengalahkan Konstantin di Dzatis Sawari. Nama ini diberikan pada tempat itu karena banyaknya kapal perang yang terlibat dalam peperangan tersebut.

Pada masa Khilafat Utsman jugalah Abdullah bin Sa'ad berhasil menaklukkan sebuah negeri Afrika Utara yang sekarang dikenal dengan nama Tunis.

Kebijakan Khalifah Utsman

Utsman telah mencapai usia 70 tahun ketika naik ke takhta khilafat. Beliau terkenal sebagai seorang yang berhati lembut dan kasih sayang, berbeda dengan Abubakar dan Umar, yang lebih banyak menyandang sifat-sifat tegas, disiplin dan tidak banyak kompromi. Masa Utsman adalah masa peralihan bagi orang-orang Arab, beralih dari hidup sederhana ke masa makmur.

Utsman kemudian mengangkat beberapa anggota keluarganya sebagai gubernur daerah dan walikota di berbagai daerah yang jauh, atas pertimbangan kepercayaan atas mereka yang lebih daripada kepada orang lain. Tujuannya agar kesatuan dan keutuhan kedaulatan Islam lebih terjamin. Utsman membebas-tugaskan Amru ibn Al-Ash dari jabatannya di Mesir dan diangkat sebagai penggantinya Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah, saudara sesusunya. Abu Musa Al-Asyari juga dibebas-tugaskan dari jabatannya di Bashrah dan digantikan oleh Abdullah bin Amir. Mu'awiyah ditetapkan sebagai gubernur daerah di Syam dan Marwan bin Al-Hakam sebagai penasihatnya di Madinah. Di masa pemerintahan Utsman, yang menjadi pejabat-pejabat penting pemerintahan Islamiyah kebanyakan dari rumpun Banu Umaiyah.

Khalifah Ustman tidak saja menyerahkan jabatan-jabatan kunci kepada keluarganya, bahkan juga mengelola uang negara dengan cara yang sangat berbeda dengan cara dan sikap yang ditempuh oleh Abubakar dan Umar. Kepada Abdullah bin Sa'ad, Utsman memberikan seperlima dari kekayaan negara yang diperoleh dari Afrika dan orang-orang dari suku Quraisy dibebaskan memiliki kekayaan tanah di Syam atau Iraq dan wilayah lain. Karenanya tidak mengherankan bila tindakan-tindakan Khalifah Utsman itu membangkitkan kemarahan bukan saja terhadap Utsman tetapi juga terhadap para gubernurnya di daerah-daerah. Hal lain yang menambah kemarahan rakyat dan penduduk adalah dinaikkannya beban pajak oleh para gubernur itu.

Utsman dibunuh

Kemarahan yang telah ada itu dimanfaatkan oleh seorang Yahudi yang berasal dari San'a yaitu Abdullah bin Saba. Dia bergerak dari satu daerah ke daerah yang lain, menyebar fitnah di seluruh negeri Islam, mulai dari Hijaz kemudian ke Kufah, Bashrah, Syam dan terakhir di Mesir. Di sini dia mulai menyebarkan hasutan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah "Washiy Muhammad" dan Ali adalah "Khatamul-Awshya" seperti halnya Muhammad adalah "Khataman-Nabiyyin". Dengan cara itu Ibn Saba berhasil meratakan jalan menanam kebencian dalam jiwa orang Islam bahwa Utsman telah menduduki singgasana khilafat tanpa hak dan tanpa izin dari "washiy" yang diangkat oleh Rasulullah (yaitu Ali ra).

Ibn Saba melihat hasil yang menggembirakan dari propagandanya tersebut lalu dia dan pengikutnya di Mesir mulai mengadakan surat-menyurat dengan simpatisan-simpatisannya di Bashrah dan Kufah sampai mencapai kata sepakat untuk memasuki kota Madinah. Pemberontakan disulutnya di berbagai daerah, sementara satu rombongan yang terdiri dari 600 orang dibawah pimpinan Muhammad bin Abubakar dan Muhammad bin Abi Hudzaifah berangkat dari Mesir menuju kota Madinah. Di sini diajukan tuntutan agar Utsman segera mengganti para kepala daerah, rombongan Mesir ini juga menuntut supaya Abdullah bin Sa'ad dipecat. Tuntutan ini terpaksa diterima oleh Khalifah Utsman, dan Muhammad bin Abubakar ditunjuk sebagai kepala daerah Mesir yang baru. Dengan demikian maka rombongan itu pun puas dan kembali ke tempatnya masing-masing. Tetapi rombongan Mesir tiba-tiba muncul kembali dengan membawa sepucuk surat dari Marwan yang memakai stempel Utsman, dimana seolah-olah Utsman memerintahkan kepada gubernur Mesir agar menindak para pemberontak itu. Rombongan Mesir itu mengaku bahwa surat tersebut disita di tengah jalan dari tangan seorang yang diutus Utsman ke Mesir. Namun Khalifah Utsman bersumpah bahwa beliau tidak pernah menyuruh menulis surat itu dan tidak tahu-menahu sama sekali. Para pemberontak dari Mesir itu menuntut agar Utsman menyerahkan Marwan kepada mereka untuk menyidik masalah surat tersebut, permintaan ini oleh Khalifah Utsman ditolak. Oleh karena pasukan perang banyak yang sedang bertugas di luar daerah maka mereka menggunakan kesempatan itu untuk mengepung rumah Khalifah Utsman selama empat puluh hari lamanya.

Situasi yang menjadi gawat seperti itu mengetuk hati beberapa sahabat mengirim putra-putranya untuk membela Utsman. Khalifah Utsman kemudian mengirimkan surat kepada Mu'awiyah untuk meminta bantuan. Setelah para pemberontak mengetahui perihal surat itu mereka memperketat pengepungan rumah Khalifah Utsman dan tidak mengizinkan sekali pun air dan makanan dibawa untuk ke sana. Akhirnya mereka pun menyerbu masuk. Khalifah Utsman dipukul oleh salah seorang dengan sepotong besi, dan pemberontak yang lain langsung menebas dengan pedang, namun ditangkis oleh istri beliau sehingga putus salah satu jari tangannya. Seseorang kemudian menusukkan pedangnya kepada Khalifah Utsman dan wafatlah beliau. Harta bendanya juga dijarah habis. Hal ini terjadi pada tahun 35 Hijriah.

KHILAFAT ALI BIN ABI THALIB
(35 - 40 H. / 656 - 661 M.)

Ali bin Abi Thalib adalah pemuda pertama yang masuk Islam, dia adalah anak paman (sepupu) Nabi, yang kemudian dikawinkan dengan putrinya, Fatimah. Ali terkenal sebagai pria yang gagah dan pemberani, beliau selalu ikut menyertai Nabi dalam pertempuran-pertempuran.

Di zaman Khalifah Umar ia suka diminta pendapatnya tentang berbagai masalah. Sepeninggal Khalifah Umar, Ali menjadi salah-seorang yang selalu dimintakan pendapatnya. Ketika Utsman diangkat menjadi Khalifah, Ali setuju terhadap pengangkatannya tersebut namun tidak setuju dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dijalankan Utsman, terutama pada akhir masa khilafatnya.

Setelah Khalifah Utsman terbunuh, maka Ali dipilih sebagai khalifah dan orang bai'at kepada beliau di Madinah. Hanya saja pembai'atan itu tidak berjalan dengan mulus, sebab kota Madinah masih di tangan para pemberontak yang membunuh Utsman. Para sahabat juga banyak yang sedang berada di berbagai tempat di luar Madinah. Yang masih ada di Madinah hanya sedikit sekali dengan Thalhah dan Az Zubair sebagai pemimpinnya, dan keduanya telah membai'ati Ali bin Abi Thalib. Dibawah tekanan pedang kaum pemberontak, penduduk Madinah pun kebanyakan menyingkir meninggalkan kota itu karena kuatir akan keselamatan jiwanya.

Kebijakan Khalifah Ali

Khalifah Ali bin Abi Thalib menilai para gubernur yang diangkat Utsman tidaklah cukup layak untuk menduduki jabatan tersebut. Karenanya Ali bertekad untuk membebas-tugaskan mereka meskipun posisi beliau sendiri belumlah mantap. Beberapa sahabat memberikan nasihat untuk tidak melakukan tindakan itu, tetapi beliau tolak. Akhirnya kebijakannya itu membuat umat Islam terpecah ke dalam beberapa golongan. Satu golongan dari kaum muslimin berbai'at kepada Ali, sebagian lain menuntut balas atas kematian Utsman dan bagian ini adalah dari rumpun Banu Umaiyah di Syam yang dikepalai oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Sebagian lainnya tidak setuju jika Banu Umaiyah menuntut balas atas kematian Utsman, namun tidak menyetujui pula Ali sebagai khalifah dan menganggap bai'at kepadanya bukanlah kehendak kaum muslimin. Bagian ini dimotori oleh Az-Zubair, Thalhah dan Aisyah.

Perang Jamal

Walaupun Mu'awiyah telah diberhentikan sebagai gubernur di Syam, namun tidak menggubris pemberhentian itu dan malah mempersiapkan diri untuk melancarkan perang. Sementara Mu'awiyah bersiap-siap untuk bergerak dari Syam, dia mendengar bahwa orang-orang dari Makkah juga keluar untuk menghadapinya. Thalhah dan Zubair berkumpul di Makkah, Aisyah pun menggabungkan diri dengan keduanya lalu bertolak menuju Bashrah dengan kekuatan pasukan yang besar dan dikepalai oleh Siti Aisyah sendiri. Bashrah berhasil dikuasai pada tahun 36 H. Ali membatalkan maksudnya untuk menyerang Syam lalu ke Kufah dengan satu pasukan besar yang terdiri dari 20.000 prajurit untuk menyerang kota Bashrah. Disinilah terjadi pertempuran yang dikenal dengan pertempuran "Mauqi'atul Jamal" karena Siti Aisyah menunggang unta di medan perang itu. Pertempuran dimenangkan oleh pasukan Ali. Thalhah dan Zubair terbunuh, sedangkan Aisyah ditawan kemudian dikembalikan ke Makkah dengan terhormat dan dinasihati untuk meninggalkan politik.

Ali vs Muawiyah

Setelah Ali memenangkan pertempuran itu maka pertentangan besar ini menjadi terpusat pada dua kubu, yaitu antara Ali dan

Mu'awiyah. Masing-masing "mewakili" rumpunnya, Ali memimpin rumpun Banu Hasyim sedangkan Muawiyah memimpin rumpun Banu Umaiyah. Rumpun Banu Umaiyah menuduh Ali mempunyai peran dalam pembunuhan Khalifah Utsman dan bahwa Ali tidak membantu khalifah saat posisinya terjepit, bahkan memberi penampungan kepada para pembrontak tersebut, maka kembali terjadi persaingan keras antara dua rumpun yaitu Banu Hasyim dan Banu Umaiyah, seperti dahulunya juga pernah terjadi.

Perbedaan kekuatan pasukan antara Ali dan Mu'awiyah besar sekali. Mu'awiyah telah menjadi penguasa di Syam selama dua puluh tahun dimana dia berhasil mendapatkan dukungan kesetiaan penduduk karena keramahan serta keadilan yang dia tegakkan hingga menjadi gubernur yang sangat dipatuhi. Hal lain yang sangat membantu Mu'awiyah adalah budaya orang-orang Syam yang mencintai disiplin hukum dan peraturan. Adapun kekuatan pasukan Ali kebanyakan orang badui, orang dusun yang tidak menyukai hidup teratur dan tidak pula suka untuk tunduk kepada ketentuan peraturan dan undang-undang.

Perang Shiffin

Ali mendapat laporan bahwa Mu'awiyah telah mengadakan gerakan untuk melancarkan perang dan orang-orang Syam memberikan dukungan penuhnya, maka Ali pun bergerak untuk menghadapinya. Kedua pasukan bertemu di Shiffin, sebelah barat sungai Ephrat dan di sinilah terjadi perang besar antara kedua pihak selama 40 hari lamanya.

Pada saat Ali dan pasukannya sudah hampir memenangkan pertempuran, Muawiyah pun berpikir untuk melarikan diri. Namun Amru Ibn Al-Ash mengambil tindakan cepat dengan memerintahkan pasukan Mu'awiyah mengangkat kitab suci Al-Quran pada ujung tombak pasukannya, dan meminta supaya kedua belah pihak berhakim saja kepada Al-Qur'an. Pasukan Ali langsung saja menghentikan pertempuran dan menerima baik gagasan berhakim kepada Al-Qur'an, meskipun Ali sendiri kurang sepakat. Ali menarik pasukannya ke Kufah, Mu'awiyah juga menarik pasukannya kembali ke Syam. Tindakan ini diambil setelah disepakati bahwa Abu Musa Al-Asyari menjadi wakil Ali dan Amru Ibn Al-Ash menjadi wakil Mu'awiyah untuk pembicaraan keputusan arbitrase tersebut.

Golongan Khawarij

Dari antara pengikut Ali bin Abi Thalib ada sejumlah besar yang keluar dan memisahkan diri, golongan ini kemudian dinamakan Al-Khawarij. Ali melakukan satu kesalahan besar yaitu menghentikan pertempuran yang tengah berkecamuk lalu menerima "tahkim" yaitu arbitrase, padahal pasukan Ali itu sudah dapat dipastikan memenangkan pertempuran tersebut. Ali kemudian didesak namun beliau menolak untuk mengingkari arbitrase yang telah disepakati.

Jumlah yang memisahkan diri ini cukup besar, yaitu 12.000 orang. Mereka menyebarkan keonaran di mana-mana hingga terpaksa Ali memerangi mereka, dan berhasil mengalahkan kaum Khawarij tersebut. Sebagian mati terbunuh dan sebagian lagi melarikan diri.

Arbitrase atau Tahkim

Tahkim atau arbitrase diberlakukan. Amru bin Al-Ash yang terkenal ahli siasat dan strategi berhadapan dengan Abu Musa Al-Asyari, seorang yang polos dan sederhana. Abu Musa menerima usulan Amru bahwa mereka berdua sebagai wakil yang sah, terlebih dahulu harus menurunkan Ali dan Mu'awiyah keduanya secara serentak dan memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk memilih seorang khalifah yang mereka sukai. Pada hari tahkim itu semua orang berkumpul di Daumatil Jandal, antara Iraq dan Syam. Amru meminta kepada Abu Musa supaya lebih dulu mengumumkan bahwa Ali diturunkan dari kedudukannya sebagai khalifah, Abu Musa pun melak-ukannya di hadapan umat. Sesudah itu barulah kemudian Amru tampil ke depan dan menyatakan di hadapan umat Islam bahwa dia menerima baik diturunkannya Ali sebagai khalifah dan sekaligus mengumumkan dikokohkannya kedudukan Mu'awiyah sebagai khalifah yang sah. Keputusan yang mengejutkan ini kembali menyulut api perselisihan antara kedua belah pihak. Mu'awiyah menyatakan dirinya-lah khalifah yang sah dan terus berkuasa. Muawiyah berhasil memperluas wilayah kekuasaannya, dan merampas Mesir dari tangan Ali (juga melalui tangan Amru Ibn Al-Ash).

Ali terbunuh

Ali sebenarnya ingin melancarkan serangan menyerbu Syam, namun penduduk Iraq tidak siap mendukungnya. Akhirnya muncul tiga orang

dari kaum Khawarij, ketiganya sepakat untuk sama-sama membunuh ketiga tokoh itu secara serentak, yaitu Ali, Mua'wiyah dan Amru Ibn Al-Ash. Ketiga orang Khawarij ini menganggap ketiga tokoh inilah sumber fitnah dan kekacauan dalam umat Islam. Namun upaya mereka ini tidak seluruhnya berhasil. Mu'awiyah dan Amru selamat, sedang pembunuh Ali berhasil melaksanakan rencananya dan membunuh Ali di Masjid Kufah. Pembunuhnya adalah Abdul Rahman bin Muljam. Ali wafat pada tanggal 17 bulan Ramadhan tahun 40 H. Kemudian penduduk Kufah bai'at ke tangan Hasan bin Ali (anak Ali) sebagai khalifah.

Hasan bin Ali mengetahui bahwa Mu'awiyah akan menyerang Kufah. Hasan bermaksud menghadapi Mu'awiyah tetapi lagi-lagi penduduk Kufah tidak mendukungnya seperti sikap mereka terhadap ayahnya, Ali bin Abi Thalib. Karena itu Hasan menyingkir ke Madain dan mengadakan perdamaian dengan Mu'awiyah dengan menanggalkan jabatan khilafat untuk Mu'awiyah saja agar tidak terjadi lagi pertumpahan darah yang sia-sia. Mu'awiyah berjanji untuk tidak mencaci-maki Ali di atas mimbar dan sesudahnya akan membiarkan masalah khilafat dimusyawarahkan dan diputuskan oleh umat Islam. Kesepakatan ini terjadi pada tahun 41 H. Tahun itu dikenal sebagai''Tahun Al-Jama'ah'' sebagai tanda bahwa umat Islam telah menyepakati secara aklamasi mempunyai hanya satu orang khalifah.

❑ ❑ ❑ ❑ ❑

BAB IV

KHILAFAT BANU UMAIYAH
(40-132 H / 660-750 M)

Mu'awiyah bin Abi Sufyan akhirnya mendirikan Khilafat dinasti Banu Umaiyah. Umaiyah termasuk salah-seorang dari para pemuka Quraisy dimasa jahiliyah dan dalam kedudukan sebagai bangsawan martabatnya adalah setingkat dengan Hasyim bin Abdul Manaf. Karena itu tidak mengherankan apabila antara Banu Umaiyah dan Banu Hasyim terjadi persaingan keras untuk menduduki kursi pimpinan dalam suku Quraisy. Persaingan itu begitu tajam hingga telah menyulut api permusuhan antara keduanya, baik dimasa jahiliyah maupun di masa Islam.

Umaiyah adalah seorang saudagar yang berhasil dan kaya. Dia mempunyai sepuluh orang anak laki-laki yang cukup menonjol dalam kepemimpinan dan kemuliaan mereka. Antara lain adalah Harb dan Abu Sufyan. Satu bukti bahwa Abu Sufyan adalah seorang yang mempunyai martabat tinggi dapat dilihat dari sikap dan perlakuan Rasulullah saw. ketika Nabi memasuki kota Makkah setelah ditaklukkan, beliau mengumumkan bahwa orang yang tidak mengangkat pedang akan dijamin keamanannya. Demikian pula yang masuk dan berdiam di dalam masjid, keamanannya akan dijamin. Serta yang berada di rumah Abu Sufyan, keamanannya akan dijamin. Kehormatan yang jarang dimiliki oleh orang lain.

Diantara anak laki-laki Abu Sufyan adalah Yazid bin Abi Sufyan yang oleh Khalifah Abubakar diserahi tugas memimpin salah-satu dari empat pasukan yang diutus untuk menaklukkan Syam dan oleh Khalifah Umar juga diangkat sebagai gubernur di Damaskus. Adapun saudaranya, Mu'awiyah, dijadikan gubernur di Syam. Setelah Yazid meninggal dunia, maka Khalifah Umar mengalihkan kekuasaan yang dipegang Yazid kepada Mu'awiyah. Khalifah Utsman juga menjadikannya gubernur Syam. Dengan demikian maka keluarga Banu Umaiyah menduduki jabatan-jabatan penting dimasa jahiliyah dan juga pada masa Islam.

MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN
(40-60 H / 660-680 M)

Mu'awiyah berhasil menduduki kursi khilafat dengan kelihaian strategi politiknya dan bukan karena dipilih oleh kaum muslimin. Dengan menduduki kekuasaan itu maka sistem "syura" (majelis musyawarah) yang diberlakukan dizaman para Khulafaur Rasyidin yang sesuai sunnah Nabi berakhir sudah. Sistem yang sudah baik karena menyerupai sistem pemerintahan republik itu akhirnya berubah menjadi sistem kerajaan yang dapat diwariskan turun-temurun.

Mu'awiyah sebenarnya telah banyak dipengaruhi oleh sistem kekuasaan yang diterapkan oleh Romawi dan Syam, ia pun membuat dirinya tampil sebagaimana biasanya raja-raja. Dia membentuk pasukan pengawal yang menjaganya, dibuat singgasana raja dan membuat pula sebuah kamar khusus untuk shalat karena kuatir mengalami nasib yang sama dengan yang dialami Ali. Di kamar itu ia melakukan shalat sendirian, terpisah dari orang banyak. Bila ia shalat pun dikawal oleh pengawal yang berdiri dengan pedang terhunus.

Mu'awiyah adalah seorang sosok berwibawa, politikus ulung dan ahli strategi. Dia terkenal pula dengan sikapnya yang bijaksana, sabar, tabah, bahkan bila dimaki sekalipun ia tetap tenang. Dengan sifat-sifatnya yang khas itu ia dapat menindas permusuhan kaum muslimin terutama golongan Khawarij dan Syi'ah. Dia juga terkenal dengan sikapnya akan toleransi agama yang tinggi. Ini dapat dilihat pada pengangkatan seorang Kristen bernama Sarjun untuk menangani urusan keuangan negara. Dia merenovasi gereja di Kufah yang rusak karena gempa. Orang-orang dzimmi yaitu non muslimin yang menjadi penduduk, mengenal Mu'awiyah sebagai khalifah yang adil dan tidak memihak hingga mereka merujuk kepadanya dalam tiap masalah sengketa.

Penaklukan dimasa Mu'awiyah. Mu'awiyah berhasil memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke Sind (sekarang Pakistan). Dia mengangkat Sa'id bin Utsman bin Affan sebagai gubernur di Khurasan dan diperintahkan untuk menyeberangi sungai Sihun, lalu menguasai Samarkand dan Sughda (Sogdiana).

Perang melawan Byzantium. Kerajaan Byzantium selalu melancarkan

serangan terhadap wilayah-wilayah Islam. Ini mendorong Mu'awiyah untuk mengambil tindakan, yaitu menyerangnya dari arah darat dan laut. Untuk itu dia mengatur ketentuan agar perang melawan Byzantium itu dilakukan tanpa henti, baik di musim dingin maupun di musim panas. Ketentuan ini dikenal dengan sebutan "Syawatin wa Shawaif". Pasukan Mu'awiyah memperoleh kemenangan besar atas Byzantium terutama di Armenia dan Asia Kecil. Armada Mu'awiyah sampai mencapai 1700 kapal. Dengan kekuatan itu dia dapat menyerang pulau-pulau lain di Laut Tengah, menaklukkan pulau Cyprus, pulau Rhodus, demikian pula beberapa pulau di laut Archipel.

Pada tahun 48 H. Mu'awiyah menggerakkan pasukan besar dibawah pimpinan Sufyan bin Auf untuk menyerang Konstantinopel. Sebuah armada lainnya dikerahkan dibawah pimpinan Fadhalah bin Abdullah Al-Anshari. Penyerangan gabungan itu pimpinannya diserahkan kepada anaknya sendiri, Yazid bin Mu'awiyah. Pasukan muslimin menyusup jauh ke daerah Romawi Timur kemudian mengepung kota Konstantinopel. Meskipun begitu pasukan muslimin tidak berhasil menaklukkan karena benteng-bentengnya yang sangat kuat. Akhirnya pasukan itu kembali ke Syam setelah kehilangan sejumlah besar prajurit dan kapal-kapal perangnya. Dalam pengepungan itu telah gugur pula Abu Ayyub Al-Anshari, yaitu orang yang menjadi tuan rumah bagi Nabi ketika hijrah dari Makkah ke Yatsrib. Kuburannya hingga sekarang menjadi pusat ziarah umum yang letaknya di sebuah masjid yang memakai namanya sendiri dan ada di kota Konstantinopel. Pada tahun 58 H. Khalifah Mu'awiyah mengarahkan satu armada untuk mengepung kota Konstantinopel ibukota Byzantium. Pengepungan tersebut berlangsung selama dua tahun. Pada saat pengepungan itu Mu'awiyah wafat, dan pengepungan terhadap kota itu pun dihentikan.

Perang di Afrika. Mu'awiyah mengangkat Uqbah bin Nafi' sebagai gubernur di Afrika pada tahun 50 H. Dia berhasil mengalahkan pasukan Romawi dan memperluas wilayah kekuasan Islam sampai ke Tunis. Banyak sekali orang-orang Barbar yang masuk ke agama Islam di tangannya. Hanya saja mereka sering murtad kembali bila ditinggal (tidak dibimbing) oleh prajurit-prajurit muslimin. Dia juga membangun kota Kairawan sebagai pusat bagi pasukannya.

Putra Mahkota. Pada tahun 56 H Khalifah Mu'awiyah menetapkan anaknya, Yazid sebagai penggantinya. Dengan demikian sistem pemilihan khalifah mulai dijalankan sebagai kerajaan yaitu dapat diwariskan turun-temurun. Janji yang pernah ia berikan kepada Hasan bin Ali bahwa ia akan serahkan masalah penentuan khalifah kepada umat Islam untuk dimusyawarahkan sepeninggalnya telah dilanggar. Alasannya ialah agar tidak timbul fitnah dan sengketa lagi.

YAZID BIN MU'AWIYAH
(60 - 63 H. = 680 - 683 M.)

Yazid bin Mu'awiyah lahir dari seorang ibu yang berasal dari desa, yang dinikahi oleh Mu'awiyah sebelum ia menjadi khalifah. Ibu ini yang biasa menikmati kehidupan bebas di daerah pedalaman, merasa tidak betah tinggal di kota seperti Damaskus hingga ia kembali ke kampung, Putranya, Yazid, yang masih kecil dibawa pulang juga. Yazid dibesarkan di alam bebas sebagai pemuda pemberani dan fasih bahasanya sebagaimana layaknya orang kampung.

Sebenarnya Yazid tidak cocok untuk menjadi khalifah, karena ia terbiasa dengan kehidupan maksiat dan bertabiat kejam. Para sahabat tidak merestuinya duduk pada singgasana khilafat. Diantara para sahabat yang tidak menyetujui itu adalah Husein bin Ali dan Abdullah bin Zubair.

Peristiwa Karbala (61 H.)

Penduduk kota Kufah yang terkenal sebagai pendukung setia Ali bin Abi Thalib, berkali-kali mengirim surat kepada Husein bin Ali memintanya supaya pindah saja ke Kufah dan mereka siap untuk menjadi pelindungnya. Husein bin Ali memenuhi undangan mereka dan berniat hendak pindah dari Madinah. Beliau seharusnya ingat akan sikap dan ketidak-setiaan orang-orang Kufah itu kepada ayah dan saudaranya sendiri. Husein bin Ali meninggalkan Madinah tanpa mempertimbangkan nasihat para sahabat yang kurang setuju beliau pindah ke Kufah beserta rombongan sekitar 80 orang. Setibanya di satu tempat bernama Karbala, tidak ada seorang pun dari antara penduduk Kufah yang datang dan bergabung dengan rombongannya. Yazid yang menjadi khalifah di Syam keberatan kalau Husein bin Ali

dan rombongan meneruskan perjalannya ke Kufah dan ia menuntut supaya kembali saja ke Madinah, namun tuntutan ini ditolak oleh Husein. Pertempuran antara pasukan Yazid dan Husein tak dapat dielakkan lagi walau tidak seimbang. Komandan pasukan Yazid, U'baidullah bin Zaid berhasil membunuh Husein dan Yazid merasa sedih dan menyesalkan kejadian itu, sebab semasih hidup Mu'awiyah sempat memesankan kepadanya, agar jika ia mengalahkan Husein maka ia harus memperlakukannya dengan baik dan dikembalikan ke Hijaz dengan hormat dan baik.

Pemberontakan di Hijaz (63 H.)

Berita pembunuhan kejam di medan Karbala itu menimbulkan kegoncangan dan kesedihan dimana-mana serta diratapi oleh semua orang Islam, terutama mereka yang tergolong pada pendukung Husein. Mereka merasa bahwa yang berhak menjadi khalifah adalah Husein. Karena Husein dibunuh oleh pasukan Yazid, maka mereka bersatu dengan tekad untuk membalas dendam. Sikap benci kepada keluarga besar Banu Umaiyyah sudah tidak tertanggulangi, kemarahan memuncak terhadap kekuasaannya yang kejam, lebih-lebih lagi bagi orang-orang Madinah yang sejak semula menguatirkan keberangkatan Husein ke Kufah.

Ibn Zubair, pada tahun 63 Hijriah, menggerakkan penduduk Madinah untuk melancarkan pemberontakan terhadap para penguasa Yazid dan mengusir walikota Madinah serta memboikot semua anggota keluarga Banu Umaiyyah. Untuk memadamkan pemberontakan itu Yazid yang berkedudukan di Damaskus mengirimkan satu pasukan berkekuatan 12.000 orang dibawah pimpinan seorang panglima bernama Muslim bin Uqbah. Kota Madinah dikepung selama tiga hari dan setelah ditaklukkan dia dan pasukannya kemudian melampiaskan nafsunya dengan jalan membunuh, merampok dan merampas harta benda penduduk.

Menyerang Makkah (64 H.)

Di kota Makkah, Abdullah bin Zubair menyatakan diri menjadi khalifah dan penduduk Makkah siap menerimanya. Untuk mematikan langkah calon khalifah ini, panglima pasukan Yazid, Muslim bin Uqbah membawa pasukannya ke Makkah, namun malang, dia mati

sebelum mencapai tujuannya. Sebagai panglima baru yang menggantikan Muslim adalah Al-Husain bin Numair. Kota Makkah dikepung, Zubair dan pengikutnya tidak mau tinggal diam, mereka keluar dan menghadapi pasukan Yazid, maka pertempuran sengit pun tidak dapat dihindari. Akibat pertempuran itu bangunan Ka'bah sempat rusak sebagian, hal yang merupakan noda besar dalam pemerintahan Yazid. Pertempuran akhirnya dapat dihentikan setelah ada berita bahwa Yazid telah wafat. Menjelang wafat Yazid sempat mewasiatkan kepada anaknya, Mu'awiyah, agar meneruskan jabatan khilafat sesuai dengan cara yang telah ditempuh ayahnya Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Mu'awiyah bin Yazid hanya sempat menduduki singgasana khilafat selama empatpuluh hari, karena sakit, dia meletakkan jabatannya dan menyerahkan masalah pemilihan dan pengangkatan khalifah penggantinya kepada umat Islam.

MARWAN BIN AL-HAKAM
(46 - 65 H. / 683 - 685 M.)

Antara umat Islam di Syria timbul beda pendapat tentang siapa yang pantas menduduki jabatan khilafat menggantikan Mu'awiyah II itu. Keluarga besar Banu Umaiyah pada dasarnya terjalin dalam satu ikatan persatuan yang kokoh, namun persatuan itu menjadi goyah dan sampai pecah karena ada sebagian yang menginginkan Khalid bin Yazid Mu'awiyah yang masih belum cukup umur, diangkat menjadi khalifah. Sebagian lainnya menghendaki Marwan bin Al-Hakam menjadi Khalifah. Marwan adalah salah seorang terkemuka dalam Banu Umaiyah. Maka terjadilah perpecahan di kalangan keluarga besar Banu Umaiyah.

Di sisi lain Abdullah bin Zubair diakui sebagai khalifah yang dibaiati oleh orang-orang Islam di Hijaz, Irak, Yaman dan Mesir, bahkan sebagian orang Islam di Syam juga mengakui Abdullah bin Zubair sebagai khalifah. Namun Abdullah bukanlah orang yang cerdas dan berpandangan politik luas dan jauh. Panglima Banu Umaiyah di Makkah, Al-Husain bin Numair menyampaikan maksud untuk berbait kepadanya dengan syarat Abdullah pindah ke Syam (Syria). Abdullah bin Zubair menolak karena dia ingin memulihkan kemuliaan dan wibawa negeri Hijaz dan menjadikannya pusat khilafat kaum muslimin. Dengan demikian dia melepaskan kesempatan berharga itu hingga

dapat dimanfaatkan oleh Banu Umaiyah untuk mengadakan konsolidasi, bersatu kembali lalu memilih Marwan bin Al-Hakam dan berbaiat kepadanya pada tahun 64 Hijriah. Dia adalah yang tertua diantara kaum muslimin dan pengangkatannya sekaligus membuat singgasana khilafat berpindah dari keluarga Abu Sufyan ke keluarga Marwan.

Kondisi ini menciptakan satu situasi yang unik dimana terdapat dua orang penguasa: Abdullah bin Zubair di Makkah dan Marwan bin Al-Hakam di Damaskus.

Di masa khilafat Marwan, di Syria telah timbul fitnah dan kekacauan. Namun demikian Marwan masih mampu mengirimkan satu pasukan tentara ke Mesir yang berhasil merebutnya dari tangan gubernur yang mewakili Abdullah bin Zubair. Selama menjadi khalifah, Marwan berusaha memperkuat kedudukan khilafatnya yang berlangsung hanya selama sembilan bulan. Sebelum wafat, dia sempat mengambil baiat umat Islam di wilayahnya untuk kedua orang anaknya yang ditetapkan akan menggantikannya, satu bernama Abdul Malik dan yang satu lagi bernama Abdul Aziz.

ABDUL MALIK BIN MARWAN
(65 -86 H. / 685 - 705 M.)

Menjelang akhir hayat Marwan bin Al-Hakam, kondisi dalam negeri sangat memprihatinkan, hampir saja dicabik-cabik oleh pemberontakan dan macam-macam kekacauan. Untung saja pimpinan umat, yaitu khilafat jatuh ke tangan Abdul Malik bin Marwan, orang yang bijaksana, berpikiran jernih dan memiliki kemampuan menjalankan pemerintahan dengan baik. Pada masa permulaan memangku jabatan dia memerangi musuh-musuh negara dan umat. Ternyata dia hanya memerlukan waktu tujuh tahun untuk menetralisir situasi dan membuat negerinya stabil dan mantap terkendali. Situasi ini tidak saja selama ia menjabat sebagai khalifah tetapi juga setelah mereka yang naik menggantikannya kemudian yaitu anak-anaknya, tinggal meneruskan keadaan yang sudah baik dan mapan itu.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi

Kaum Syi'ah. Setelah Husein bin Ali terbunuh, kebencian orang-orang

Islam kepada Banu Umaiyah kian menjadi-jadi. Pada tahun 65 H golongan Syi'ah di Kufah bergerak karena menyesali sikap tidak mendukung di masa lalu. Sekarang mereka ingin menebus kesalahan itu, dengan mencoba melancarkan gerakan ke arah "Ainal-Wardah" suatu tempat yang tidak jauh dari tepi sungai Ephrat. Kaum Syi'ah ini menghimpun kekuatan yang cukup besar dengan orang-orang Bashrah dan Madain yang ikut menggabungkan diri. Untuk menghadapi mereka, Abdul Malik menghimpun kekuatan yang tidak tanggung-tanggung, yaitu 30.000 prajurit di bawah pimpinan Ubaidullah bin Ziad yang dengan mudah melumpuhkan kekuatan tersebut.

Pada saat baru saja Ubaidullah selesai menumpas gerakan tersebut, di Kufah muncul pula gerakan baru dibawah pimpinan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid, seorang mantan gubernur Ibn Zubair yang berbalik haluan melawan Zubair. Lagi-lagi Ubaidullah menghadapinya dan menumpas kekuatannya, lalu Al-Mukhtar pun dibunuh.

Abdullah bin Zubair. Abdullah bin Zubair mengangkat saudaranya, Mash'ab sebagai gubernur di Iraq agar dapat merebut Iraq kembali dari Al-Mukhtar, mantan walinya dahulu yang ingkar dan melawan. Hal ini menimbulkan pertengkaran sengit, namun pada tahun 67 Hijriah, Mash'ab berhasil membunuh lawannya dan menewaskan sekitar 7000 prajurit. Selanjutnya Mash'ab mengambil tindakan pembersihan Iraq dari kaum Syi'ah dan menangkap mereka yang dibina oleh Al-Mukhtar. Melihat kaum Syi'ah sudah tidak lagi merupakan ancaman, maka dia mulai mengadakan persiapan untuk menyerang Abdul Malik bin Marwan. Khalifah Abdul Malik pun mengadakan persiapan kekuatan yang dihimpun dari orang-orang Syria, Mesir dan Al-Jazair. Pertempuran sengit terjadi antara kedua belah pihak,namun pasukan Mash'ab kalah,dan ia tewas di medan pertempuran. Ini terjadi pada tahun 72 Hijriah. Salah satu sebab kekalahan pasukan Mash'ab ialah, anggota pasukannya yang berasal dari orang Iraq mengkhianatinya dan mereka berpihak serta menggabung dengan pasukan Abdul Malik.

Selesai memenangkan pertempuran dan melihat suasana di Iraq aman, maka Abdul Malik mengerahkan kekuatan yang memadai untuk menyerang Abdullah bin Zubair di Hijaz. Abdul Malik menunjuk Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi sebagai panglima pasukan ke Hijaz. Al-Hajjaj langsung mengepung kota Makkah, mempersempit gerakan

penduduknya dan akhirnya Zubair terbunuh pada tahun 73 Hijriah. Abdul Malik menunjuk Al-Hajjaj sebagai gubernur di Hijaz, Yaman dan Yamamah hingga tahun 75 Hijriah.

Kaum Khawarij. Dengan kemenangan dan keberhasilan di Syria dan Palestina,Abdul Malik merasa puas dan tidak melihat ada lagi yang mengganggu pikirannya. Sekarang yang menarik perhatiannya adalah Wilayah Timur (Masyrik). Untuk meredam ancaman dari kekuatan di wilayah itu dia menugaskan Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi yang segera bertolak ke Kufah. Di masjid dia mengucapkan pidato dan dengan sengaja membesarkan dan membangga-banggakan dirinya di hadapan khalayak. Pidatonya juga mengancam yaitu siapa saja yang berani bertingkah akan ditindak tanpa ampun. Dia mengatakan: "Wahai penduduk Kufah! Saya melihat ada kepala-kepala yang mau diangkat,akan saya tumbangkan. Saya melihat tumpahan darah antara janggut dan serban."

Kemudian Al-Hajjaj bertolak menuju Bashrah, disana dia mengucapkan pula pidato di hadapan khalayak, tidak berbeda dengan apa yang diucapkannya di Kufah. Setelah itu dia meneruskan tugas, Kali ini membantu Al-Malhab bin Abi Sufrah untuk menundukkan kaum Khawarij di Iraq dan Persia. Dia membersihkan wilayah timur itu dari keberadaan kaum Khawarij.

Al-Hajjaj yang terkenal kejam itu tidak membatasi kekerasannya terhadap para musuhnya dari keluarga besar Banu Umaiyah saja melain kawan dan para pembantunya sendiri juga tidak luput. Maka wakilnya sendiri yang pejabat urusan negeri-negeri seberang, Ibnu Asy'ats, memberontak terhadap Al-Hajjaj. Dia kemudian menguasai Khurasan, Kufah dan Basrah. Al-Hajjaj terpaksa berperang dengan pejabat wakilnya itu, mengalahkannya dan membunuhnya di tempat yang bernama "Dair Al-Jamajim", di Iraq. Terhadap tawanan perang di Jamajim diperlakukan oleh Hajjaj dengan sangat kejam, mereka dibunuh tanpa peri-kemanusiaan. Dia juga sangat royal membagikan harta kepada mereka yang membantunya menumpas musuh-musuhnya. Dengan cara kejam itu akhirnya Al-Hajjaj menundukkan Iraq dan wilayah-wilayah bagian timur dibawah kekuasaan Abdul Malik bin Marwan.

Pada tahun 70 Hijriah Amru bin Sa'id. Ibnul 'Ash, salah satu

Islam kepada Banu Umaiyah kian menjadi-jadi. Pada tahun 65 H golongan Syi'ah di Kufah bergerak karena menyesali sikap tidak mendukung di masa lalu. Sekarang mereka ingin menebus kesalahan itu, dengan mencoba melancarkan gerakan ke arah "Ainal-Wardah" suatu tempat yang tidak jauh dari tepi sungai Ephrat. Kaum Syi'ah ini menghimpun kekuatan yang cukup besar dengan orang-orang Bashrah dan Madain yang ikut menggabungkan diri. Untuk menghadapi mereka, Abdul Malik menghimpun kekuatan yang tidak tanggung-tanggung, yaitu 30.000 prajurit di bawah pimpinan Ubaidullah bin Ziad yang dengan mudah melumpuhkan kekuatan tersebut.

Pada saat baru saja Ubaidullah selesai menumpas gerakan tersebut, di Kufah muncul pula gerakan baru dibawah pimpinan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid, seorang mantan gubernur Ibn Zubair yang berbalik haluan melawan Zubair. Lagi-lagi Ubaidullah menghadapinya dan menumpas kekuatannya, lalu Al-Mukhtar pun dibunuh.

Abdullah bin Zubair. Abdullah bin Zubair mengangkat saudaranya, Mash'ab sebagai gubernur di Iraq agar dapat merebut Iraq kembali dari Al-Mukhtar, mantan walinya dahulu yang ingkar dan melawan. Hal ini menimbulkan pertengkaran sengit, namun pada tahun 67 Hijriah, Mash'ab berhasil membunuh lawannya dan menewaskan sekitar 7000 prajurit. Selanjutnya Mash'ab mengambil tindakan pembersihan Iraq dari kaum Syi'ah dan menangkap mereka yang dibina oleh Al-Mukhtar. Melihat kaum Syi'ah sudah tidak lagi merupakan ancaman, maka dia mulai mengadakan persiapan untuk menyerang Abdul Malik bin Marwan. Khalifah Abdul Malik pun mengadakan persiapan kekuatan yang dihimpun dari orang-orang Syria, Mesir dan Al-Jazair. Pertempuran sengit terjadi antara kedua belah pihak,namun pasukan Mash'ab kalah,dan ia tewas di medan pertempuran. Ini terjadi pada tahun 72 Hijriah. Salah satu sebab kekalahan pasukan Mash'ab ialah, anggota pasukannya yang berasal dari orang Iraq mengkhianatinya dan mereka berpihak serta menggabung dengan pasukan Abdul Malik.

Selesai memenangkan pertempuran dan melihat suasana di Iraq aman, maka Abdul Malik mengerahkan kekuatan yang memadai untuk menyerang Abdullah bin Zubair di Hijaz. Abdul Malik menunjuk Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi sebagai panglima pasukan ke Hijaz. Al-Hajjaj langsung mengepung kota Makkah, mempersempit gerakan

penduduknya dan akhirnya Zubair terbunuh pada tahun 73 Hijriah. Abdul Malik menunjuk Al-Hajjaj sebagai gubernur di Hijaz, Yaman dan Yamamah hingga tahun 75 Hijriah.

Kaum Khawarij. Dengan kemenangan dan keberhasilan di Syria dan Palestina,Abdul Malik merasa puas dan tidak melihat ada lagi yang mengganggu pikirannya. Sekarang yang menarik perhatiannya adalah Wilayah Timur (Masyrik). Untuk meredam ancaman dari kekuatan di wilayah itu dia menugaskan Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi yang segera bertolak ke Kufah. Di masjid dia mengucapkan pidato dan dengan sengaja membesarkan dan membangga-banggakan dirinya di hadapan khalayak. Pidatonya juga mengancam yaitu siapa saja yang berani bertingkah akan ditindak tanpa ampun. Dia mengatakan: "Wahai penduduk Kufah! Saya melihat ada kepala-kepala yang mau diangkat,akan saya tumbangkan. Saya melihat tumpahan darah antara janggut dan serban."

Kemudian Al-Hajjaj bertolak menuju Bashrah, disana dia mengucapkan pula pidato di hadapan khalayak, tidak berbeda dengan apa yang diucapkannya di Kufah. Setelah itu dia meneruskan tugas, Kali ini membantu Al-Malhab bin Abi Sufrah untuk menundukkan kaum Khawarij di Iraq dan Persia. Dia membersihkan wilayah timur itu dari keberadaan kaum Khawarij.

Al-Hajjaj yang terkenal kejam itu tidak membatasi kekerasannya terhadap para musuhnya dari keluarga besar Banu Umaiyah saja melain kawan dan para pembantunya sendiri juga tidak luput. Maka wakilnya sendiri yang pejabat urusan negeri-negeri seberang, Ibnu Asy'ats, memberontak terhadap Al-Hajjaj. Dia kemudian menguasai Khurasan, Kufah dan Basrah. Al-Hajjaj terpaksa berperang dengan pejabat wakilnya itu, mengalahkannya dan membunuhnya di tempat yang bernama "Dair Al-Jamajim", di Iraq. Terhadap tawanan perang di Jamajim diperlakukan oleh Hajjaj dengan sangat kejam, mereka dibunuh tanpa peri-kemanusiaan. Dia juga sangat royal membagikan harta kepada mereka yang membantunya menumpas musuh-musuhnya. Dengan cara kejam itu akhirnya Al-Hajjaj menundukkan Iraq dan wilayah-wilayah bagian timur dibawah kekuasaan Abdul Malik bin Marwan.

Pada tahun 70 Hijriah Amru bin Sa'id. Ibnul 'Ash, salah satu

keluarga Abdul Malik membangkang dan keluar dari barisan orang-orang yang setia kepadanya. Abdul Malik kemudian menghadapi Amru dengan tipu daya yang licik. Amru diminta menghadap dengan dalih akan diangkat sebagai putra mahkota. Saat menghadap itulah dikatakan bahwa pengangkatannya sebagai putra mahkota dibatalkan,lalu Amru dibunuh. Dengan cara itu Abdul Malik merasa berhasil menghapus upaya Amru bin Sa'id menanam bibit perpecahan dan pertentangan dalam keluarga Banu Umaiyah.

Perbaikan dan pemantapan

Abdul Malik berhasil mengikis habis semua gejolak, fitnah dan pemberontakan yang timbul pada masa kekuasaannya dan menegakkan secara mantap semua sendi negara yang sebelumnya hampir saja ambruk. Berkat tindakan yang tegas dan disiplin kebijakan mengendalikan roda pemerintahan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat berhasil dengan baik. Keamanan di seluruh negeri terasa mantap, stabilitas sosial juga baik hingga Abdul Malik dianggap sebagai pendiri Daulah Umaiyah yang kedua.

Abdul Malik mengambil langkah-langkah untuk mengadakan perubahan di berbagai bidang, antara lain dia menciptakan sistem keuangan secara Islami, mengganti mata uang Persia dan Byzantium dengan mata uang baru buatan sendiri. Dia membangun percetakan uang di Damaskus, membuat mata uang yang di sebelah muka bertuliskan "Laa ilaaha illal-Laah" dan di bagian belakang dicantumkan tulisan khilafah Islamiyah. Abdul Malik memerintahkan supaya bahasa dan tulisan Persia dan Byzantium yang digunakan di Departemen Keuangan diganti dengan tulisan dan bahasa Arab, dan harus diberlakukan di seluruh wilayah Persia dan Syria. Bahasa Arab dikembangkan oleh Abdul Malik dengan pesat hingga menjadi bahasa dalam segala disiplin ilmu. Dia juga mendorong perkembangan sastra, membantu para seniman dan sastrawan, dia sendiri termasuk seorang orator dan penyajak yang fasih.

Abdul Malik juga berhasil meletakkan sistem dan cara baru untuk kelancaran pos dengan mendirikan pos-pos perhentian untuk kuda-kuda pengantar pos. Pekerjaan petugas-petugas pos pada dasarnya ialah mengawasi para pejabat wilayah dan kejadian-kejadian penting yang terjadi di daerahnya untuk dilaporkan kepada khalifah.

Abdul Malik juga mendirikan pengadilan khusus untuk memeriksa dan mengadili orang-orang terkemuka dan pejabat negara yang melakukan tindakan merugikan rakyat dan pemerintah. Dia mengangkat sebagai hakim orang yang terkenal dalam ilmu hukum dan wibawa agamanya. Hakim ini wajib menangani kasus-kasus peradilan, menerima pengaduan masyarakat termasuk akibat tindakan pejabat-pejabat pajak.

Abdul Malik juga menata keindahan kota, memperbaiki dan mendirikan bangunan-bangunan yang indah. Kubah Al-Quds yang dinamakan "Qubbatus-Sakhra" di Yerusalem (Baitul Maqdis) diperindahnya.

Abdul Malik wafat setelah memerintah selama dua puluh tahun. Sebenarnya calon penggantinya adalah saudaranya sendiri (Abdul Aziz) namun ia telah meninggal duluan. Maka otomatis yang meneruskannya adalah anak-anaknya. Para penulis sejarah menamakan Abdul Malik sebagai "Bapak raja-raja' karena keempat orang putranya menjadi penerus mewarisi jabatan khilafat, mereka adalah: Al-Walid, Sulaiman, Yazid dan Hisyam.

AL-WALID BIN ABDUL MALIK
(86 - 97 H. / 705 -710 M.)

Al-Walid bin Abdul Malik menggantikan ayahnya dimasa, pemerintahan sudah mencapai kemajuan dalam pembangunan, kesejahteraan dan keamanan yang sangat menonjol. Ruang lingkup Daulah Banu Umaiyah telah merebak dari timur sampai ke barat. Di timur sampai jauh ke Hindustan dan perbatasan Cina, ke barat jauh sampai ke Spanyol dan Perancis. Dimasa Walid ini pula tehnik bangunan, kesenian dan budaya berkembang pesat. Banyak sekali bangunan indah yang didirikan terutama Masjid Banu Umaiyah di Damaskus dan Masjid Nabawi di Madinah juga direnovasi.

Al-Walid terkenal sekali pemurah kepada fakir-miskin, orang yang bernasib kurang beruntung, orang susah dan tak punya. Dia sangat memperhatikan kepentingan rakyat dan selalu berupaya meringankan penderitaan mereka. Dia mendirikan rumah sakit kusta, wisma-wisma untuk yang tidak mampu, menunjuk pemandu-pemandu bagi setiap orang yang cacat demi meringankan dan memudahkan hidup mereka.

Ekspansi wilayah.

Kemakmuran, kesejahteraan dan keamanan yang mantap di wilayah kekuasaan Al-Walid membantu meratakan jalan bagi meluasnya Daulah Banu Umaiyah.

a. Ekspansi ke Timur.

Pasukan Al-Walid dibawah panglima Qutaibah bin Muslim yang telah sampai di wilayah seberang sungai Jihon dan Sihon, menguasai Bukhara dan Samarkand yang penduduknya asal keturunan Turki. Dengan demikian maka Daulah Islami menjadi berbatasan dengan negeri Cina, sedang orang-orang Turki sebagian telah memeluk agama Islam karenanya.

b. Ekspansi ke Barat.

Perluasan wilayah yang penting lagi ialah penaklukan wilayah Mahgribil Aqsa (Barat jauh). Walaupun umat Islam pernah menguasai daerah di Afrika Utara itu tiga puluh tahun sebelumnya, namun kedudukan mereka belum cukup kuat di sana. Negeri ini termasuk daerah pegunungan, didiami oleh kaum Barbar yang tidak senang terhadap para penguasa dari kaum muslimin. Selain juga Byzantium yang selalu menghasut dan membantu mereka dengan harta dan tentara. Al-Walid menunjuk Musa bin Nushair sebagai gubernur di Afrika Utara dan berhasil menundukkan negeri Maghribi pada tahun 91 Hijriah. Pengaruh Byzantium di situ dikikis habis dan akhirnya perluasan kekuasaannya sampai ke tepi lautan Atlantik.

c. Menaklukkan Andalusia (Spanyol).

Pada tahun 92 Hijriah atau 711 Masehi, Gubernur Musa bin Nushair memerintahkan Thariq bin Ziad dari suku Barbar untuk menaklukkan Spanyol yang pada masa itu dibawah kekuasaan Gothia Barat. Thariq berhasil menyeberangi selat yang sampai sekarang terkenal dengan nama Jabal Thariq (Gibraltar).

SULAIMAN BIN ABDUL MALIK
(96 - 99 H. / 715 - 717 M.)

Setelah Al-Walid meninggal dunia maka yang naik ke tahta

khilafat sebagai penggantinya adalah Sulaiman bin Abdul Malik, adik Al-Walid sendiri. Cara hidup yang dijalaninya adalah kehidupan mewah dan foya-foya yang bukan saja terjadi di pusat tetapi juga merambat sampai ke kehidupan para kepala daerah dan gubernurnya. Berbeda dengan ayah dan kakaknya, Sulaiman memperlakukan sebagian gubernurnya sebagai anak-emas sedang sebagian lainnya diperlakukan dengan cara yang tidak adil. Mereka yang berjasa dan berkorban selama hidupnya malah dianiaya satu demi satu. Diantara yang menjadi korban politik Sulaiman adalah: Yazid bin Al-Mulhib, panglima wilayah Timur, Qutaibah bin Muslim, penakluk wilayah seberang sungai Jihon, Muhammad bin Qasim, penakluk wilayah Sind (Pakistan sekarang), demikian pula keluarga Al-Hajjaj di Iraq. Sulaiman menyimpan dendam terhadap Qutaibah dan keluarga Al-Hajjaj karena mereka pernah membujuk Al-Walid untuk membatalkan kedudukan Sulaiman sebagai putra mahkota. Adapun sikapnya yang dendam terhadap Musa bin Nushair perwira yang berhasil menaklukkan Afrika Utara dan Spanyol, adalah karena dia tidak mematuhi perintah Sulaiman yang menyuruhnya agar tidak usah membawa harta dan rampasan perang kepada Khalifah Al-Walid dan menunggu sampai Al-Walid wafat.

Thibristan dan Konstantinopel

Pada masa kekuasaan Sulaiman, telah terjadi penaklukan Thibristan ditepi laut Kaspia setelah Yazid bin Abdul Malik, kepala wilayah Timur, berhasil menguasainya. Sebelum meninggal, khalifah Al-Walid telah menyiapkan satu pasukan dibawah pimpinan saudaranya, Maslamah bin Abdul Malik, dan menugaskan Sulaiman untuk mengawasi terlaksananya pengiriman pasukan tersebut.

Armada Islam kala itu terdiri dari 1700 buah kapal yang mengangkut 100.000 prajurit. Seorang perwira Byzantium bernama Leo, dengan anak buahnya menggabungkan diri dengan pasukan kaum muslimin di Asia Kecil, dengan niat untuk berkuasa di sana. Pasukan muslimin berhasil merebut kota demi kota, menguasai Asia Kecil hingga dapat menyeberang sampai mendekati tembok-tembok Konstantinopel. Armada laut kaum muslimin pun tiba dari Syria dan Mesir dan bergabung bersama-sama mengepung kota. Sementara pasukan dalam keadaan sibuk, Leo keluar dari barisan pasukan muslimin dan menyatakan dirinya sebagai kaisar melawan pasukan Islam.

Pengepungan pasukan dengan armada laut semakin diperketat, Leo menyerang armada kaum muslimin itu dan membakar kapal-kapalnya hal mana menyebabkan pasukan Islam menderita kerugian besar dan banyak korban yang jatuh. Persediaan bahan makanan musnah dan akhirya armada itu terpaksa kembali ke Syria.

UMAR BIN ABDUL AZIZ
(99-101 H. / 717-720 M.)

Umat Islam melihat Umar bin Abdul Aziz mempunyai banyak persamaan dengan Khalifah Umar bin Khatab, dalam sikap adil dan kesalehannya, dan ini memang sangat tepat. Ibunya adalah anak Ashem bin Umar bin Khatab. Dia mewarisi dari kakek buyutnya sifat-sifat kesalehan, wibawa, adil dan keahlian dalam ilmu agama. Dia pernah menjadi gubernur di Hijaz pada masa khilafat Abdul Malik dan anaknya Al-Walid, dan dia pula-lah yang menangani renovasi dari Masjid Nabawi.

Politik dalam negerinya.

Umar bin Abdul Aziz mengambil tindakan mengganti para wali (gubernur) yang diangkat oleh Sulaiman dengan gubernur-gubernur baru yang memiliki kecakapan dan membatasi kekuasaan mereka. Dia juga mengharuskan mereka bertanggungjawab langsung kepadanya dan dengan tegas melarang dijatuhkannya hukuman mati atas seseorang, kecuali dengan restunya. Salah-satu contoh sikap adilnya ialah menyama-ratakan pemberian kepada orang Islam tanpa membedakan, apakah dia orang Arab atau non Arab. Umar bin Abdul Aziz juga menghapus pembayaran jiziah oleh setiap orang yang sudah masuk Islam. Gubernur Mesir menyampaikan keluhannya kepada Umar bahwa keputusan itu telah mempengaruhi pemasukan Baitul Mal (kas negara) dan meminta agar ketentuan yang lama tetap diberlakukan. Umar menjawab surat gubernur Mesir dan mengatakan: "Jangan mengharuskan orang yang masuk Islam tetap membayar jiziah. Muhammad Rasulullah saw diutus sebagai "Hadi", yaitu untuk memberikan petunjuk dan bukan untuk menetapkan pajak".

Umar bin Abdul Aziz juga bersikap baik kepada orang-orang Syi'ah dengan melarang setiap orang mengutuk Ali bin Abi Thalib di atas mimbar.

Politik luar negerinya.

Tindakan Umar bin Abdul Aziz lainnya ialah menghentikan kebijakan ekspansi atau penaklukan wilayah-wilayah di negeri lain. Pasukan Islam yang tengah mengepung Konstantinopel dipanggil pulang. Dia lebih mengutamakan penyiaran Islam, para muballigh dikirim kepada raja-raja di India dan Sind, kepada mereka disampaikan pesan-pesan Islam. Siapa yang memeluk agama ini akan dibebaskan, dari membayar jiziah dan tidak akan ada campur tangan dalam kemerdekaan mereka. Kebijakan yang serupa diterapkan terhadap wilayah-wilayah di seberang yaitu kepada suku-suku Turki, demikian pula terhadap kaum Barbar di Afrika. Sebagian besar dari mereka menyambut baik kebijakan itu dengan memeluk ajaran Islam, demikian pula para raja di India kebanyakan langsung masuk Islam.

YAZID BIN ABDUL MALIK
(101-105 H. / 720-724 M.)

Setelah Umar bin Abdul Aziz wafat, maka Yazid bin Abdul Malik naik menduduki singgasana khilafat. Sayangnya ia tidak mengikuti dan melanjutkan upaya perbaikan yang dilakukan oleh pendahulunya. Karenanya maka Daulah Banu Umaiyah mulai goyah dimasa Yazid. Di berbagai negeri orang Arab Islam bangkit memberontak, Yazid bin Al-Malhab bin Abi Safrah mantan panglima dan amir Wilayah Timur yang dapat melarikan diri dari penjara saat mengetahui tentang wafatnya Umar, melancarkan pemberontakan terhadap Yazid. Dia ke Bashrah dan menawan gubernurnya, kemudian terus ke Kufah dimana dia memperoleh pendukung dan kekuatan yang besar. Akhirnya Yazid bin Abdul Malik mengirimkan satu pasukan dibawah pimpinan saudaranya sendiri, Maslamah bin Abdul Malik yang berhasil melumpuhkan bin Mahlab dan membunuhnya.

HISYAM BIN ABDUL MALIK
(105-125 H. / 724-743 M.)

Setelah Yazid bin Abdul Malik wafat maka saudaranya, Hisyam bin Abdul Malik dinobatkan sebagai penggantinya pada tahun 105 Hijriah. Hisyam termasuk seorang yang saleh, bijaksana dan gagah

berani. Dia terkenal sebagai seorang negarawan yang mahir hingga menjadi buah bibir orang bahwa dari kalangan keluarga besar Banu Umaiyah hanya ada tiga tokoh yang dapat dikatakan sebagai negarawan terbaik: Mu'awiyah, Abdul Malik dan Hisyam.

Dalam masa pemerintahan Hisyam, orang-orang Kufah menghasut Zaid bin Ali Zainal Abidin untuk melawan Hisyam dan dia berhasil hingga mendapatkan pengikut tidak kurang dari 15.000 orang. Namun amir Kufah, Yusuf bin Muhammad menyerang golongan baru ini hingga pengikutnya bercerai-berai, Zaid berusaha meneruskan perlawanannya, namun tidak mampu lagi dan dia terbunuh pada tahun 122 Hijriah. Anaknya yang bernama Yahya melarikan diri ke Khurasan, dan tinggal disana selama tiga tahun. Dimasa itu ia memberontak melawan khilafat pada tahun 125 Hijriah dan sejumlah orang bai'at di tangannya. Tetapi dia akhirnya memperoleh nasib yang sama dengan yang dialami oleh ayahnya sendiri, mati terbunuh.

Ekspansi dimasa Hisyam.

Yang menonjol dari pemerintahan yang dikepalai oleh Hisyam adalah digalakkannya kembali ekspansi-ekspansi. Dia melancarkan serangan terhadap Romawi di perbatasan-perbatasan Syria dan Asia Kecil, juga menyerang bangsa Turki di Kaukasia dengan menggunakan panglima-panglima yang diangkat dari keluarganya sendiri. Dimasa kekuasaannyalah pasukan-pasukan muslim menyerbu Spanyol dan sampai ke kota Tours di Perancis Selatan. Dari sinilah bintang cemerlang pasukan muslim mulai memudar, saat mereka dikalahkan Karel Martel secara telak dalam pertempuran antara Tours dan Poitiers. Disini pasukan muslim dihentikan dan dibuat tidak bergerak lagi. Pertempuran ini merupakan yang paling menentukan dalam sejarah. Sekiranya pasukan muslimin itu berhasil memenangkan pertempuran pada kesempatan tersebut, niscaya sejarah tentang riwayat Eropa akan berubah, dan Al-Qur'an akan dijadikan salah-satu mata pelajaran dalam perguruan-perguruan tingginya seperti yang dikatakan oleh banyak penulis sejarah.

Pembangunan dimasa Hisyam.

Khalifah Hisyam bin Abdul Malik juga mengutamakan pembangunan untuk kemajuan bangsa, negara dan rakyatnya. Pertanian,

pengairan, industri kain sutra, industri karpet (permadani) dan sebagainya mendapat perhatian khusus selama pemerintahannya. Ia juga membangun pabrik senjata dan alat-alat perang, sekaligus menjadi khalifah pertama yang membangun pacuan-pacuan kuda dan memelihara hewan ini dengan penuh perhatian.

Sisi lain yang terdapat pada diri Hisyam yang tercela ialah kekikirannya serta kekerasannya terhadap kaum Alawiyyin, dia membalas dendam dengan tidak mengenal ampun.

RUNTUHNYA DAULAH BANU UMAIYAH DAN BANGKITNYA DAULAH ABBASIYAH

Setelah Hisyam bin Abdul Malik wafat maka Daulah Banu Umaiyah mulai menuju keruntuhannya. Al-Walid bin Yazid naik ke singgasana khilafat pada tahun 125 H. Dia terkenal dengan perjalanan hidupnya yang buruk, ia kejam dan suka berbuat maksiat, hal yang membuat para pemuka dan pembesar terutama dari keluarganya sendiri tidak senang. Perbuatannya itu membangkitkan amarah dan kebencian mereka, akhirnya mereka sepakat dan berhasil membunuhnya. Dia digantikan oleh Yazid kemudian oleh Ibrahim, keduanya putra Al-Walid bin Abdul Malik. Pada masa kedua tokoh ini keruntuhan mulai menggerogoti tubuh Daulah Banu Umaiyah, sedang disisi lain ada gerakan Banu Abbas yaitu dari putra-putra paman Nabi saw (Abbas) yang kian menjadi-jadi di Khurasan.

Pada tahun 127 H., Marwan bin Muhammad naik ke jenjang khilafat, dia merupakan khalifah terakhir dari keluarga besar Banu Umaiyah. Dia seorang bijaksana, pemberani dan negarawan yang cakap, hanya saja tidak bernasib baik karena pada masanya, keresahan dan pemberontakan merajalela. Kaum Khawarij berkembang dan menyebar di Palestina, Hadhramaut dan Yaman. Marwan dapat menumpas gerakan Khawarij, tetapi gerakan Banu Abbas telah nyata muncul di permukaan. Pada suatu ketika gerakan mereka terungkap, khalifah Marwan menangkap sepucuk surat dari Ibrahim Al-Imam dari keturunan Al-Abbas yang ditujukan kepada Abu Salmah, seorang yang sedang giat menyebarkan propaganda Abbasiyah di Iraq. Ibrahim oleh Marwan ditangkap, dimasukkan ke dalam penjara kemudian dibunuh. Sebelum mati Ibrahim Al-Imam sempat meninggalkan wasiat agar

jabatan khalifah diserahkan kepada kedua orang saudaranya, Abul Abbas dan Abu Ja'far, dan memerintahkan keluarganya supaya pindah ke Kufah.

Namun keluarga Banu Abbas memutuskan, memilih Khurasan sebagai pusat gerakan mereka mengingat letaknya jauh dari Damaskus, ibukota Khilafat Banu Umaiyah, apalagi orang Khurasan juga sangat benci atas kekejaman pihak Banu Umaiyah.

Abu Muslim Al-Khurasani, salah satu pengikut dan pendukung Banu Abbas dengan menggunakan kemahiran dan muslihatnya berhasil memecah-belah barisan kabilah-kabilah Arab di Khurasan dan setelah itu dia menyerang dan mengalahkan Nashr bin Sayyar, amir Banu Umaiyah di negeri itu. Setelah Abu Muslim menguasai Khurasan, dia bertolak ke Iraq, menguasai Kufah dan mengumumkan pengangkatan Abul Abbas As-Saffah sebagai khalifah.

Abul Abbas menugaskan pamannya Abdullah bin Ali, untuk memerangi Marwan bin Muhammad dan mereka pun bertemu di sebuah anak sungai Tigris (Zaad).

Pasukan Marwan cukup besar terdiri dari 120.000 prajurit namun Abdullah dapat mengalahkan pasukan yang besar itu hingga terpaksa Marwan menyeberangi sungai Tigris untuk ke Mosoul. Penduduk kota itu tidak bersedia menerimanya, jembatan mereka rusak, Marwan akhirnya menuju Harran dan selanjutnya ke Damaskus. Abdullah masih mengejar terus sampai di Fushthat di Mesir, dimana kemudian Abdullah menyerahkan tugas pengejaran itu kepada saudaranya, Saleh bin Ali. Akhirnya Marwan tertangkap di sebuah desa bernama Bousheir di Al-Fayyum, (Mesir) dan ia dibunuh di situ. Dengan kekalahan Marwan bin Muhammad, maka panji keluarga besar Banu Abbas yang berwarna hitam, yaitu simbol Abbasiyyin di benteng-benteng kota Damaskus dan berdirilah Daulah Abbasiyah pada tahun 132 Hijriah.

Sebab-sebab kejatuhan Daulah Banu Umaiyah

Mu'awiyah bin Abi Sufyan telah berhasil menguasai jabatan khalifah karena menggunakan kekuatan pedang hingga dapat menyingkirkan semua rintangan yang menghadang di jalannya. Semua unsur lawan yang menentangnya, kaum Khawarij dan kaum Syi'ah dapat dipatahkannya. Kesalahan yang dia lakukan ialah, mimbar khotbah digunakannya untuk mencerca dan mencaci maki Ali bin Abi

Thalib, hal ini membangkitkan kemarahan kaum Syi'ah. Selain daripada itu dia tidak menepati janjinya kepada Hasan bin Ali. Dia telah memberikan ikrar bahwa sepeninggalnya nanti masalah khilafat akan diserahkan kepada kaum muslimin untuk ditentukan melalui musyawarah. Janji ini tidak dilaksanakan, malahan dia mengangkat anaknya, Yazid, menjadi khalifah dan ini mencetuskan peristiwa Karbala yang membangkitkan amarah kaum muslimin yang memihak kepada Banu Ali dan Fatimah. Kejadian-kejadian ini menimbulkan kekacauan, pemberontakan dan fitnah. Abdullah bin Zubair di Makkah juga memberontak melawan Banu Umaiyah sedang Al-Mukhtar bin Abi Ubaid melakukan tindakan yang sama di Iraq. Ini memberikan kesempatan kepada kaum Alawiyyin melancarkan pemberontakan di mana-mana hingga sendi-sendi Daulah Banu Umaiyah menjadi rapuh.

Sistem Khilafat yang oleh Mu'awiyah dijadikan jabatan yang diwariskan turun temurun membuat keluarga Nabi saw. kehilangan kesempatan menduduki jabatan itu. Ini membuat orang-orang Persia sangat murka dan benci. Apalagi Ali bin Zainal Abidin bin Husein dilahirkan oleh seorang ibu bangsa Persia, yaitu anak perempuan Yazdajird III. Dengan adanya jalinan pertalian keluarga antara keluarga Nabi saw. dan keluarga besar kaisar Yazdajird, maka keturunan Husein bin Ali menjadi tumpuan harapan penting bagi bangsa Persia.

Sisi lain yang membuat orang-orang Persia murka dan membenci keluarga Banu Umaiyah adalah kefanatikan (ta'assub) orang-orang Banu Umaiyah yang mengutamakan bangsa Arab dan sikap mereka menelantarkan yang bukan Arab. Meskipun sudah memeluk agama Islam, namun Banu Umaiyah tetap menarik jiziah dari orang-orang Islam yang bukan Arab. Pangkat dan kedudukan kunci hanya diberikan kepada orang Islam Arab. Prajurit-prajurit muslim yang bukan Arab tidak diberi hak yang sama meskipun Islam menetapkan prinsip persamaan bagi kaum muslimin secara adil merata.

Banu Umaiyah berarti telah menghidupkan kembali semangat fanatik kesukuan yang sempit, yang oleh Islam telah dihapus. Ada juga beberapa khalifah yang memberikan konsesi-konsesi kepada beberapa kabilah, hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan khalifah-khalifah itu. Kebijakan ini menimbulkan dampak perpecahan yang parah di kalangan bangsa Arab sendiri. Ini membuka pula peluang bagi Abu Muslim Al-Khurasani untuk menyukseskan upayanya menegakkan Daulah Abbasiyah.

Hal yang menambah lagi kebencian orang-orang Islam terhadap kekuasaan Banu Umaiyah adalah sikap mereka yang sering melalaikan urusan-urusan pemerintahan. Demikian pula terjerumusnya khalifah-khalifah Banu Umaiyah yang naik belakangan, kedalam kehidupan mewah, foya-foya dan gemerlapan meniru gaya hidup pejabat-pejabat istana Byzantium yang bobrok dan bejat. Hal lain adalah cara pengangkatan dua putra mahkota, yaitu yang satu menggantikan yang lain. Seorang khalifah yang menduduki singgasana khilafat berusaha memecat saudaranya untuk mengangkat anaknya sendiri, ini menimbulkan perpecahan parah dalam keluarga Banu Umaiyah. Seorang khalifah yang baru naik bertindak membalas dendam terhadap siapa saja yang pernah membantu saingannya. Akhirnya rasa simpati lenyap dari orang Islam dan mereka menanti-nanti datangnya orang yang diharapkan mampu mempersatukan mereka dan membalas dendam terhadap Banu Umaiyah.

❑ ❑ ❑ ❑ ❑

BAB V

KHILAFAT ABBASIYAH
(132-656 H. / 749-1258 M.)

Asal-usul Daulah Abbasiyah berpangkal pada keluarga besar Abdul Mutalib yang menurunkan tiga orang anak laki-laki yang kemudian membuahkan keturunan yang banyak. Ketiga putranya itu ialah : Abbas, Abu Thalib dan Abdullah. Putra bungsunya (Abdullah) melahirkan (Nabi) Muhammad yang menurunkan Siti Fatimah yang kemudian keturunannya dikenal sebagai Alawiyyin atau Syi'ah. Sedangkan Abbas melahirkan Abdullah, Abdulah melahirkan Ali, dan Ali melahirkan Muhammad bin Ali. Diantara anak Muhammad bin Ali yang banyak itu, tiga orang : Ibrahim Al-Imam, Abul Abbas Assaffah dan Abu Ja'far Al-Mansur adalah perintis dan kemudian menjadi tonggak lahirnya Daulah Abbasiyah yang terkenal dalam sejarah.

Lembaga khilafat dalam sejarah Islam yang dipangku oleh keluarga besar Banu Abbas (Abbasiyah) berlangsung selama lima abad, dari sejak dikuasai oleh Abul Abbas Assaffah sampai berakhir pada zaman penyerbuan Tartar. Masa sejak dari berdirinya Khilafat Abbasiyah sampai berakhirnya masa khilafat Al-Watsiq Billah pada tahun 132 M (849 M) merupakan masa yang paling cemerlang, dimana daulah ini memperoleh martabat yang paling tinggi, dalam kekuatan, keagungan dan kemuliaan hingga dinamakan "Masa keemasan Islam"

ABUL ABBAS AS-SAFFAH
(132-136 H. / 750-754 M.)

Abul Abbas dibai'at sebagai khalifah di Kufah tetapi tidak lama kemudian dipindah ke Hairah, kemudian pindah lagi ke Anbar yang dijadikannya pusat singgasana khilafahnya dengan nama baru "Hasyimiyatul Anbar" sebagai kenangan atas kakeknya, Hasyim. Keluarga besar Banu Abbas tidak menyukai kota Damaskus sebagai ibukotanya. Ada beberapa sebab yang menjadi alasannya, selain di Damaskus masih banyak pendukung Banu Umaiyah, juga terlalu jauh

dari Persia yang menjadi sumber kekuatan mereka dan terlalu dekat dengan perbatasan kemaharajaan Byzantium sehingga dirasakan kurang aman.

Politik Abul Abbas

Dalam menjalankan pemerintahannya, Abul Abbas melakukan segala yang mungkin untuk memperkokoh sendi-sendi pemerintahannya. Politiknya itu dengan mudah dapat dilihat dan dirasakan dari pidatonya yang pertama, yang diucapkannya di Kufah ketika naik ke kursi khilafat. Dalam pidatonya dia mengisyaratkan kelebihan dan kemuliaan keluarga Nabi dan menjadikan keluarga Banu Umaiyah sasaran serangannya dengan menyatakan mereka telah merampas singgasana khilafat. Dia mencela tentara Syam dan memuji penduduk Kufah secara berlebihan karena mereka memperlihatkan kesetiaan dan keikhlasannya terhadap Banu Abbas. Dia menutup pidatonya : "Aku adalah As-Saffah (algojo) dan juga Al-Mannah (royal bila memberi)". Kata-katanya itu adalah peringatan bagi siapa saja yang memendam rasa permusuhan terhadap dirinya atau mencoba melawan pemerintahannya, terutama mereka yang berasal dari keluarga Banu Umaiyah.

Abul Abbas As-Saffah menghabiskan kebanyakan waktunya untuk memerangi perwira-perwira yang mendukung Banu Umaiyah . Hampir semua anggota keluarga mereka dibunuh habis. Tidak sampai disitu saja tetapi dia dengan saudaranya, Al-Mansur, dan paman-paman mereka melancarkan pengejaran memburu semua anggota keluarga Banu Umaiyah . Paman As-Saffah, Abdullah bin Ali dan gubernurnya di Syam mengatur satu pembantaian terencana terhadap semua amir dari keluarga Banu Umaiyah sampai habis. Caranya, mereka semua diundang ke jamuan makan dan disitu mereka dibunuh.

Abul Abbas As-Saffah membunuh pula orang-orang yang pernah membantunya mendirikan Daulah Abbasiyah. Abu Salmah adalah seseorang yang menjadi tangan kanannya dalam membangun dasar Daulah Abbasiyah hingga dijuluki "Wazir keluarga Muhammad". Abu Salmah dibunuh karena dicurigai akan memindahkan khilafat kepada keluarga Alawiyyin (keluarga Ali bin Abi Thalib). Abu Muslim Al-Khurasani yang pengaruhnya sangat besar juga hampir saja dibunuh, namun ajal menjadi penghalang maksudnya tersebut. As-Saffah wafat

pada tahun 236 Hijriah setelah berkuasa sebagai khalifah selama empat tahun sembilan bulan.

ABU JA'FAR AL-MANSUR
(136-158 H. / 754-775 M.)

Abu Ja'far Al-Mansur naik ke tahta khilafat menggantikan saudaranya yaitu Abul Abbas As-Saffah. Abu Ja'far dianggap sebagai pendiri Daulah Abbasiyah yang sebenarnya. Hal ini karena dia berhasil meletakkan dasar-dasar sistem politik negara. Dimasa kekuasaannya-lah juga dimulai era ilmu pengetahuan yang merupakan ciri khas kehebatan daulah ini. Disamping itu pengaruh Persia juga mulai tampak dalam bentuk yang nyata dimana para khalifah meniru bangsa Persia dalam penyelenggaraan pertemuan, adat-kebiasaan, bahkan ditiru pula sistem politiknya yang biasa dipraktekkan oleh khosru-khosru Persia.

Pada mulanya Al-Mansur dihadapkan pada banyak sekali kesulitan dan masalah, namun berkat keteguhan sikap pada saat-saat menghadapi kesulitan, dia berhasil mengatasinya dengan baik. Ketangguhannya inilah yang mengantarkannya kepada sukses. Dari antara masalah-masalah berat yang dihadapinya ialah sikap pamannya yaitu Abdullah bin Ali yang menjadi lawannya, dan juga Abu Muslim Al-Khurasany yang sering meremehkan perintah, dan masalah pemberontakan Al-Alawiyyin.

Persaingan dari Abdullah bin Ali

Abdullah bin Ali menyatakan bahwa As-Saffah menjanjikan kepadanya apabila dia berhasil melenyapkan Marwan bin Muhammad dari Banu Umaiyah itu, maka As-Saffah akan menjadikannya sebagai penggantinya. Ini disaksikan oleh banyak orang yang langsung berbai'at kepadanya. Karena Abdullah tidak mengakui kekhalifahan Al-Mansur, maka untuk memeranginya Al-Mansur menugaskan kepada Abu Muslim Al-Khurasani. Sebenarnya Abdullah bin Ali mempunyai pasukan di Syam yang berkekuatan 15.000 orang yang terdiri dari prajurit suku Khurasan. Tetapi Abdullah bin Ali khawatir kalau-kalau pasukan asal Khurasan itu membelot dan menggabung dengan pasukan Abu Mus
Rasa khawatir ini membuatnya nekad untuk menghancurka

tersebut. Tindakan membunuh prajurit sendiri ini membuat kekuatan tempurnya begitu merosot sehingga dengan mudah Abu Muslim dapat melumpuhkannya. Abdullah oleh Al-Mansur ditangkap lalu dipenjara sampai akhirnya mati. Ada juga yang mengatakan bahwa Al-Mansur memberikan jaminan keselamatan baginya kemudian diatur secara tipu-daya untuk membunuhnya.

Pembangkangan Abu Muslim Al-Khurasani

Sejak lama Al-Mansur telah menaruh rasa tidak senang kepada Abu Muslim, karena dia selalu menampilkan dirinya sebagai yang paling hebat, sering tidak mematuhi perintah-perintah Al-Mansur, dan terlalu banyak menumpahkan darah orang-orang Islam tanpa alasan yang jelas. Dalam sikapnya ia selalu menonjolkan diri dan tidak patuh kepada perintah Al-Mansur, akhirnya Al-Mansur berencana menamatkan riwayatnya. Pada suatu waktu dia diminta menghadap Al-Mansur, setelah datang ia pun lalu dibunuh.

Pemberontakan kaum Alawiyyin.

Rumpun Banu Abbas berhasil menduduki singgasana khilafat dan mendirikan dinastinya atas puing-puing Daulah Banu Umaiyah. Tetapi ini tidak disukai oleh rumpun Alawiyyin karena mereka tetap menganggap bahwa mereka-lah yang berhak menduduki singgasana khilafat itu. Karenanya maka mereka lalu tampil sebagai musuh dan tandingan bagi Banu Abbas.

Dalam pada itu di Hijaz telah muncul seorang bernama Muhammad bin Abdullah Al-'Aalai pada tahun 145 H, dia diangkat oleh orang-orang sebagai khalifah. Setelah itu dia utus saudaranya, Ibrahim, untuk menyiarkan dakwah dan berhasil menarik orang banyak di Bashrah. Tetapi oleh Al-Mansur, Muhammad bin Abdullah diperangi dan dibunuh. Lalu saudaranya yaitu Ibrahim meneruskan usahanya, ia bergerak ke Iraq dan Persia namun akhirnya dia mengalami nasib yang sama seperti yang dialami oleh saudaranya.

Politik luar negeri Al-Mansur

1. Terhadap Byzantium

Penguasa Byzantium yang melihat Banu Umaiyah semakin lemah,

menggunakan kesempatan untuk melancarkan serangan terhadap negeri-negeri Islam yang berdekatan dengan perbatasan negeri mereka. Mereka pernah melancarkan serangan terhadap Syam dimasa kekuasaan Al-Mansur pada tahun 138 H. Tetapi serangan itu dapat ditangkis dan perang berakhir dengan perjanjian gencatan senjata antara kedua pihak untuk waktu tujuh tahun. Kemudin setelah Al-Mansur selesai memadamkan pemberontakan Alawiyyin, peperangan dia lanjutkan terhadap penguasa Byzantium dan dapat memaksa kaisarnya untuk berdamai dan bersedia membayar jiziah setiap tahun. Ini terjadi tahun 155 H.

2. Terhadap Spanyol

Setelah Abdul Rahman bin Mu'awiyah bin Hisyam mendirikan pemerintahan Umaiyah di Spanyol pada tahun 138 H, maka Spanyol tidak otomatis tunduk kepada khilafat. Khalifah Al-Mansur tidak dapat menundukkan negeri itu karen aterlalu jauh dari pusat kekuasaannya. Disisi lain dia sedang sibuk dalam upaya memadamkan api pemberontakan dan kekacauan di dalam negerinya sendiri. Karena itu dia mengadakan perjanjian damai dengan raja Franka, Pepyn dan mengadakan hubungan diplomatik yaitu pertukaran duta besar dan saling tukar cinderamata. Raja Pepyn pun dihasut agar dapat memerangi Abdul Rahman yang telah mendirikan kekuasaannya di Spanyol.

3. Terhadap Afrika

Orang-orang Barbar di Afrika Utara merasa sangat tidak senang terhadap para penguasa muslimin Arab, karena mereka diperlakukan tidak sama sederajat melainkan seperti penjajah, walaupun mereka telah memeluk agama Islam. Melihat kekuatan Banu Umaiyah semakin lemah, maka kaum Barbar mendirikan kekuasaannya di berbagai wilayah. Namun tidak lama pemimpin-pemimpin kaum Barbar itu sendiri berselisih dan pecah ke dalam berbagai kelompok. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Khalifah Al-Mansur untuk menguasai wilayah itu pada tahun 144 H. Kota Kairawan mengalami perebutan silih berganti, satu ketika dikuasai oleh orang Islam Arab dan pada saat yang lain dikuasai oleh kaum Barbar hingga pada akhirnya dikuasai kembali oleh Banu Abbas pada tahun 155 H.

Kemajuan dan pembangunan di zaman Al-Mansur

Pembangunan fisik dilakukan oleh Abu Ja'far Al-Mansur antara lain dengan mendirikan kota ''Hasymiyatul Kufah'' yang dijadikan ibu-kota pemerintahannya. Setelah itu didirikan pula kota Baghdad di satu lokasi yang indah berdekatan dengan laut antara dua sungai yaitu Tigris dan Ephrat, demikian pula letaknya di tengah-tengah wilayah kekuasaan Islam. Al-Mansur juga mendirikan kota Arushafah yang letaknya di bagian timur Tigris berhadapan dengan kota Baghdad. Kota ini dijadikan kota bagi prajurit angkatan bersenjatanya.

Khalifah Al-Mansur membantu alim-ulama dan mendorong mereka untuk maju, antara lain menerjemahkan buku-buku ilmiah dari bahasa Parsi, bahasa Yunani dan bahasa Hind ke dalam bahasa Arab. Khalifah Al-Mansur juga sangat tertarik akan ilmu kedokteran, ilmu falak dan ilmu hitung. Kota Baghdad berhasil maju demikian rupa hingga dinamakan kiblatnya ilmu pengetahuan dan sastra. Di zaman Al-Mansur pula banyak lahir penulis-penulis terkemuka, penerjemah-penerjemah, dan pakar-pakar seperti Ibnu Muqaffa, yang telah menerjemahkan buku ''Kalilah dan Dumnah''.

Khalifah Al-Mansur terkenal tegas dan disiplin dalam menjalankan peraturan-peraturan dan juga sangat cermat dan serius dalam mengatur pemerintahannya. Hal ini bisa dilihat dari ungkapannya: ''Hanya ada empat macam orang yang boleh menjadi penjaga pintuku, mereka adalah yang terbaik''. Mereka itu adalah sendi-sendi negara yang bisa tegak dengan kuat: (1). Qadhi (hakim) yang hanya takut kepada Allah, (2). Polisi yang membela orang lemah terhadap yang kuat, (3). Penagih pajak yang rajin tetapi tidak aniaya dan (4). Petugas-petugas pos yang menyampaikan laporan yang benar tentang para pejabat di daerah-daerah''.

Khalifah Al-Mansur mengawasi bawahannya dengan cermat dia memanfaatkan petugas-petugas pos untuk mengamati pejabat-pejabat di daerah. Demikian pula untuk mengamati keputusan-keputusan yang dijatuhkan oleh para qadhi (hakim), mengawasi baitul mal dan lain sebagainya. Petugas-petugas itu juga secara baik melaporkan keadaan harga barang kebutuhan rakyat di pasar-pasar, dan keadaan-keadaan penting lainnya. Pengawasannya itu menciptakan kesempatan untuk menegur qadhi (hakim) bila ia menganiaya, dan menurunkan harga kebutuhan rakyat naik/mahal. Apabila terlihat ada hal-hal yang tidak

beres pada salah-seorang pejabat, maka akan ditegurnya dengan keras, bahkan bila perlu dibebas-tugaskan.

Khalifah Al-Mansur terkenal dengan kebijakan penghematannya dalam membelanjakan harta negara, namun demikian dia berlaku adil bila membagi. Dengan demikian setelah dia wafat, khazanah harta dan uang yang ditinggalkan dalam kas negara begitu banyak sehingga cukup untuk pengeluaran dan belanja negara selama sepuluh tahun. Sifatnya yang tampak tercela ialah kecenderungannya pada pertumpahan darah dan tindakannya membunuh orang yang keselamatannya sudah dia sendiri jamin. Khalifah Al-Mansur wafat pada tahun 158 Hijriah dan dia digantikan putranya, Al-Mahdi.

AL-MAHDI
(158 -169 H. / 775 - 785 M.)

Al-Mahdi menduduki kursi khilafat selama sekitar sepuluh tahun. Masa jabatannya tersebut dapat dikatakan menjadi semacam masa peralihan. Antara masa-masa kekerasan dan kekejaman yang telah merajalela pada zaman para khalifah Banu Abbas yang mendahuluinya dan masa moderat yang menjadi ciri khas masanya sendiri dan masa-masa para khalifah sesudahnya.

Politik dalam negerinya.

Khalifah Al-Mahdi memulai masa pemerintahannya dengan serentetan program pembangunan dan perbaikan. Upayanya ini dapat dilaksanakan berkat kekayaan yang ditinggalkan oleh ayahnya. Diantara program pembangunan yang dilaksanakan adalah: sepanjang jalan menuju Makkah dibangun gardu-gardu tempat menyediakan air minum untuk keperluan kafilah-kafilah yang berlalu, memperluas masjid Makkah dan menetapkan tunjangan-tunjangan khusus untuk orang cacat demi mencegah merajalelanya pengemisan. Membuka hubungan pos antara Makkah, Madinah dan Yaman dengan menggunakan hewan baghal (semacam keledai) dan unta sebagai alat angkutnya. Al-Mahdi juga terkenal dengan sifat-sifat pemurah dan suka memberi derma sampai cenderung pada tingkat boros dan berlebihan.

Al-Mahdi bukanlah seorang yang selalu bersikap moderat pada setiap keadaan, melainkan tidak segan pula bertindak keras terhadap

mereka yang membangkang dan melawan. Seperti terhadap para "zindik"(atheis) yang muncul pada zaman kekuasaannya. Mereka ini menghalalkan segala yang haram, dan berbudi pekerti buruk sekali. Al-Mahdi menumpas golongan ini dan mendirikan satu badan yang dinamakan "Sahibus-Zanadiqah" (pengawas orang-orang zindik) yang tugasnya ialah mengikis habis golongan itu dan paham yang dianutnya. Al-Mahdi juga terkenal sebagai seorang sunni yang fanatik, dia menurunkan mimbar-mimbar yang tinggi di masjid-masjid dan membuatnya hanya setinggi mimbar yang dipakai oleh Rasulullah saw.

Politik luar negerinya.

Semua negeri menyegani penguasa-penguasa negeri Islam di zaman kekuasaan Al-Mahdi karena kekuatan dan ketangguhan mereka.

Perselisihan yang tak kunjung habis antara Banu Abbas dan Banu Umaiyah di Spanyol dimanfaatkan oleh Karel Martel, raja Perancis, untuk mengadakan pendekatan kepada para khalifah Banu Abbas dan diterima baik demi memperkuat posisinya menghadapi Byzantium.

Perang antara pemerintahan Banu Abbas dan imperium Romawi Timur di zaman Al-Mahdi hampir tak kunjung padam. Pasukan-pasukan muslim melancarkan serangan terhadap Romawi hingga mencapai Ankara. Ini mendorong kaisarnya melancarkan serangan terhadap perbatasan Syam dan berhasil mengalahkan pasukan muslim. Al-Mahdi pun tidak mau tinggal diam dan berusaha membalas serangan itu. Untuk itu pada tahun 163 Hijriah Al-Mahdi berhasil mengumpulkan satu pasukan raksasa dan menyerahkan komandonya kepada anaknya sendiri, Harun, dibantu oleh Khalid Al-Barmaki. Pasukan ini menyingkirkan rintangan apa saja yang menghadang di jalan dan menguasai benteng Samala. Pada tahun 165 Hijriah Al-Mahdi mengulangi serangan terhadap Romawi dengan mengerahkan lagi satu pasukan besar dibawah pimpinan anaknya, Harun, dan berhasil mencapai tepi selat Bosphorus, lalu memaksa Ratu Irene untuk membayar kepada kaum muslimin 90.000 dinar setiap tahun sebagai jiziah. Akhirnya permusuhan ini diakhiri oleh kedua belah pihak dengan kesepakatan gencatan senjata yang berlaku untuk tiga tahun.

Pasukan-pasukan muslimin kemudian dikerahkan ke timur dan berhasil memasuki wilayah Hindustan dan membakar patung-patung Budha di sana. Namun dalam penyerangan ini terjadi satu malapetaka

atas pasukan kaum muslimin karena kapal-kapal mereka diterjang ombak besar di Teluk Persia. Al-Mahdi wafat pada tahun 179 Hijriah setelah mewasiatkan jabatan khilafat kepada anaknya, Musa Al-Hadi dan anaknya yang lain yaitu Harun Al-Rasyid.

MUSA AL-HADI
(169-170 H. / 785-786 M.)

Sebelum menjadi khalifah, Musa Al-Hadi lebih banyak berada di wilayah Timur, tatkala ditetapkan menjadi khalifah, dia tengah sibuk di medan pertempuran. Keberadaannya di wilayah Timur membantu menciptakan pengaruh yang berfaedah dalam perjalanan kehidupan politiknya kemudian.

Pada zaman khilafat Musa Al-Hadi ini terjadi lagi pemberontakan oleh kaum Alawiyyin. Seorang bernama Husein bin Ali, keturunan Hasan bin Ali melancarkan pemberontakan terhadap Khalifah Al-Hadi dengan dukungan dari orang-orang Syi'ah di Madinah. Gedung wali kota diserbu, pintu penjara dibuka dan semua tahanan dikeluarkan. Ia kemudian menyatakan dirinya sebagai khalifah di Madinah, kemudian mereka keluar menuju Makkah. Mereka kemudian bertemu dengan pasukan Banu Abbas disebuah tempat yang dikenal sebagai Wadi Fukh. Husein sendiri mati terbunuh, demikian pula beberapa orang keluarganya.

Apa yang terjadi di Wadi Fukh itu sebenarnya tidak kurang parahnya dari kejadian di Karbala. Peristiwa ini sangat besar pengaruhnya dalam perjalanan sejarah Banu Abbas di kemudian hari. Dua orang dari keluarga Alawiyyin itu sempat melarikan diri. Keduanya adalah Yahya bin Abdullah dan saudaranya Idris yang kemudian mendirikan pemerintahan di wilayah Maroko.

Musa Al-Hadi juga mewarisi dari ayahnya rasa tidak senang dan benci kepada kaum Zindik, mereka ditindas dan diperlakukan sebagai buronan yang dikejar-kejar. Orang-orang Khawarij juga demikian, terutama setelah pemberontakan di Jazirah.

Khalifah Al-Hadi wafat pada tahun 170 dalam usia 26 tahun. Ia lalu digantikan oleh saudaranya, Harun Al-Rasyid. Pada mulanya Musa bermaksud membatalkan hak saudaranya itu dan memberikan jabatan khilafat kepada putranya, Ja'far. Maksud ini disepakati oleh

para pejabat pemerintahannya. Namun Yahya bin Khalid Barmaki menganjurkan kepadanya untuk tidak melanjutkan niatnya itu. Ja'far masih terlalu muda, disamping janji yang sudah dia ikrarkan saat ayahnya menyerahkan jabatan itu kepadanya yang harus dihormati. Sayang nasihat Al-Barmaki ini tidak diacuhkan bahkan Al-Barmaki kemudian dipenjaranya.

HARUN AL-RASYID
(170-193 H. / 786-809 M.)

Khalifah Harun Al-Rasyid termasuk khalifah yang paling terkenal dari antara para khalifah Banu Abbas. Tidak mengherankan sebab kota Baghdad telah mencapai tingkat kemajuan yang belum pernah dicapai sebelumnya. Kota Baghdad menjadi terkenal sebagai kota perdagangan , seni, ilmu pengetahuan dan tekhnik.

Politik dalam negerinya.

Harun Al-Rasyid berusaha untuk menarik simpati kaum Alawiyyin agar memihak kepadanya. Untuk itu dia mengambil sikap manis dan pemurah. Banyak diantara kaum Alawiyyin yang menjadi tahanan politik dia bebaskan, terutama mereka yang ada di Baghdad. Tetapi ini tidak membuat kaum Alawiyyin mengubah pendiriannya, bahwa hanya merekalah yang paling berhak menduduki jabatan khilafat. Karena itu mereka selalu berupaya untuk merebutnya kembali. Di Ad-Dailam timbul pemberontakan kaum Alawiyyin yang dilancarkan oleh Yahya bin Abdullah dari keturunan Hasan bin Ali. Dia dapat menghimpun pengikut yang cukup besar yang dapat mengancam keutuhan pemerintahan Abbasiyah. Namun Harun Al-Rasyid dapat menumpas pemberontakan itu. Pasukan sebesar 50.000 prajurit dikerahkan dibawah pimpinan Fadhl bin Yahya Al-Barmaki. Fadhl berusaha mengikuti jejak Harun yaitu menempuh kebijakan yang ramah dan membujuk Yahya untuk berdamai. Yahya menuntut supaya Harun Al-Rasyid sendiri yang memberikan jaminan keselamatan dan ditulis dengan tangannya sendiri di hadapan para qadhi, ulama dan pembesar-pembesar Banu Hasyim. Tuntutannya dipenuhi dan Harun Al-Rasyid mengirimkan surat jaminan disertai hadiah-hadiah dan cinderamata. Sesudah itu Yahya datang menghadap disertai Fadhl dan diterima oleh Harun Al-Rasyid dengan baik dan hormat, namun kemudian Harun memerintah-

kan agar Yahya dipenjara di dalam rumahnya sendiri setelah membatalkan jaminan keamanan yang telah diberikan, maka tamatlah riwayat Yahya bin Abdullah .

Harun Al-Rasyid menggunakan cara yang serupa terhadap Idris bin Abdullah, seorang tokoh Alawiyyin. Tokoh ini berhasil menghimpun pengikut yang besar dari kalangan kaum Barbar di wilayah Afrika Utara pada tahun 172 H. Dia mampu mendirikan pemerintahannya sendiri yaitu kerajaan Banu Idris.

Untuk mendekati penguasa di daerah itu Harun Al-Rasyid mengutus seorang pejabat yang berpengalaman dan cerdik, seorang pakar urusan Afrika. Harun memerintahkannya untuk seolah-olah bersikap marah, benci dan anti kepada keluarga dan pemerintahan Abbasiyyin. Utusan ini berhasil merebut hati Idris bin Abdullah hingga ia dijadikan salah seorang kepercayaannya. Kemudian pada suatu waktu Idris diberinya racun dan mati pada tahun 177 H. Namun bahaya keberadaan pengikut Idris ini tidak langsung berakhir karena mereka kemudian membai'at putranya yang bungsu yang juga bernama "Idris".

Harun Al-Rasyid yang belum selesai menumpas pemberontakan kaum Alawiyyin, sudah dihadapkan pula pada pemberontakan-pemberontakan lainnya di Mosul, di Syam, di Armenia dan di Khurasan, namun semua pemberontakan ini berhasil dia tumpas habis. Adapun yang merupakan kekuatan berat baginya hanyalah kekuatan kaum Barbar di Afrika Utara. Harun Al-Rasyid melihat bahwa cara yang terbaik ialah mengangkat Ibrahim bin Al-Aghlab sebagai gubernur daerah itu dengan status daerah otonom dibawah pengawasan Banu Abbas. Kebijakan ini ditempuh oleh Harun Al-Rasyid disatu sisi untuk meredam permusuhan kaum Barbar dan disisi lain untuk meredam upaya Banu Idris yang selalu berupaya menguasai wilayah Banu Abbas. Dengan demikian berdirilah Daulah Al-Aghalib yang menjadikan kota Qirawan sebagai pusat pemerintahannya.

Politik luar negerinya

Kebijakan Harun Al-Rasyid diarahkan untuk memantapkan sendi-sendi keamanan secara merata di seluruh wilayah kekuasaan negara Islam yang dikepalainya. Untuk itu dia menerapkan politik hidup berdampingan secara damai dengan kerajaan Tiongkok yang berbatasan dengan negerinya di sebelah Timur. Dia mengadakan hubungan dengan

raja-rajanya dan tukar-menukar cinderamata untuk menjaga keamanan wilayah Barat. Harun menjadikan kota Tharsus sebagai pusat gerakan pasukannya dan menyerahkan tugas kepada salah satu perwira tingginya untuk melancarkan serangan terhadap Byzantium di Asia Kecil. Penguasa Byzantium itu senantiasa melancarkan serangan terhadap perbatasan-perbatasan wilayah Islam dari waktu ke waktu. Serangan yang dilancarkan terhadap Byzantium itu seringkali dipimpin langsung oleh Harun Al-Rasyid sendiri. Dia terbantu oleh kondisi baru setelah ibu kota negaranya dipindahkan ke Ar-Riqqah yang dekat dengan perbatasan wilayah Byzantium. Pada tahun 181 H, Harun Al-Rasyid bergerak memimpin langsung satu pasukan besar dan berhasil memenangkan pertempuran sampai mencapai kota Ankara. Armada kaum muslimin berhasil menguasai pulau Iqrithus dan pulau Cyprus hingga Ratu Erine terpaksa mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan imbalan membayar jiziah. Setelah Ratu Erine meninggal maka penggantinya membatalkan perjanjian dengan umat Islam hingga perang pecah kembali antara kedua belah pihak. Harun dengan pasukannya berhasil menguasai kota Harkalah dan memaksa pihak Byzantium membayar jiziah. Oleh karena mereka senantiasa mencari kesempatan untuk melancarkan serangan terhadap wilayah-wilayah Islam, maka boleh dikatakan perang antara kedua pihak tidak kunjung berhenti.

Harun Al-Rasyid menempuh kebijakan yang tepat dengan mengikat tali persahabatan dengan Raja Karel Agung (Charlemagne) dengan maksud supaya Harun dapat menggunakan tiap kesempatan untuk meredam agresi Byzantium, sedang Karel dapat menghadapi Banu Umaiyah di Spanyol. Harun Al- Rasyid dan Karel mengadakan saling tukar hadiah dan cinderamata. Cinderamata dari Harun antaranya adalah "jam air" yang sangat indah dan menakjubkan hingga disangka perkakas sihir oleh orang Eropa. Harun juga mengirimkan kepada Karel kunci-kunci gereja Yerusalem. Inilah yang kemudian membuat orang Perancis mengaku bahwa mereka-lah yang berhak melindungi tempat suci di Palestina tersebut dan untuk berziarah bagi orang-orang Kristen.

Kehadiran kaum Barmak

Keluarga Barmak berasal dari satu rumpun bangsawan Persia kuno yang terkenal dalam martabat dan kemuliaannya. Abul Abbas

As-Saffah kemudian Al-Mansur berturut-turut pernah memanfaatkan kehadiran salah seorang dari keluarga Barmak yang diangkat sebagai menteri. Khalifah Harun Al- Rasyid juga mengangkat putra Khalid bin Barmak, yaitu Yahya bin Khalid sebagai menteri. Yahya ini mengangkat putra-putranya sendiri sebagai pembantu yaitu: Al-Fadhl, Muhammad dan Musa. Harun Al-Rasyid pun memberikan kepercayaan kepada mereka untuk menangani urusan-urusan pemerintahan dan negara. Al-Fadhl sebagai anak yang sulung ditunjuk oleh ayahnya untuk mewakili menangani semua urusannya yang penting-penting. Al-Fadhl adalah saudara sesusu Harun karena dia pernah disusui oleh ibu Harun dan begitu juga sebaliknya. Ketika putra Harun Al-Rasyid yang bernama Amin lahir, pendidikannya oleh Harun diserahkan kepada Al-Fadhl. Harun juga mengangkat Ja'far bin Yahya sebagai wali di Mesir pada tahun 176 Hijriah dan kemudian mengutusnya untuk menumpas pemberontakan di Syam pada tahun 176 Hijriah. Setelah itu ia menunjuknya sebagai gubernur daerah di Khurasan. Dia berhasil mendapatkan kepercayaan penuh dari Khalifah Harun Al-Rasyid.

Dalam keadaan demikian tidaklah mengherankan apabila masyarakat mulai terpikat kepada keluarga ini. Orang mulai memuji dan mengagungkan keluarga Barmak atas keberanian, kemurahan dan keramahannya dengan berbagai cara seperti sajak dan syair yang indah.

Akan tetapi kemuliaan dan keagungan yang diperoleh keluarga ini tidak dapat bertahan lama. Harun Al-Rasyid melihat kepopuleran mereka jauh melambung melebihi dirinya sendiri. Mereka pun bertingkah demikian rupa, hingga pada suatu ketika Harun meminta sejumlah uang yang tidak seberapa dari kas negara, namun jumlah kecil yang diminta itu tidak diberikan. Tampaknya mereka ini telah merasa berhak menentukan dan sangat berkuasa. Memang pengaruh mereka sudah melebihi batas hingga membuat masyarakat berpaling hanya kepada mereka. Apa yang dimiliki oleh Harun Al-Rasyid tinggallah hanya nama dan jabatan khilafat saja.

Hal yang membuat Harun Al-Rasyid sangat benci adalah sikap Al-Fadhl dan Ja'far yang tampak semakin menyombongkan diri dan ditambah dengan hasutan orang yang memusuhi keluarga Barmak yang membisikkan kepada Harun bahwa mereka memakan harta negara dan berlaku sewenang-wenang.

Sesudah itu timbul pula peristiwa Yahya bin Abdullah Al-Alawy.

Harun sebelumnya telah memberikan jaminan keselamatan bagi Yahya, kemudian jaminan itu dicabutnya dan Yahya ditahan. Pengawasan atas Yahya dipercayakan kepada Ja'far Barmak, namun olehnya Yahya dibebaskan karena Ja'far menaruh simpati kepada kaum Alawiyyin. Setelah Harun Al-Rasyid mengetahui ini maka dia merasa sangat gusar. Ini ditambah lagi dengan bantuan yang diberikan oleh keluarga Barmak kepada Abdul Malik bin Saleh Al-Abbasy yang juga hendak merebut kedudukan khilafat dari Harun.

Keadaan ini membuat Harun Al-Rasyid tak dapat lagi bersabar dan memutuskan untuk menghabisi mereka. Dia memerintahkan agar Ja'far bin Yahya dibunuh dan keluarganya dimasukkan ke dalam penjara. Abdul Malik bin Saleh juga ikut dimasukkan ke dalam penjara hingga tamatlah riwayat keluarga ini.

Harun Al-Rasyid sendiri wafat pada tahun 193 Hijriah ketika sedang berada di Tharsus, setelah menetapkan Amin putra pertamanya, sebagai calon khalifah. Amin adalah gubernur wilayah bagian Barat, sedangkan putra keduanya, Ma'mun, ditunjuk sebagai amir di Persia, sedang Qasim ditunjuk sebagai amir di Armenia dan Aljazirah. Jabatan khilafat kemudian diwasiatkan, setelah Amin akan dialihkan kepada Ma'mun adiknya.

AMIN DAN MA'MUN
(193 - 218 H. / 809 - 833 M.)

Amin menduduki jabatan khilafat pada tahun 193 Hijriah dan menyerahkan penanganan masalah dan urusan negara kepada seorang menteri bernama Al-Fadhl bin Rabi', seorang yang dikenal pandai namun licik, suka memfitnah dan adu-domba. Dia inilah orang yang menghasut Harun semasih hidup untuk menghabisi keluarga Barmak dan dia pula yang kemudian memainkan peran merusak hubungan antara dua bersaudara Amin dan Ma'mun. Langkah pertama yang dia ambil untuk merusak hubungan antara kedua bersaudara ini ialah, dia menyerahkan segala yang ada berupa harta benda yang disimpan di dalam barak tentara kepada Amin, padahal Harun mewasiatkannya untuk Ma'mun. Dia juga menghasut Amin untuk membatalkan ketetapan yang menjadikan Ma'mun sebagai putra mahkota dan menyerahkan kepada anaknya, Ishak. Dengan demikian Amin telah membatalkan

janjinya itu dan hal inilah yang membangkitkan amarah dan rasa tidak senang penduduk Khurasan dan orang-orang Islam di berbagai wilayah dan negeri, apalagi mereka mengenal Ma'mun sebagai seorang yang baik, jujur dan bertanggungjawab. Karenanya mereka lalu bangkit melawan Amin, maka perang antara kedua bersaudara tidak dapat dihindari lagi. Perang itu akhirnya dimenangkan oleh Thahir bin Husein, panglima Ma'mun, Amin terbunuh dan jabatan khilafat berpindah tangan kepada Ma'mun pada tahun 198 Hijriah.

Kemenangan yang dicapai oleh Ma'mun atas Amin pada hakikatnya adalah juga kemenangan bangsa Persia atas bangsa Arab, bahkan membawa dampak lenyapnya pengaruh unsur-unsur Arab secara keseluruhan. Al-Ma'mun sangat condong kepada orang Persia karena ibunya berasal dari bangsa Persia dan dia sendiri mencapai kedudukan menjadi khalifah dengan bantuan mereka. Karenanya pengaruh orang Persia dan kekuasaan mereka menonjol pada masa khilafat Ma'mun.

Kebijakan khalifah Ma'mun

Ma'mun menjadi sangat terkesan dan terpengaruh oleh pikiran dan pendapat orang-orang Persia. Langkah pertama yang diambilnya ialah bersikap simpati kepada golongan Alawiyyin, antara lain dengan menggunakan warna hijau yang menjadi simbol kaum Alawiyyin. Dia juga memerintahkan kaum muslimin menggunakan warna serba hijau itu sebagai pengganti warna hitam yang menjadi simbol golongan Abbasiyyin. Dia kemudian mengadakan hubungan dengan keluarga Ali Al-Ridha dan diberinya jabatan untuk mendekatkan orang-orang Alawiyyin. Tindakan ini dilakukan untuk mengambil hati orang Persia karena keikhlasan mereka dan karena mereka meyakini bahwa Al-Alawiyyin sajalah yang berhak menduduki kursi khilafat.

Ketika itu Ma'mun berada di Khurasan. Tatkala orang-orang Baghdad mengetahui hal ini maka mereka marah lalu membai'at Ibrahim Al-Mahdi. Hal ini mendorong Ma'mun untuk meninggalkan kota Marru, ibu kota Khurasan dan bertolak menuju Baghdad. Dia masuk ke Baghdad dan mengembalikan simbol Abbasiyyin yang berwarna hitam hingga dapat mengambil hati orang Iraq secara umum dan menyenangkan hati keluarganya khususnya. Hal ini membuat Ibrahim Al-Mahdi melarikan diri setelah dia sempat berkuasa selama dua tahun sebagai khalifah tandingan. Al-Ma'mun pun mengampuninya dan merangkulnya ke dalam kekuasaannya.

Pada masa khilafat Al-Ma'mun di Persia muncul berbagai aliran keagamaan yang menghalalkan apa-apa yang telah ditetapkan sebagai haram. Sikap mereka menimbulkan kekacauan, merusak akidah dan menimbulkan keresahan masyarakat dan kehidupan bernegara. Kemudian Al-Ma'mun memerangi mereka, tetapi kejahatan mereka telah berkelanjutan sampai ke masa Al-Mu'tashim. Di sisi lain orang Mesir pun menyulut api pemberontakan hingga Al-Ma'mun sendiri terpaksa turun menghadapi fitnah itu dan berhasil memulihkan ketertiban dan keamanan seperti sediakala.

Al-Ma'mun adalah seorang yang berpikiran maju, intelek, menyukai kebebasan berpikir dan penelitian. Dia melihat bahwa perbedaan pendapat dalam urusan keagamaan telah merobek-robek umat ke dalam berbagai puak dan firkah. Dia mencoba membentuk majlis-majlis munazdarah, yaitu forum diskusi yang diikuti oleh alim-ulama dengan tujuan menyatukan semua pihak pada satu pikiran.

Al-Ma'mun tidak saja memperhatikan masalah-masalah ilmu keagamaan melainkan juga mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, sastra dan seni hingga bermunculanlah pada zamannya para ahli syair, penyanyi dan ulama qalam. Dia juga mengintensifkan penerjemahan literatur berbahasa asing terutama bahasa Yunani dan Parsi. Banyak sekali buku-buku yang diterjemahkan dimasa khilafatnya, buku filsafah, kedokteran, astronomi, rekayasa, tehnik dan musik. Dia juga mengutus rombongan pakar-pakar ke kota Konstantinopel untuk menyalin berbagai buku ke dalam bahasa arab.

Al-Ma'mun wafat di kota Tarsus pada saat bertempur melawan penguasa Byzantium. Dia telah mengalihkan jabatan khilafat kepada saudaranya, Abu Ishak Muhammad bin Ar-Rasyid.

AL-MU'TASHIM DAN AL-WATSIQ
(218-232 H. / 833-847 M.)

Kebijakan dalam negeri

Al-Mu'tashim menggalakkan kegiatan untuk menghidupkan pembahasan masalah-masalah agama antar alim-ulama, hal yang tampaknya merupakan suatu hobi baginya. Dia juga mengembangkan secara luas dan memperbanyak jumlah budak yang diambil dari bangsa Turki hingga jumlahnya mencapai 70 ribu orang, mereka dijadikan

barisan pengawalnya. Pemberian mereka dibanjiri dengan hadiah, dan macam-macam pemberian dan dilebihkan diatas bangsa Persia dan Arab dalam segala hal. Sikap ini menciptakan rasa cemburu dan iri dalam diri para perwira terutama yang dari bangsa Arab hingga mereka mengupayakan agar dia dapat dienyahkan saja. Mereka mencoba menghasut Al-Abbas, keponakan Al-Mu'tashim, untuk tampil merebut singgasana khilafat. Untuk itu mereka mengatur segala tipu-daya untuk menjatuhkan Al-Mu'tashim, tetapi gagal. Al-Mu'tashim berhasil menumpas persekongkolan ini dan membunuh Al-Abbas.

Setelah berhasil menguasai situasi, Al-Mu'tashim mulai menyingkirkan perwira-perwira Arab dan Persia, secara bertahap nama mereka dihapus dari daftar ketentaraan dan dari dewan yang menyalurkan sumbangan-sumbangan, lalu memusatkan semua kepercayaannya kepada perwira-perwira bangsa Turki. Kedudukan bangsa Turki ini menjadi kian istimewa, kekuatan dan pengaruhnya bertambah kuat dan mereka pun mulai berani menindas dan menganiaya masyarakat. Untuk menghindari terjadinya hal-hal yang lebih buruk Al-Mu'tashim mendirikan sebuah kota baru yang diberi nama Samarra di sebelah timur sungai Tigris dan memindahkan ibukotanya ke situ. Al-Mu'tashim kemudian menjadi sangat sibuk disebabkan adanya pemberontakan-pemberontakan yang menggoyahkan sendi-sendi keamanan dan stabilitas negara di berbagai wilayah.

Kebijakan luar negeri.

Melihat Al-Mu'tashim sibuk dengan usahanya untuk memadamkan api pemberontakan di dalam negerinya, maka kaisar Byzantium menggunakan kesempatan itu untuk menyusup ke wilayah Asia Kecil. Dia berbuat onar di Syam dengan membunuh dan menghancurkan kota itu. Kemudian pada tahun 223 H. Al-Mu'tashim mengerahkan satu kekuatan sebesar 200.000 prajurit dan memusatkan kekuatannya di kota Tarsus. Tindakan balasan ini berhasil menguasai banyak sekali benteng kerajaan Byzantium. Sesudah itu dia bergerak ke kota Amuria, salah satu kota besar di Asia Kecil. Dia berhasil menguasai dan membunuh banyak dari penduduknya. Pasukannya kemudian diberi kebebasan untuk merampok, merusak dan membakar, selama empat hari penuh. Orang-orang kaya dan terkemuka dapat menebus dirinya dengan membayar tebusan harta yang mahal.

Al-Mu'tashim wafat pada tahun 227 H. Tetapi dia telah menanam bibit berbahaya bagi kekuasaan Banu Abbas dengan memberikan peluang yang besar bagi orang-orang Turki. Ini yang menjadi sumber utama malapetaka yang pada gilirannya meruntuhkan kekuasaan khilafat Banu Abbas. Al-Mu'tashim digantikan oleh anaknya, Al-Watsiq, yang juga seperti ayahnya, sangat condong kepada bangsa Turki. Pada masa kekuasaan Al-Watsiq pula, di Hijaz terjadi pemberontakan yang dilancarkan oleh kaum Khawarij, sedang di Mosul orang-orang Kurdi juga memberontak. Di berbagai daerah di tanah Arab pun terjadi kekacauan, di Syam timbul huru-hara, adapun orang Iraq mereka juga berupaya untuk menurunkan Al-Watsiq dari kedudukannya sebagai khalifah.

Meskipun Al-Watsiq dalam keadaan menghadapi berbagai kesulitan namun satu hal yang tak dia lupakan yaitu dia sangat mencintai ilmu pengetahuan. Dia membentuk satu majlis diskusi dan tukar pikiran hingga pada zaman kekuasaannya muncul banyak ulama, pakar dan penyair. Dia akhirnya wafat pada tahun 232 H. Dengan wafatnya Al-Watsiq, maka zaman keemasan Khilafat Banu Abbas mulai berakhir dimana kekuasaannya sudah melemah, menurun dan akhirnya runtuh.

SEBAB RUNTUHNYA KHILAFAT BANU ABBAS

Penguasa Banu Abbas memberikan kedudukan-kedudukan penting baik sipil maupun militer kepada orang-orang Turki. Hal ini membuat orang-orang Arab marah hingga mereka berpaling dari para khalifah itu. Dan yang membuat mereka lebih marah lagi ialah mereka diperlakukan sama dengan orang-orang dari Banu Umaiyah. Orang-orang Alawiyyin juga dimusuhi, padahal sendi-sendi kekuasaan khilafat Banu Abbas bisa tegak berkat orang-orang Alawiyyin yang membantu meruntuhkan kekuasaan Banu Umaiyah. Semua ini membangkitkan pemberontakan dan kekacauan di berbagai wilayah Islam.

Hal lain yang tidak disukai oleh orang-orang Islam ialah sikap beberapa khalifah seperti Al-Ma'mun, Al-Mu'tashim dan Al-Watsiq yang menciptakan bid'ah-bid'ah dalam urusan agama. Pandangan-pandangan filsafah yang akhirnya melahirkan banyak mazhab yang berbeda, memecah-belah keutuhan serta persatuan umat. Diantara para khalifah Banu Abbas juga ada yang melanjutkan sistem penobatan dua

orang putra mahkota yang dapat menduduki jabatan khilafat (satu menggantikan yang lain) seperti yang dilakukan pada zaman Banu Umaiyah hingga timbul bentrokan keras dalam keluarga para penguasa itu sendiri.

Terakhir, kepercayaan yang diberikan oleh para khalifah itu kepada orang-orang Turki yang senantiasa ingin merebut kekuasaan hingga akhirnya negara menjadi ajang hasad, fitnah dan pengkhianatan. Bahaya yang ditimbulkan oleh orang-orang Turki itu kian menjadi-jadi dan pengaruhnya masuk jauh ke dalam tubuh negara hingga para khalifah menjadi korban pemberontakan-pemberontakan yang dilancarkan oleh prajuritnya sendiri. Ini menciptakan ketidakstabilan negara dan meluasnya kekacauan hingga para khalifah itu menjadi tersingkir dengan sendirinya. Pertengkaran antara prajurit-prajurit Turki dengan rakyat juga sering terjadi. Yang kian menambah kekacauan suasana pula ialah, persaingan dan saling jegal antara sesama perwira-perwira itu sendiri.

Para gubernur daerah menggunakan kelemahan pemerintah pusat di Baghdad sebagai kesempatan untuk menjadi merdeka dan akhirnya wilayah negara dan khilafat Banu Abbas menciut karena banyak negara kecil yang berdiri kemudian.

Kerajaan yang sempat berdiri sesudah itu

Abdur Rachman Ad-Dakhil mendirikan Kerajaan Banu Umaiyah di Spanyol pada tahun 138 H. (856 M). Kerajaan Banu Idris didirikan di Maroko pada tahun 172-311 H. (888-923) tepat pada masa kekuasaan Harun Al-Rasyid. Ibrahim bin Aghlab mendapatkan kemerdekaan dan otonomi di Tunis dimana telah didirikan negara Aghalibah pada tahun 184-296 H. atau 800-908 M. Negara Thahiriyah didirikan di Khurasan pada tahun 205-259 H. atau tahun 820-872 Masehi, dimasa Al-Ma'mun.

Pada masa Khilafat Abbasiyah mengalami kemunduran, gerakan-gerakan melepaskan diri dari Baghdad kian bertambah dimana kekuasaan negara lebih banyak ditangani oleh orang-orang Turki.

Di Mesir telah berdiri pula pemerintahan Banu Toulun pada tahun 254-292 H. atau 868-905 M. Kemudian berdiri pula kekuasaan Banu Ikhsyid pada tahun 323-358 H. atau 935-969 M. sampai negeri itu ditaklukkan oleh keluarga Fathimiyin pada tahun 358 H. atau 969 M.

Berdirinya pemerintahan yang kecil-kecil itu, meskipun merupakan pertanda kelemahan Khilafat Abbasiyah, namun tetap mempunyai dampak dan pengaruh yang besar dalam kemajuan peradaban Islam. Karena itu maka lahirlah pusat-pusat Islam lain yang menyaingi Banu Abbas, seperti Cordova (Spanyol), Qahirah (Kairo) dan Bukhara. Pusat-pusat kemajuan Islam itu juga menjadi acuan para ulama, penyair, dan ilmuwan, padahal sebelumnya hanya kota Baghdad-lah yang menjadi pusat tunggal kemajuan peradaban Islam.

Demikian pula di Persia dan di wilayah Turkistan telah berdiri kerajaan-kerajaan kecil yang cukup banyak, di antaranya:

KERAJAAN SHAFFARIYAH
(254-290 H. / 868-903 M.)

Kerajaan ini didirikan oleh Yakub bin Al-Laits As-Shaffar di atas bekas kerajaan At-Thahiriyah di Khurasan. Pada mulanya dia tidak bermaksud untuk memisahkan diri dari Khilafat Banu Abbas, yang dia inginkan hanyalah menjadi seorang amir yang ditunjuk oleh khalifah untuk wilayah itu. Dia ingin menguasai wilayah-wilayah bekas kerajaan At-Thahir. Khalifah menetapkan Yakub sebagai amir wilayah itu tetapi dia tidak merasa puas dengan apa yang ada, maka dia menyerang dan menaklukkan Persia dan selanjutnya mencoba untuk merebut pula wilayah-wilayah lainnya. Namun oleh khalifah diserang dan dikalahkannya hingga dia terpaksa mundur ke Persia. Kerajaan ini sempat hadir selama tiga puluh enam tahun.

KERAJAAN SAMANIYAH
(261-389 H. / 874-999 M.)

Kerajaan Samaniyah ini didirikan oleh Ismail bin Saman yang berasal dari suatu keluarga bangsawan Persia kuno yang dimuliakan. Dia memperoleh kedudukan dan kepercayaan tinggi dimasa Khalifah Al-Ma'mun. Dia diangkat sebagai gubernur wilayah Turkistan. Karena Kerajaan Abbasiyah sudah sangat lemah, maka dia kemudian memisahkan diri dari penguasa di Baghdad dan mendirikan kerajaannya sendiri.

Para amir Samaniyah telah berjasa mengembangkan dan mendorong perkembangan ilmu dan sastra terutama sastra Persia. Pada masa kekuasaannya telah lahir pula banyak pakar yang menulis sejumlah besar literatur mengenai ilmu kedokteran, astronomi dan filsafah. Menurut Ibnu Sina, filsuf yang terkenal, dia melihat sendiri di perpustakaan Bukhara (ibukota kerajaan Samaniyah) buku-buku yang sangat bermutu yang tidak pernah dikenal orang sebelumnya. Hal ini dibuktikannya sendiri ketika mengunjungi kota itu.

KERAJAAN BANU BUWAIH
(334-447 H. / 945-1055 M.)

Yang mendirikan kerajaan ini adalah Ali, Hasan dan Ahmad, bin Buwaih yaitu salah-satu pemimpin Dailam. Mereka mulai dikenal pada permulaan abad ke-empat Hijriah ketika mereka memperoleh kesempatan bekerja di bawah pimpinan seorang panglima Dailam yang mempunyai pengaruh besar di Qazwin dan Persia. Kemudian mereka memperoleh kedudukan dan kekuasaan yang baik di wilayah Persia dan Timur Iraq.

Ketika terjadi kekacauan besar di Baghdad maka Khalifah Banu Abbas menulis surat kepada Ali bin Buwaih meminta supaya dibantu, maka ketiga anak dari Banu Buwaih pun bergerak menuju Baghdad. Mereka diterima oleh khalifah secara meriah dan penuh kegembiraan, juga diberikan gelar-gelar kepada mereka, kepada Ali; ''Imadud Daulah'', kepada Hasan; ''Rukunud Daulah'' dan kepada Ahmad; ''Ma'azud Daulah''. Khalifah juga memerintahkan agar nama dan gelar mereka ditulis pada mata uang resmi negara. Sejak itu Banu Buwaih menjadi yang paling menentukan di Baghdad hingga khalifah sendiri tinggal hanya namanya yang biasa disebut pada khutbah Jum'at atau tercantum pada mata uang. Ini semuanya mempunyai tujuan politis yaitu agar nama khalifah dan pada pejabatnya di hadapan umum tetap ada.

Orang pertama dari keluarga Banu Buwaih yang menduduki jabatan kekuasaan adalah Ma'zud Daulah yaitu Ahmad bin Buwaih, anak bungsunya. Pada masa kekuasaannya-lah muncul persaingan tajam antara prajurit-prajurit Dailam dan lasykar Turki. Ini ditambah dengan adanya perpecahan antara golongan Sunni dan Syi'ah, dimana Banu Buwaih sendiri adalah orang Syi'ah yang ekstrim. Ini membuat

kota Baghdad dan kota-kota di Persia menjadi ajang kekacauan, keresahan dan ketidakstabilan.

Kelemahan kerajaan Abbasiyah ini dimanfaatkan oleh penguasa Byzantium untuk menguasai kembali wilayah-wilayah miliknya di Asia Kecil dan Aljazirah. Pasukannya menyeberangi sungai Ephrat dan mulai mengancam kota Baghdad.

Kekuasaan dan kedaulatan secara de facto selama masa kekhalifahan tetap berada di tangan Banu Buwaih yaitu di Iraq, Aljazirah, Persia dan wilayah Kaspia. Banu Buwaih juga mengembangkan ilmu pengetahuan dan sastra sehingga mereka menjadi pusat perhatian dan tumpuan para penulis, penyair dan seniman. Mereka mendirikan pula akademi-akademi, memberikan subsidi kepada ulama dan pelajar yang pandai dan siap untuk mencurahkan perhatian penuh pada bidang penelitian dan pengembangan.

Pada masa Banu Buwaih itu ada tiga kerajaan kecil yang kontemporer, kerajaan Ghaznawiyah, di Afghanistan; Hamdaniyah di Syria; dan Fathimiyah di Mesir.

KERAJAAN GHAZNAWIYAH
(351-582 H. / 962-1186 M.)

Yang mendirikan kerajaan Ghaznawiyah adalah seorang mantan budak Turki bernama Batekin di kota Ghaznah di Afghanistan. Salah seorang cucunya yang bernama Mahmud (388-424 H.) sangat terkenal dalam sejarah. Lebih terkenal dengan sebutan Sultan Mahmud Ghaznawi. Setelah menamatkan riwayat kerajaan Samaniyah, Sultan Mahmud mengarahkan sasarannya menyerang bagian Utara India sebanyak tiga belas kali dan berhasil menguasai bagian yang cukup besar dari wilayah itu hingga Islam telah berkembang lebih jauh lagi di wilayah tersebut dan kekuasaannya sampai ke kota Lahore, (di Pakistan sekarang), Samarkand dan Persia bagian Utara.

KERAJAAN HAMDANIYAH
(317-394 H. / 929-1003 M.)

Walaupun wilayah-wilayah Islam di bagian Timur berada di tangan orang-orang Turki dan Persia, namun masih ada beberapa

keluarga Arab yang menguasai bagian-bagian lain di bagian Barat kerajaan Abbasiyah. Diantara keluarga-keluarga Arab itu ada keluarga Hamdaniyyin yang memerintah di Mosul dan Syam. Pada abad keempat Hijriah, Saifud Daulah Al-Hamdani berhasil menguasai Syria Utara dan menjadikan kota Halab sebagai ibu kota kerajaannya. Saifud Daulah menghabiskan waktu selama dua puluh tiga tahun lamanya berperang menghadapi Romawi di Asia Kecil. Tidak lama kemudian kerajaannya yang kecil itu habis dibagi-bagi. Bagian Utara jatuh ke tangan Romawi (Byzantium) dan bagian Selatan ke tangan Fathimiyyin. Meskipun masa pemerintahannya cukup pendek dan penghasilan negerinya sangat terbatas namun Saifud Daulah mampu menyebarluaskan ilmu pengetahuan, hingga di zaman pemerintahannya banyak sekali pakar-pakar ilmu dan penyair. Diantara mereka yang penting disebutkan namanya adalah Abu Thayyib Al-Mutanabbi dan Abul Faraj Al-Ashfahani, penulis buku "Al-Aghani" yang mendorong Saifud Daulah memberikan kepadanya 1000 dinar sebagai hadiah.

KERAJAAN BANU SALJUK
(447-656 H. / 1055-1258 M.)

Kerajaan Saljuk dinisbahkan kepada seorang bernama Saljuk, yaitu pemimpin terkemuka Turkistan. Dia meninggalkan negerinya dan pindah ke Bukhara kemudian masuk Islam. Cucunya yang bernama Thogrolbek melancarkan perang terhadap Khurasan dan berhasil menguasai wilayah bagian barat kerajaan Ghaznawiyah serta merebut seluruh wilayah kerajaan Banu Buwaih dan kemudian menguasai Iraq pada tahun 447 H.

Oleh karena keluarga Saljuk menganut mazhab Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah yaitu mazhabnya Banu Abbas, maka mereka membiarkan banyak wilayah kekuasaan di tangan para khalifah. Mereka tidak berbuat seperti yang dilakukan oleh Banu Buwaih.

Keluarga Saljuk patut mendapat penghargaan karena mereka berhasil memulihkan kekuatan Islam dengan mengembalikan lagi persatuan politik dan peran mereka yang penting dalam Perang Salib di masa mereka berkuasa. Kekuasaan Saljuk meliputi wilayah Romawi di Asia Kecil dan mendirikan "Kerajaan Saljukiyah" yang besar (Kesultanan Kunia) hingga kerajaan Byzantium merasa kuatir akan

kehilangan sisa-sisa apa yang mereka miliki di Asia. Kerajaan Saljuk ini juga meluas sampai ke Syria dan menetapkan kota Damaskus sebagai ibukotanya.

Akan tetapi setelah Sultan Malik Syah wafat, maka kerajaan Saljuk pecah dibagi-bagi ke dalam kerajaan-kerajaan kecil. Di antara anak-anak dan kerabatnya banyak yang menduduki jabatan amir yang dinamakan "Atabekh" (kata "Ata" artinya pendidik dan kata "Bekh" artinya amir).

Malik Syah juga telah mendorong perkembangan peradaban Islam dan kemajuannya. Dia membuat terusan air, memperkuat benteng pertahanan kota dan membangun jembatan. Dia juga menyenangi ilmu astronomi, dan mendorong dibangunnya sekolah-sekolah untuk mengembangkan ajaran agama, dengan bantuan seorang menterinya yang terkemuka yaitu Nizaul Mulk yang berasal dari Persia. Nizaul Mulk ini pulalah yang mendirikan dua perguruan tinggi di Baghdad dan Nisabur yang sangat terkenal yaitu: "Nizamiyah" dan "Hanafiyah" di Baghdad.

Setelah Malik Syah wafat maka kerajaan Saljuk makin lemah sampai akhirnya diserang oleh suku Tartar (Moghul) dibawah pimpinan panglimanya Holaku yang menaklukkan Baghdad pada tahun 656 H. atau tahun 1285 M. Holaku menawan Khalifah Al-Mu'tashim, sebagian besar rakyat dibantai dengan kejam. Rumah mereka dirampok kemudian dibakar. Masjid-masjid, istana, gedung dan rumah-rumah dihancurkan demikian rupa, hingga yang tertinggal hanyalah runtuhan dan puing-puing saja.

❑ ❑ ❑ ❑ ❑

BAB VI

PERANG SALIB (THE CRUSADE)
(489 - 666 H. / 1096 - 1273 M.)

Perang Salib (The Crusade) adalah perang yang dilancarkan kaum Kristen Barat dan Eropa terhadap negeri-negeri Timur mulai dari abad ke-sebelas sampai abad ke-tigabelas Masehi untuk merebut Yerusalem dari tangan kaum muslimin dengan maksud mendirikan Kerajaan Kristen Latin di Timur. Peperangan ini dinamakan "Perang Salib" karena kaum Kristen yang melancarkan peperangan itu membawa salib sebagai simbolnya.

Sebab utama yang mendorong Eropa mencetuskan perang salib adalah kebangkitan bangsa Turki Saljuk yang kekuasaannya sampai ke wilayah-wilayah Byzantium pada akhir abad kesebelas Masehi. Armenia dan Asia Kecil telah direbut dari tangan Byzantium dan sampai mengancam kota Konstantinopel sendiri. Hal ini membuat Kaisar Alexius sangat kuatir atas keselamatan negerinya, dan mendorongnya untuk meminta bantuan Paus dan raja-raja Barat dan Eropa.

Biasanya orang-orang Kristen yang mengadakan ziarah atau kunjungan ke Baitulmaqdis (Yerusalem) selalu aman dan tidak mengalami gangguan apa-apa. Tetapi setelah Palestina dikuasai oleh kaum Saljuk, keadaan berubah. Memang kaum Saljuk baru mengenal Islam dan menganutnya secara fanatik berlebihan hingga membangkitkan keresahan orang Kristen yang datang ke sana. Kristen pada masa abad pertengahan merasa sangat terkait dengan kota Yerusalem, sebab menziarahi Yerusalem dianggap dapat menghapus dosa dan sangat berpahala.

Lain daripada itu ada orang-orang Kristen yang secara berlebihan menceritakan kefanatikan kaum Saljuk dan perlakuan buruk mereka terhadap orang-orang Kristen tersebut.

Kaisar Alexius menjadi sangat cemas atas keselamatan negerinya dan meminta bantuan Paus serta raja-raja Eropa Barat untuk menyerang Turki, Paus langsung menyetujuinya. Di sisi lain keadaan tersebut bertepatan pula dengan kehendak berbagai kalangan masyarakat, kaum

bangsawan, satria dan para budak untuk melancarkan hal tersebut. Paus melihat bahwa kondisi ini merupakan satu peluang yang sangat baik dimana dia ingin memperluas kekuasaannya atas gereja-gereja di Timur dan sekaligus menguasai seluruh dunia agar tunduk di bawah kekuasaan pemerintahan agama dan dia sendiri sebagai pemimpinnya. Kaum bangsawan juga melihat bahwa peperangan ini merupakan kesempatan untuk mendirikan kerajaan-kerajaan di Timur, sedang kaum petualang mendapat peluang untuk berperang yang dianggap merupakan satu kesempatan membela gereja (agama). Apalagi kaum budak, mereka sangat ingin melepaskan diri dari sistem yang diterapkan para majikan yang aniaya, yang berkedok "demi kepentingan agama".

Aspek lain yang dilihat oleh kaum Kristen sebagai kesempatan menguntungkan untuk melancarkan perang adalah perpecahan di kalangan penguasa Saljuk setelah wafatnya Malik Syah. Keretakan dalam umat Islam dan kekosongan karena tidak adanya seorang pemimpin kuat dan berpengaruh yang mampu mempersatukan umat Islam, juga dianggap peluang yang menguntungkan. Apalagi perpindahan agama bangsa Germania dan Slavia dari penyembah patung-berhala ke agama Kristen, membuka jalan memudahkan tentara salib melewati negeri Mager (Magiar) menuju Palestina. Ditambah lagi dengan bantuan-bantuan yang diberikan oleh penduduk kota-kota dagang yang kaya-raya seperti Genoa, Venesia dan Pisa, berupa kapal-kapal laut yang mempermudah penyeberangan angkatan perang mereka ke pantai-pantai Palestina.

Pada tahun 1095 Masehi, Paus Urban II mengadakan pertemuan besar di kota Clermont di Perancis dan dihadiri oleh sejumlah pemuka agama dan kaum satria. Paus menyampaikan sebuah pidato yang menggambarkan keadaan kota Yerusalem dan penderitaan-penderitaan yang dialami oleh orang-orang Kristen yang berziarah ke sana. Paus menyerukan kepada orang Kristen agar mengangkat senjata demi membela kehormatan tanah Kristus. Kaum bangsawan dan kaum satria diminta untuk melupakan balas dendam dan kebencian diantara sesamanya dan berjuang untuk membebaskan saudara-saudara Kristen di belahan Timur. Orang-orang miskin juga diserukan agar ikut berperang dimana mereka akan memperoleh kesempatan mendapat rezeki melimpah di negeri yang kaya dan makmur yaitu Palestina. Belum selesai Paus mengucapkan pidatonya, bangkit ribuan orang

yang menyatakan diri siap seraya bersumpah bahwa mereka akan memberikan segalanya untuk membela agamanya. Paus memasang tanda-salib di tangan kanan setiap orang dari mereka dan selanjutnya tanda-salib itu menjadi simbol untuk perang tersebut. Kemudian Paus menyatakan bahwa perlindungan gereja diberikan kepada mereka yang ikut berperang dan keluarga mereka. Siapa yang ikut mengambil bagian dalam perang itu akan diampuni dosa-dosanya dan yang mati akan masuk surga. Paus juga mengirimkan para pendeta ke seluruh Perancis untuk menyebarkan ajakan berjihad, termasuk diantaranya ada seorang orator yang mahir membangkitkan semangat berjihad, dia adalah Peter the Hermet. Seruan ini berhasil membangkitkan semangat kaum Kristen dan berhasil menghimpun kekuatan sebesar 300.000 orang. Mereka bergerak dibawah pimpinan Peter the Hermet dengan tidak memakai aturan, yaitu dimana mereka lewat di situ mereka merampok dan merampas serta mendemonstrasikan kekejamannya tanpa ampun. Hal ini mendorong orang-orang Magiar dan Byzantium menghalangi mereka dari perbuatan keji seperti itu. Akhirnya yang bisa sampai ke kota Konstantinopel hanya sekitar setengahnya. Kaisar Alexius merasa takut sekali atas kekejaman mereka, dan untuk menghindarinya dia membantu menyeberangkan mereka menuju Asia Kecil untuk selanjutnya menuju Nikea. Disinilah mereka dihadapi Banu Saljuk yang menghancurkan mereka semuanya tanpa sisa pada tahun 1096 M.

MENDIRIKAN KERAJAAN LATIN DI TIMUR

Persiapan lengkap untuk melancarkan serangan pertama tentara Salib dilaksanakan di sebagian besar negara-negara Eropa. Seruan Paus disambut baik oleh kalangan kaum bangsawan, para pendeta serta kaum satria. Jumlah prajurit yang siap sebanyak 230.000 orang. Hanya saja pasukan yang besar ini tidak mempunyai panglima yang dapat menyatukan mereka dan menggariskan satu strategi perang. Pimpinan pasukan lebih dipercayakan kepada orang-orang dari kalangan bangsawan yang masing-masing bertindak sendiri. Di antara mereka adalah Godfrey Hertog dari Lotharingen Hilir, dan saudaranya, Baldwin, Raymond Kount dari Toulouse, Bohemond beserta kemenakannya, Tancred dan Robert, Hertog Normandia, dan lain-lain.

Pada tahun 1097 tentara salib berhasil menyeberangi selat

Bosphorous dan langsung mengepung kota Nikea. Kemudian mereka bergerak maju ke Doryloem (Isyki Syihr) dimana mereka mengalahkan pasukan Qalij Arsalan, sultan yang berkuasa di Ikonium, yaitu kesultanan Romawi Saljuk di Asia Kecil. Namun tidak lama kemudian timbul perpecahan diantara mereka karena Baldwin dan Tancred berselisih, masing-masing menginginkan pasukannya yang menempati garis paling depan. Baldwin memisahkan diri dengan pasukannya dan bergerak ke Edessa untuk memenuhi permintaan amir-nya. Disini Baldwin menetap dan mendirikan kerajaan Latin. Pasukan-pasukan Salib lainnya bergerak maju terus untuk menyerang kota Antiokia, kota ini dikepung pada bulan Oktober tahun 1097 Masehi. Sembilan bulan kemudian baru kota itu dapat diduduki. Penduduknya diperlakukan sangat kejam, mereka dibantai secara keji, sebanyak 10.000 orang dibunuh. Kemudian Bohemond ditunjuk sebagai amir di kota itu.

Gerak maju pasukan salib diteruskan untuk menyerang kota Yerusalem. Kota tersebut dikepung selama tujuh minggu dan pada bulan Juni tahun 1099 Masehi berhasil dikuasai. Segera setelah memasuki kota maka penduduk mulai dibantai secara besar-besaran sehingga tercipta lautan darah di seluruh kota. Lebih dari 70.000 orang Islam dibantai habis, sedang orang-orang Yahudi yang berlindung di dalam rumah ibadahnya juga mereka bakar. Untuk menyampaikan kabar suka atas keberhasilan itu Godfrey menulis surat kepada Paus, menceritakan keberhasilannya menaklukkan Yerusalem dengan mengatakan: "Kuda-kuda kami melewati lautan darah orang-orang Timur yang tingginya sampai ke lutut, di serambi Nabi Sulaiman dan candinya".

Setelah penaklukan Yerusalem itu maka Godfrey diangkat menjadi Raja Yerusalem mengingat prestasi yang dibuktikannya sebagai panglima yang berani. Tentara salib meneruskan gerakannya menguasai berbagai kota lain di tanah Palestina. Keberhasilan mereka itu dimungkinkan oleh bantuan yang mereka peroleh dari berbagai armada yang disediakan oleh kota-kota di Italia berupa perbekalan dan alat-alat perang. Pada tahun 1104 Masehi mereka menguasai Uka (Acco), dan pada tahun 1124 Masehi kota Tyrus juga dikuasai. Kota Tripolisia didirikan dan Raymond Hertog Toulouse diangkat sebagai amir-nya.

Tentara yang dikerahkan dalam perang Salib ini berhasil dalam mencapai sasarannya, baik secara politik dan agama. Kota suci

Yerusalem telah direbut dari tangan umat Islam. Mereka juga mendirikan empat kerajaan (keamiran) Latin di Syam dan Palestina, yaitu: Yerusalem, Antokia, Tripolisia dan Arruha (Edessa). Hubungan antara amir-amir kaum salib dan kaum bangsawannya berdasarkan sistem wilayah otonom, hingga setiap kerajaan (keamiran) berdiri independen meskipun sama-sama mengakui Raja yang di Yerusalem, sebagai raja di atas mereka.

Kemudian berdirilah beberapa perkumpulan (organisasi) keagamaan kaum Kristen yang bertujuan membela Yerusalem dan tanah suci lainnya. Tujuan lainnya ialah menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan orang yang sakit dan luka-luka, demikian pula hal yang berkaitan dengan jemaah-jemaah haji. Yang terpenting diantaranya ialah persatuan kaum pahlawan gereja (Knights of the Temple) dan persatuan Santo Yohanes (Knights of St. John).

Yang beruntung menarik faedah dari perang Salib ini adalah republik Genoa, Venesia dan Pisa yang semakin kokoh dan meningkat hubungan dagangnya dengan Timur. Di sisi lain Kekaisaran Byzantium juga menarik keuntungan dengan memperoleh kembali wilayah-wilayah yang dimilikinya yang terdapat di Asia Kecil, meskipun tidak sebanyak yang diinginkan. Dari sinilah timbul pertentangan besar antara Byzantium dan kaum Salib.

MESIR DAN PERANG SALIB

Ketika perang Salib pecah, yang menjadi khalifah di Mesir adalah Al-Musta'li Al-Fathimi, akan tetapi yang berkuasa mengurusi negara adalah Al-Wazir Al-Afdal bin Badr Al-Jamali. Dalam masalah perang, Mesir memilih bersikap defensif. Tetapi kedua belah pihak yang berperang, Kaum Salib maupun Banu Saljuk masing-masing sangat berambisi untuk menarik Mesir ke pihaknya. Kedudukan Mesir sangat strategis secara militer. Untuk mencapai sasaran, kedua belah pihak menggunakan kesempatan adanya gejolak perebutan kekuasaan yang timbul antara Syawir dan Zargham untuk memenangkan kursi menjadi wazir (menteri). Jabatan ini akan mempermudah si pemegangnya untuk ikut mengurus dan campur tangan dalam urusan negara Mesir.

Ketika tentara yang dipimpin oleh Zargham memberontak melawan Syawir, maka Syawir melarikan diri ke Syam dan meminta bantuan kepada Nuruddin dan berjanji akan membayar kembali semua biaya

perang dan pajak tahunan kepada Nuruddin, sepertiga dari pendapatan Mesir. Nuruddin menerima baik tawaran ini sekaligus ingin mengetahui keadaan Mesir yang sebenarnya dan melihat titik lemah pada negeri itu.

Sementara itu Raja Yerusalem, Amalric, menyerang Mesir dan memaksa Zargham untuk mengadakan perjanjian damai dengan membayar upeti yang cukup besar.

Ketika Zargham mengetahui tentang perundingan yang berlangsung antara Syawir dan Nuruddin Mahmud, dia cepat-cepat mengadakan perjanjian persahabatan dengan Amalric dan berjanji akan membayar pajak tahunan kepadanya. Maka Nuruddin Mahmud mengirimkan tentaranya ke Mesir dibawah pimpinan Asaduddin Syirakuh yang disertai kemenakannya, Shalahuddin Yusuf bin Ayyub, yang memimpin satu pasukan di baris terdepan. Dia bertemu dengan pasukan Mesir di Bilbis dalam satu pertempuran yang berakhir dengan kekalahan pasukan Mesir. Syirakuh kemudian menduduki kota Al-Fusthath, menangkap Zargham dan membunuhnya.

Setelah Syawir berhasil memperoleh apa yang diinginkan, maka dia menduduki kursi kekuasaan Wazir, memperkokoh kedudukannya, lalu menolak membayar pajak yang dijanjikan kepada Nuruddin Mahmud. Dia juga mengadakan perjanjian persahabatan dengan bangsa Eropa yang memberikan bantuan kepadanya. Syawir dan Amalric kemudian mengepung Syirakuh di Bilbis dan memaksanya kembali ke Syam dengan pasukannya.

Kesempatan kepergian Amalric ke Mesir digunakan oleh Nuruddin untuk melancarkan serangan terhadap Palestina. Ini memaksa Amalric untuk segera kembali ke Palestina agar dapat mempertahankan tanah suci ini pada tahun 1164 Masehi.

Setelah melihat titik kelemahan dan keadaan yang sebenarnya tentang Mesir, maka Asaduddin Syirakuh kembali ke Syam lalu mengadakan persiapan untuk melancarkan serangan terhadap Mesir. Ketika Syawir mengetahui rencana Nuruddin, dia meminta bantuan lagi dari kalangan tentara Salib. Dia menyetujui penempatan tentara Salib di Mesir demi melindungi negeri itu dari serangan yang akan dilancarkan oleh Nuruddin.

Keadaan ini mendorong Sultan Nuruddin untuk mengirimkan tentaranya ke Mesir, di bawah pimpinan Syirakuh. Pada saat tiba di

sana mereka mendapatkan pasukan Salib sudah sampai. Syirakuh menetapkan Aljirah sebagai markas pasukannya sedang Amalric memusatkan pasukannya di Fusthath, maka terjadilah pertempuran sengit.

Pasukan Syirakuh disatu pihak dan dipihak lainnya adalah tentara Syawir dan pasukan Salib. Dalam pertempuran di Al-Babain yang terletak sejauh 10 km di sebelah selatan Almanaya, pasukan Syirakuh memperoleh kemenangan yang sangat menyolok. Dengan kemenangan gemilang itu kedudukannya menjadi sangat kokoh di Sha'id. Hanya saja kekuatan tentaranya tidak cukup kuat untuk dapat untuk maju terus dan mengejar pasukan lawan untuk seterusnya menuju ke Kairo. Dia menempuh jalan padang pasir hingga berhasil mencapai Alexandria yang dimasukinya tanpa perlawanan apapun. Kemenakannya, Shalahuddin, diangkat sebagai walikotanya. Setengah dari pasukannya ditinggalkan sedang setengahnya lagi dibawa kembali ke Sha'id.

Ketika Syirakuh mengetahui tentang dikepungnya kota Alexandria oleh tentara Mesir dari arah darat, dan oleh tentara Salib dari arah laut, dia kembali lagi untuk membantu Shalahuddin. Namun akhirnya terjadilah kesepakatan damai antara kedua belah pihak, yaitu pasukan Syirakuh meninggalkan Mesir, demikian pula pasukan Salib. Sebagai imbalan Syirakuh menerima uang dari tentara Salib sebesar 50.000 dinar.

Syirakuh kembali ke Syam dan tentara Salib pun kembali ke Palestina. Kedua belah pihak masing-masing menanti peluang untuk menyerang dan menguasai Mesir. Namun tidak berapa lama kemudian, orang-orang Barat itu melanggar perjanjian. Mereka mengirimkan tentaranya melancarkan perang terhadap Mesir pada tahun 1168 Masehi. Kota Bilbis diserang dan penduduknya diperlakukan secara brutal, kejam dan biadab. Perbuatan keji Amalric ini membangkitkan kemurkaan seluruh orang Mesir. Khalifah Al-'Addzid meminta bantuan kepada Nuruddin seraya mengirimkan segumpal rambut wanita-wanita yang menjadi korban, sebagai bukti keseriusannya.

Syawir membakar kota Fushthat dengan maksud dapat merintangi kemajuan pasukan Salib pimpinan Amalric yang menuju Mesir. Api menyala dan terus berkobar selama lima puluh empat hari, sedang bekas-bekas bakaran tersebut sampai sekarang masih dapat dilihat. Syawir dengan taktik seperti itu berhasil memperlambat kemajuan

pasukan Amalric dan menyibukkan pikirannya sebelum dia sempat menyerang kota Kairo. Amalric juga dihambat dengan mengajaknya mengadakan perjanjian damai yang diulur-ulur, guna menanti kedatangan pasukan bala-bantuan Nuruddin yang tengah menuju Mesir.

Ketika pasukan yang dipimpin oleh Syirakuh tersebut tiba di Kairo, Amalric masih berada di luar kota. Dia merasa bahwa adalah di luar kemampuannya untuk menghadapi Syirakuh, hingga dia memutuskan untuk kembali saja pulang ke Palestina, tanpa berperang. Syirakuh memasuki kota Kairo selaku seorang panglima yang telah "memenangkan" perjuangan. Rakyat Mesir menyambutnya dengan meriah dan penuh penghormatan.

Suatu saat Syawir berkhianat kepada Syirakuh, karenanya Syirakuh tidak lagi mempercayainya. Shalahuddin diperintahkan untuk menangkap Syawir kemudian dihukum mati atas perintah Khalifah Fatimiyah. Dengan begitu Syirakuh merasa aman dan tidak ada lagi yang mengganggunya. Kursi wazir kemudian diserahkan oleh khalifah kepada Syirakuh pada tahun 564 H. atau tahun 1169 M. Hanya saja dia tidak lama memangku jabatan itu, karena kemudian wafat dan digantikan oleh kemenakannya, Shalahuddin Al-Ayyubi.

SHALAHUDDIN AL-AYYUBI

Shalahuddin Al-Ayyubi memangku jabatan baru ini namun membawanya ke dalam kedudukan yang cukup sulit. Disatu sisi dia menjadi wazir Khalifah Al-Fathimi yang Syi'ah dan pada saat yang sama menjadi wakil dari Nuruddin Mahmud yang Sunni. Dengan demikian di dalam khutbah Jum'at, dia harus memanjatkan doa untuk kedua-duanya. Shalahuddin memperkokoh kedudukannya di Mesir dan berupaya untuk mendirikan suatu negara merdeka di negeri itu. Dia berusaha keras untuk menarik hati dan kecintaan serta kesetiaan rakyat Mesir agar dapat memudahkannya menentang Nuruddin sekiranya Sultan Nuruddin memutuskan untuk memecatnya. Sekaligus dia juga akan dapat menghancurkan kerajaan Fathimiyyin dengan mudah.

Demi untuk melemahkan kekuasaan Khalifah Fathimiyah, Shalahuddin menempatkan orang-orang kepercayaannya pada posisi-posisi penting di pemerintahan. Ayah dan kerabatnya dipanggil ke Mesir dan mereka menjadi kaki-tangannya yang sangat dipercaya. Kemudian dia memecat anggota tentaranya yang asal Sudan, yang

sebelumnya pernah memberontak melawannya. Mereka diusir ke Sha'id dan dihabisi untuk selama-lamanya.

Kecintaan rakyat Mesir terhadap Shalahuddin meningkat sehari demi sehari terutama setelah dia berhasil mengalahkan tentara Salib, yang selama ini merupakan ancaman besar terhadap Mesir. Bahkan tentara Salib ini pernah pula menyerang Dimyath pada tahun 1169 M. Kedudukannya semakin kuat hingga dia berhasil menamatkan riwayat kekuasaan Khilafat Fathimiyah.

Pada tahun 1170 M. Shalahuddin mendirikan tiga buah perguruan di kota Kairo dan Iskandariah untuk menjabarkan ajaran Ahlus-Sunnah wal-Jamaah. Kedudukan-kedudukan penting di bidang keagamaan dipercayakan kepada ulama Sunni. Pada tahun 1171 M. nama Khalifah Fathimiyah dihapus, tidak disebut-sebut lagi dalam khutbah Jum'at. Doa-doa di mimbar Jum'at itu dipanjatkan untuk Khalifah Abbasiyah. Dengan demikian tamatlah riwayat khilafat Fathimiyah di Mesir dan kekuasaan sepenuhnya berpindah ke tangan Salahuddin Al-Ayyubi.

Demi menangkal ancaman pemberontakan kaum Fathimiyyin dan pendukungnya (ancaman intern), dan serangan tentara Salib (ancaman ekstern), maka Shalahuddin membangun benteng-benteng di bukit Maqattam sebagai tempat yang aman untuk pusat pemerintahan dan markas militer. Benteng ini dibangun oleh seorang ahli bangunan, Bahauddin Karaukasyi. Dia membangun di sekeliling kota Al Fusthath, Al-Qatha'i dan Kairo dengan tembok yang kuat. Benteng itu sendiri selesai pembangunannya pada zaman Al-Kamil. Bahauddin membuat pula sebuah sumur yang dalamnya 280 kaki untuk keperluan minum tentara apabila musuh mengadakan pengepungan terhadap benteng tersebut. Sumur ini dikenal dengan sebutan "Sumur Al-Halzun".

Rupanya Shalahuddin mendapat nasib baik karena Raja Nuruddin Mahmud meninggal dunia secara tiba-tiba pada tahun 1174 M. Shalahuddin berusaha mengadakan hubungan erat dengan anaknya yaitu, Saleh bin Nuruddin. Tetapi para wazir (menteri) yang mendampingi raja yang baru ini menyimpan buruk sangka terhadap Shalahuddin, hingga perang antara keduanya tidak dapat dielakkan lagi. Pertarungan dimenangkan oleh Shalahuddin, Damaskus dikuasai dan Khalifah Abbasiyah yang memberikan pengakuan kepada Shalahuddin sebagai Sultan Mesir dan Syam pada tahun 1175 M.

Setelah Al-Malik Ash-Shaleh wafat pada tahun 1181 M, kekayaan dan wilayah yang dikuasainya telah sampai di Aleppo dan Mosoul hingga Shalahuddin menjadi seorang kepala negara yang sangat luas kekuasaannya di Asia Barat. Para penguasa dan tentara Salib juga menjadi terkurung oleh pasukannya yang menyatu di Utara, Selatan dan Timur.

Perang antara Shalahuddin dan kaum Salib terjadi kembali akibat kelakuan dan ulah Raynold, penguasa benteng Krak yang melancarkan tindakan agresif terhadap daerah Makkah dan Madinah. Shalahuddin mengirimkan pasukanya dan berhasil mengusir tentara Salib, namun hal ini menimbulkan kerugian besar di pihaknya. Hal lain yang membuat Shalahuddin murka adalah Raynold memotong jalan jamaah haji muslim dan merampok kafilah-kafilah muslimin yang dalam perjalanan menuju Makkah. Shalahuddin karenanya bertekad untuk membalas pelanggaran-pelanggaran Raynold itu dengan melancarkan serangan terhadap wilayah-wilayah yang dikuasai oleh tentara Salib. Dia juga bersumpah untuk membunuh Raynold dengan tangannya sendiri.

Pasukan Shalahuddin bergerak maju menyerang pasukan Salib dan mengalahkannya dengan telak pada tahun 1178 M. Pertempuran sengit ini terjadi disebuah tempat bernama Hitthin. Shalahuddin memerintahkan anak-buahnya untuk membunuh para satria yang ikut menjarah daerah Makkah dan Madinah. Sesuai sumpah yang diucapkan oleh Shalahuddin, Raynold ia bunuh dengan tangannya sendiri. Kemenangan demi kemenangan memudahkan Shalahuddin menguasai kota 'Uka, Napolis, Ramalla, Kaisaria, Yaffa dan sampai ke Beirut. Kepada tentara Salib ditawarkan akan dikembalikan beberapa kota yang telah dikuasai, dengan syarat tentara Salib menyerahkan kota Yerusalem kepada pihak Islam tanpa melalui pertempuran. Tetapi karena permintaan ini ditolak tentara Salib, maka Shalahuddin mengepung kota tersebut selama delapan hari lamanya hingga membuat perlawanan mereka melemah dan akhirnya menyerah. Meskipun menyerah kalah, orang-orang Kristen yang ingin hijrah oleh Shalahuddin diizinkan, asal membayar jiziah (pajak) dengan nilai yang kecil saja. Sikap Shalahuddin yang baik ini membuat orang-orang Kristen takjub terhadap Shalahuddin dan saudaranya, Al-Adil, mereka terharu melihat sikap simpatik dan kasih sayang terhadap orang-orang Kristen yang miskin. Mereka bahkan

dibantu persiapan dan perbekalannya untuk memudahkan dalam perjalanan.

TENTARA SALIB MEMPERBAHARUI TEKAD

Berita tentang kemenangan-kemenangan Shalahuddin di medan perang menimbulkan kegemparan di Eropa dan mendorong mereka untuk memperbaharui tekad dengan menyusun kembali angkatan perang Salib. Mereka ingin merebut kembali wilayah-wilayah yang telah lepas dari tangan mereka. Pimpinan penyerbuan dipercayakan kepada Raja Frederick Barbarossa, (Jerman) Philip II, (Perancis) dan Richard I, (Inggris).

Frederick bertolak dengan satu pasukan yang terdiri dari 100.000 prajurit yang terlatih dan lengkap persenjataannya. Dia menerobos Asia Kecil, namun dalam perjalanannya saat menyeberangi sebuah sungai, Raja Frederick tenggelam dan mengakibatkan anggota pasukannya tercerai-berai. Adapun sisa mereka yang sampai di Syam hanya sedikit. Pasukan yang dipimpin oleh Raja Philip dan Raja Richard bergerak dan berhasil mencapai 'Uka setelah dalam perjalanan dapat menguasai pulau Cyprus.

Sebenarnya tentara Salib telah melakukan satu kesalahan fatal dengan upayanya untuk menguasai benteng 'Uka yang sangat kokoh (sebelum mereka mengerahkan kekuatannya untuk memukul mundur Shalahuddin ke arah pedalaman). Tindakan tentara Salib ini melemahkan mereka sendiri meskipun mereka akhirnya berhasil menguasai benteng tersebut pada tahun 1191 M.

Antara Philip dan Richard belakangan timbul perselisihan. Philip kembali ke negerinya dan Richard tetap tinggal menghadapi kekuatan kaum muslimin. Dia telah mendemonstrasikan keperkasaan tinggi dan kemahirannya yang menakjubkan kawan maupun lawan, hingga dia diberi julukan "Cour de Lion" (Richard yang berhati singa). Richard berhasil mengalahkan pasukan Shalahuddin di Arsuf dan menguasai Yaffa, hanya saja tak mampu menguasai Yerusalem. Kemudian terjadi perundingan antara kedua belah pihak yang berakhir dengan perjanjian damai di Ramalla pada tahun 1192 M, berupa gencatan senjata untuk masa tiga tahun, dengan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Kota Yerusalem tetap berada di tangan orang Islam namun orang Kristen diperbolehkan untuk mengadakan kunjungan ibadah.

2. Tentara Salib berkewajiban melindungi daerah pesisir Syam dari Tyrus sampai ke Yaffa.
3. Orang Islam wajib mengembalikan harta kekayaan gereja kepada orang Kristen.

Selesai perjanjian ini disepakati, maka Richard pulang kembali ke negerinya. Namun kapal yang ditumpanginya kandas di laut Adriatik. Dia ditawan oleh Leopold Hertog dari Austria lalu diserahkan kepada Raja Henry VI yang kebetulan memang berseteru dengan Inggris. Richard dipenjara oleh Raja Henry VI kemudian dibebaskan setelah Inggris membayar sejumlah besar uang sebagai tebusan.

Tidak lama kemudian Shalahuddin wafat dan digantikan oleh saudaranya, Sultan Adil.

Kaum Salib melihat bahwa tidak ada jalan lain untuk merebut kembali Yerusalem dari tangan orang Islam kecuali membuat pusat keluarga Ayyubiyin di Mesir menjadi lemah. Karena itu mereka mengalihkan tujuan serangannya ke Mesir. Diantara serangan-serangan yang dilancarkan adalah :

1. Serangan Jean de Brienne pada tahun 1218 M.

Jean de Brienne melancarkan serangan, setelah menghimpun pasukan besar yang terdiri dari orang-orang Germania dan lainnya lalu menyerang Dimyath dan menguasai bentengnya. Sultan Adil kemudian wafat akibat terpukul oleh peristiwa itu. Dia berpesan kepada anaknya, Sultan Al-Kamil, agar kaum Salib diusir dari kota tersebut. Al-Kamil berusaha secara maksimal untuk merebut kota itu namun tidak berhasil. Karena kuatir seluruh Mesir akan jatuh ke tangan kaum Salib, apalagi kekuasaannya di Mesir belum mapan karena persaingan dari keluarganya sendiri, maka kepada kaum Salib dia bersedia menyerahkan kota Yerusalem dan sebagai imbalannya ialah kaum Salib harus mengosongkan dan menyerahkan kota Dimyath. Kaum Salib menolak tawaran itu karena dihasut oleh utusan Paus yaitu Pelagius. Akibatnya ialah perang pecah kembali antara kedua belah pihak.

Jean de Brienne telah melakukan satu kesalahan besar karena tidak menempuh rute jalan yang dahulu ditempuh oleh mereka yang berhasil menaklukkan Mesir, seperti; Kambyses, Zul Karnaen dan Amru bin Al-Ash. Dia mengambil jalan Dimyath yang penuh dengan anak sungai Nil dan selokan-selokannya. Keberadaan kaum Salib di kota Dimyath

selama satu setengah tahun juga adalah akibat perselisihan diantara mereka yang telah menciptakan satu kesempatan menguntungkan bagi Sultan Al-Kamil. Dia membangun kubu-kubu pertahanan yang kokoh di selatan kota Dimyath dan di Al-Mansurah. Perselisihan dengan anggota keluarganya di Syam juga dia atasi dengan baik. Bala bantuan pasukan pun mulai berdatangan dari Aleppo, Hamsh dan dari beberapa kota lainnya.

Ketika tentara Salib mulai bergerak ke arah selatan mereka disambut oleh pasukan Sultan Al-Kamil dekat Al-Mansuriyah dan menahan lajunya di situ. Sungai Nil ketika itu juga tengah meluap, maka orang-orang Islam membuka bendungan-bendungan air yang membuat pasukan Salib itu terkurung. Mereka mencoba untuk kembali ke kota Dimyath tetapi dihadang pula oleh pasukan Islam hingga tidak dapat mencapai tujuannya. Mereka diliputi oleh bahaya dari segala penjuru hingga terpaksa meminta perlindungan dari kaum muslimin. Pada mulanya orang Islam ingin memusnahkan mereka seluruhnya, tetapi oleh Sultan Al-Kamil dicegah. Dia memandang lebih jauh, bahwa mengadakan perdamaian dengan mereka akan lebih baik, dengan syarat mereka meninggalkan kota Dimyath. Kebijakan ini sekaligus dapat mencegah terulangnya lagi serangan-serangan kaum Salib untuk membalas dendam. Perjanjian damai akhirnya dicapai dan kaum Salib kembali pulang dengan tangan kosong dan putus asa.

2. Serangan Raja Frederick II pada tahun 1228-1229

Frederick II adalah raja di Italia Selatan dan Kaisar atas negeri yang sekarang dikenal dengan nama Jerman dan Austria. Dia telah berjanji kepada Paus untuk melancarkan serangan tetapi gagal memenuhi janjinya ini. Setelah Paus menyerukan kepadanya pada tahun 1227 M. untuk ikut serta dalam perang Salib, dia akhirnya berangkat juga membawa pasukannya menuju Brindisi, seolah-olah bergerak menuju Palestina. Namun beberapa waktu kemudian dia kembali dengan alasan sakit. Sikapnya ini membuat Paus sangat marah, dia diusir dan dikucilkan oleh Paus dari karunia-rahmat geraja. Disisi lain antara Frederick dan Paus terjadi persaingan keras memperebutkan kekuasaan di Italia.

Meskipun Frederick dikutuk-laknat oleh Paus, yang juga memandangnya sebagai perampok yang pergi ke "tanah suci" bukan

hendak menaklukkannya melainkan untuk menjarah kekayaan di sana, Frederick bersedia juga pada tahun berikutnya yaitu tahun 1228 M. membawa pasukannya menuju negeri tersebut. Keberangkatannya itu juga didorong oleh istrinya, anak Jean de Brienne pewaris mahkota suci kerajaan Orsyalim.

Frederick bertolak dengan membawa pasukan berkekuatan 10.000 prajurit. Dia sangat beruntung karena antara Sultan Al-Kamil di Mesir dan Sultan di Damaskus telah terjadi perselisihan. Ini mendorong Sultan Al-Kamil mengadakan perjanjian damai dengan Frederick, yang berlaku selama sepuluh tahun. Menurut perjanjian itu Sultan harus menyerahkan Yerusalem kepada Frederick, sedang tempat-tempat suci kaum muslimin tetap dimiliki. Kaisar itu juga berjanji akan membela Sultan bila dia menghadapi suatu ancaman dari pihak musuhnya, meskipun mereka itu orang-orang Kristen. Amir-amir Antokia, Tripolisia dan Tarsus juga tidak akan dibiarkan menerima bantuan dari pihak manapun.

Sisi yang ikut mendorong terselenggaranya perjanjian tersebut ialah, orang-orang Islam mengenal Frederick sebagai seorang tokoh yang dalam urusan agama berpandangan luas dan bebas. Di segi lain Frederick anti kepada Paus dan pemimpin-pemimpin gereja yang dilihatnya menjalani kehidupan mewah dan foya-foya. Mereka menyimpang dari kehidupan zuhud dan sederhana seperti yang telah dipraktekkan oleh Al-Masih.

Perjanjian antara Al-Kamil dan Frederick ini menciptakan kemarahan besar di kalangan kaum ekstrim di kedua kubu. Orang-orang Kristen tidak menyukai perjanjian itu dan karenanya akan menghentikan bantuan-bantuan untuk mereka. Patriak Yerusalem melihat perjanjian itu sebagai satu 'aib yang memalukan dan dapat mengundang bahaya bagi orang-orang Kristen. Kemarahan para pemuka agama itu demikian besarnya hingga ketika Frederick tiba di Yerusalem tidak seorang pun daripada mereka yang bersedia meletakkan mahkota di atas kepalanya.

Dari kalangan umat Islam sebagian menganggap isi perjanjian itu sama dengan menyerah kepada kaum Kristen dan menunjukkan lemahnya Sultan Al-Kamil. Yang sebenarnya, perjanjian itu sungguh menguntungkan Al-Kamil, karena dia akan mendapat dukungan dan bantuan. Dia telah memperoleh keuntungan yang jelas, dari perjanjian

dengan Frederick II dan memperoleh keuntungan pula dari perjanjian gencatan senjata pada saat-saat memuncaknya perselisihan yang terjadi antara dia dan kerabatnya, para amir di Syam.

3. Serangan Raja Luis IX

Raja Luis IX dari Perancis terkenal baik dan saleh, oleh orang-orang Kristen dianggap sebagai seorang pahlawan kesucian karena keikut-sertaannya dalam perang Salib dengan sungguh-sungguh. Dia mempersiapkan satu pasukan sangat besar, dan berangkat menuju Mesir. Mereka berhasil menguasai Dimyath tanpa pertumpahan darah. Pasukan Mesir yang berada di sana menarik diri ke Almansurah. Tetapi Luis IX juga melakukan kesalahan yang sama dengan kesalahan yang dilakukan oleh Jean de Brienne. Dia menempuh jalur Delta ketika menyerang Almansurah. Dia bergerak maju ke arah Almansurah dengan pasukannya dan dapat mencapai Al-Bahr Ash-Shagir sebelum sungai Nil meluap. Pada mulanya dia berhasil menang dan hampir saja bisa menguasai istana Sultan, sekiranya saja tidak dipukul mundur oleh kaum yang dipimpin oleh Bybras. Pada waktu Sultan Mesir, Al-Shaleh Najam ad-Dien Ayyub meninggal dunia, istrinya Syajarat ad-Durr, merahasiakan berita kematian tersebut terhadap para prajurit agar mereka tidak terpengaruh dalam menghadapi musuh. Istri Sultan itu memanggil pulang Tauran Syah, putra mahkota yang waktu itu berada di Diarbakar, untuk menggantikan ayahnya. Sementara menunggu putra mahkota tiba, istri sultan itu terus melanjutkan pertempuran membela negerinya. Setibanya Tauran Syah, dia mengambil alih komando dan meneruskan pertempuran melawan pasukan-pasukan Salib.

Tauran Syah memerintahkan agar sejumlah badan kapal dibuka (dilepas) bagian-bagiannya satu sama yang lain, kemudian badan kapal itu diangkut dengan unta menuju ke tempat yang jauh dari kapal-kapal musuh agar tidak diketahui. Di sana badan-badan kapal itu dipasang kembali. Dengan kapal-kapal tersebut Tauran Syah menyerang musuh secara tiba-tiba hingga dapat merebut tigapuluh buah kapal perang musuh dalam seketika. Dengan menggunakan kapal-kapal itu pula-lah bala bantuan dan perbekalan serta perlengkapan perang untuk Luis IX di Al-Mansurah dapat dirintangi.

Luis IX tidak dapat lagi bergerak maju ke Kairo dan pasukannya

menderita hebat akibat kelaparan dan wabah penyakit. Dia terpaksa menarik mundur pasukannya ke arah Dimyath pada suatu malam. Tetapi dia dikejar oleh pasukan muslimin sampai ke Fariskour dan disana pasukannya dihancurkan pada tahun 1250 M. Luis sendiri diserang penyakit demam, dia dan sejumlah perwira bangsawan ditawan, dan baru dilepaskan setelah membayar tebusan dalam jumlah yang besar. Akhirnya Luis dan sisa-sisa pasukannya pergi menuju ke 'Uka. Dengan demikian maka pasukan Salib mengalami kegagalan dan kekalahan dalam semua serangannya ke Mesir.

HASIL PERANG SALIB

Perang Salib ternyata mendatangkan keuntungan yang cukup besar bagi Eropa. Peperangan itu meninggalkan dampak yang sangat besar di bidang sosial, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Peperangan itu telah memakan korban yang begitu banyak di pihak umat Islam maupun Kristen, baik harta-benda dan jiwa.

Peperangan Salib itu juga memperlemah kekuasaan kaum bangsawan sekaligus memperkuat kekuasaan para raja dan meratakan jalan bagi mereka untuk mempersatukan kerajaan-kerajaannya. Perang Salib juga telah menghambat kejatuhan kota Konstantinopel ke tangan kaum muslimin.

Hubungan orang-orang Kristen dengan Timur mempunyai pengaruh yang besar dalam kaitan dengan perkembangan industri dan perdagangan di Eropa. Kapal-kapal dari Genoa dan Venesia mengangkut peziarah-peziarah Kristen ke Palestina dan pulangnya memuat barang-barang berharga seperti kain tenun, sutra, katun, rempah, porselen, obat-obatan, permadani, minyak wangi, cat dan sebagainya. Dari barang-barang ini orang Eropa kemudian meniru membuat barang-barang tersebut di negerinya.

Demikian pula ilmu yang digali oleh orang Barat dari orang Islam, dimana mereka menyalin buku-buku penting bahasa Arab yang asal terjemahan dari bahasa Yunani. Perhatian orang Eropa begitu tinggi terhadap ilmu-ilmu itu, mereka kemudian mendirikan sekolah-sekolah di Paris untuk mempelajari bahasa Timur. Ini semua terjadi pada abad ke-12 M.

Perang Salib juga membantu orang Eropa mengembangkan ilmu bumi (geografi) hingga mereka berhasil meninggalkan khurafat (takhyul)

yang selama itu menyelimuti pikiran mereka. Perang Salib itu juga membangkitkan dorongan dalam jiwa mereka untuk menyelidiki dan bertualang, hingga muncul di kalangan mereka pelaut-pelaut seperti Marco Polo yang telah menjelajahi seluruh Asia. Dia menceritakan kepada orang-orang Eropa tentang kekayaan dan keindahan negeri-negeri Timur, hal yang lebih mendorong mereka lagi untuk melakukan penjelajahan. Orang Eropa telah memetik pula ilmu pedoman kelautan (kompas) hingga mampu mereka mengarungi samudera, padahal sebelumnya samudera itu dianggap sarang jin dan setan. Mereka dapat mencapai India melalui Tanjung Harapan dan mereka juga akhirnya menemukan Amerika.

❑ ❑ ❑ ❑ ❑

BAB VII

KEKUASAAN AL-MAMALIK DI MESIR

Yang disebut bangsa Mamalik adalah budak-budak belian yang dibawa dari Asia Kecil, Turkistan dan Yunani. Mereka juga dinamakan Al-Arqa karena mereka asalnya orang putih yang dibeli oleh raja-raja Banu Ayyub di sebuah pasar bernama Nakhasah. Tujuannya untuk dilatih sebagai prajurit yang kemudian akan menggantikan tentara yang berasal dari Mesir dan Arab. Mereka ini kelak akan dijadikan orang-orang kepercayaan dalam urusan pemerintahan dan negara.

Sultan Najamuddin Al-Ayyubi merupakan raja Banu Ayyub yang pertama membeli sebanyak 12.000 budak Mamalik. Untuk mereka dibangun asrama khusus di pulau Raudhah, karenanya maka mereka dinamakan Al-Mamalik Al-Bahriyah (Mamalik Laut) atau Mamalik An-Nil.

Keluarga Banu Ayyub tidak menyadari apa yang terjadi pada para Khalifah Banu Abbas yang telah memperbanyak penggunaan bangsa Turki dan menempatkan mereka pada posisi-posisi kekuasaan negara. Akhirnya apa yang terjadi pada keluarga Banu Abbas terjadi pula pada keluarga Banu Ayyub.

AL-MAMALIK AL-BAHRIYAH
(648-792 H. / 1250-1382 M.)

Setelah Sultan Tauran Syah menang atas pasukan Salib dalam perang Al-Mansurah pada tahun 1250 M, bangsa Mamalik menjadi gusar karena menerima perlakuan yang buruk. Demikian pula perlakuan terhadap istri ayahnya, Syajarat ad-Durr. Mereka berkomplot dan membunuhnya lalu mengangkat Syajarat ad-Durr sebagai ratu mereka. Dia adalah wanita pertama yang memimpin pemerintahan Islami. Dengan mati terbunuhnya Tauran Syah maka tamatlah riwayat kerajaan Banu Ayyub dan berdirilah kerajaan Mamalik Bahriyah.

Setelah Syajarat ad-Durr naik menduduki kursi kerajaan maka dia mengadakan kesepakatan dengan 'Izziddin Aybek Turkman, seorang pemimpin besar kaum Mamalik. Kepadanya-lah segala urusan

pemerintahan diserahkan. Syajarat ad-Durr berupaya memikat hati para pemuka dan para pejabat negara dengan memberikan kepada mereka gaji yang baik. Disisi lain dia memperingan kadar pajak yang dikenakan pada penduduk demi menarik simpati mereka. Meskipun demikian masyarakat tidak menyukai dia memegang kekuasaan dan pemerintahan. Sebab belum ada dalam sejarahnya seorang wanita menjadi kepala negara dalam umat Islam. Karena itu orang Syria memberontak untuk menentangnya dan melakukan bai'at pada An-Nashir Yusuf Al-Ayyubi Amir kota Aleppo. Syajarat ad-Durr kemudian menikah dengan 'Izzid Dien Aybek dan seluruh kekuasaan diserahkan kepadanya, yaitu menjadi Sultan yang berkuasa.

Nasher Al-Ayyubi bergerak menuju Mesir yang oleh Aybek dilawan dalam suatu perang yang dimenangkan oleh Aybek. Setelah memenangkan pertarungan dengan Nasher, dia mengambil langkah-langkah untuk membersihkan tentaranya dari perwira-perwira yang menjadi penentangnya. Dia juga berniat menikahi seorang putri (Amirah) dari kota Mosoul, hal mana membangkitkan rasa dendam pada Syajarat ad-Durr yang pada akhirnya bersekongkol untuk membunuh Aybek dan berhasil. Pada tahun 655 H atau 1257 M. Anak dari Aybek yaitu Nuruddin membalas dendam atas kematian ayahnya dengan menyuruh salah-seorang budak perempuan membunuh Syajarat ad-Durr.

Ketika Nuruddin bin Aybek baru berumur sebelas tahun, dia diangkat menjadi Amir atas kesepakatan para pembesar istana dan pimpinan militer. Untuk penyelenggaraan urusan pemerintahan maka Saifuddin Quthz bertindak sebagai pejabat tertinggi negara. Pada waktu itu Holaku sudah menyerang kota Baghdad dan membunuh Khalifah Al-Mu'tashim Billah. Ketika berita menyedihkan ini terdengar di Mesir, maka para alim-ulama dan perwira tinggi mengadakan rapat, dan memutuskan membebas-tugaskan Nuruddin dari jabatannya dan menggantikannya dengan Saifuddin Quthz, agar dapat menangkal serangan Holaku terhadap Mesir.

SAIFUDDIN QUTHZ
(657-658 H. / 1259-1260 M.)

Setelah kaum Mongol Tartar menghancurkan kekuasaan khilafat Abbasiyah di Baghdad, mereka melanjutkan upayanya untuk menyerang

Mesir dan Syam. Holaku mengutus seorang kepada Quthz meminta supaya dia menyerah dan menyatakan tunduk. Permintaan ini ditolak Saifuddin Quthz malahan dia memimpin pasukan yang cukup besar untuk menghadapi Holaku dalam satu pertempuran di "Ain Jalut" Palestina. Pasukan Holaku dikalahkan oleh Saifuddin Quthz pada tahun 1260 M. Selanjutnya pasukan dari Mesir ini mengejar kaum Mongol sampai di Ar-Riha. Dengan demikian maka Sultan dari Mesir ini menjadi penguasa mutlak di Syam.

Sesungguhnya kemenangan yang dicapai oleh Saifuddin Quthz ini karena mendapat dukungan dari Amir Bybars, salah seorang perwira tinggi Mamalik. Untuk membalas jasanya Sultan menjanjikan kepadanya akan diangkat sebagai amir di Allepo. Namun Sultan tidak memenuhi janjinya dan menetapkan orang lain, satu hal yang membangkitkan kemarahan Bybars. Kemudian dia mengadakan persekongkolan dan membunuh Sultan ketika dalam perjalanan menuju Mesir. Dia kemudian menjadi penguasa menggantikan Quthz dengan memakai gelar Al-Malikudh Dhahir.

ADH-DHAHIR BYBARS
(658-676 H. / 1260-1277 M.)

Al-Malikudh-Dhahir Bybars berhasil merebut kekuasaan dengan menggulingkan Tauran Syah, Aybek dan Saifuddin Quthz. Dia menempuh cara menyingkirkan siapa saja yang menyainginya dari antara para amir Mamalik dan berupaya membuat kerajaannya tampak berwibawa, dihormati dan sekaligus disegani. Untuk itu dia menghadirkan salah-seorang amir dari keluarga Abbasiyah yang diangkat sebagai khalifah di Mesir hingga Mesir menjadi sebuah pusat bagi dunia Islam. Bybars mengatur pemerintahannya sedemikian rupa untuk kepentingan dirinya, sehingga sang khalifah tidak diberi bagian dari kekuasaan sedikit pun.

Zaman kekuasaan Bybars ditandai dengan satu kelebihan yaitu, dia melanjutkan peperangan melawan kaum Salib, antara tahun 1261 sampai tahun 1271 Masehi. Dia berhasil menguasai Arsuf dan menghancurkan benteng-bentengnya. Dia juga menyerang Armenia beberapa kali dan memerangi bangsa Mongol di Asia Kecil pada tahun 1277 Masehi dan mengalahkannya secara meyakinkan. Dia juga

menguasai seluruh Jazirah Arab kecuali Yaman, memperluas wilayah perbatasan Mesir di bagian Selatan sampai ke Nubia. Sebelumnya belum pernah ada seorang penguasa pun yang sampai ke batas itu. Dia juga menundukkan Afrika Barat-Laut, mengharuskan mereka membayar jiziah. Bybars berhasil menarik kecintaan penduduk terhadap dirinya dengan membuat peraturan-peraturan yang baik dan adil. Dia juga dikenal sebagai tokoh yang arif dan bijaksana, berupaya meningkatkan kemajuan pembangunan negerinya. Dia membuat saluran-saluran air, merenovasi berbagai benteng, membangun sekolah-sekolah agama, memperindah masjid yang terkenal dengan namanya sendiri "Masjid Adh-Dhahir" dan menertibkan kembali perhubungan pos dengan menggunakan kuda. Semuanya ini menciptakan kestabilan, keamanan dan kelancaran hingga berita dari Damaskus dapat diterima di Kairo dalam waktu tidak lebih dari enam puluh jam. Bybars juga menetapkan sebelum wafat bahwa anaknya, As-Said, akan menjadi Sultan penggantinya. Anak tersebut dikawinkan dengan putri Qalawun, amir yang paling berpengaruh diantara para amir Mamalik.

SAIFUDDIN QALAWUN
(678-689 H. / 1279-1290 M.)

Sistem waris-mewarisi tidak dikenal pada keluarga Mamalik. Mereka menganut paham bahwa seseorang tidak mempunyai suatu kelebihan apa pun atas yang lainnya kecuali karena memiliki kemahiran dalam ilmu perang, karena mempunyai banyak pengikut, atau karena memiliki kepandaian mengatur muslihat dan persekongkolan. Karena itu tidaklah mengherankan bila Qalawun dapat menduduki kursi Kerajaan Mesir setelah dia merebutnya dari Said bin Bybars. Belum lama menduduki jabatannya itu, orang-orang Mongol mengancam lagi dengan serangan yang berhasil ditangkis Qalawun dan memukul mereka mundur dalam pertempuran yang terjadi di dekat Homus pada tahun 1286 Masehi.

Zaman kekuasaan Sultan Qalawun merupakan zaman makmur sejahtera. Dia mencurahkan upayanya mengembangkan perdagangan, para pengusaha diberikan pas jalan, untuk menjamin keselamatan usaha, harta dan jiwa mereka dalam perjalanan antara Mesir dan anak benua India. Dia juga mengadakan perjanjian dagang dengan Kaisar

Byzantium dan dengan para amir Napoli, Genoa, Sisilia dan Kastilia. Dia juga menjalin hubungan diplomatik, yaitu saling menempatkan duta besar, dengan imam Yaman, para amir India dan Sri Lanka.

Sultan Qalawun juga mengembangkan ilmu pengetahuan. Salah satu monumen yang membuat namanya hidup adalah masjid yang dibangun indah dan megah, demikian pula rumah sakit yang dibangun untuk penelitian ilmu kedokteran menurut pola yang sebelumnya belum pernah dikenal di Mesir. Di dalam rumah sakit itu dibuat bangsal-bangsal yang luas yang dipenuhi dengan tempat tidur bagi orang-orang miskin maupun orang-orang kaya secara merata. Bagi wanita disediakan bangsal khusus. Dia mengangkat ahli-ahli yang mengajarkan ilmu kesehatan/kedokteran, membangun laboratorium lengkap untuk meneliti ilmu kimia. Dia juga membangun perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku yang sangat berharga tentang berbagai disiplin ilmu. Dia mendorong pula kemajuan qari-qari (penghafal Al-Qur'an) dan menetapkan ulama yang memberikan bimbingan dan pelajaran tentang keempat mazhab serta membangun sekolah untuk anak-anak dan mendirikan panti asuhan untuk yatim-piatu.

Qalawun memperbesar jumlah kekuatan tentaranya dengan membeli budak-budak dari negeri Syarkas di wilayah Kaukasia dan ditempatkan di asrama tentara "Qal'atul Jabal". Mereka dinamakan "Al-Mamalik Asy-Syarakisah".

Lalu dia memerangi tentara Salib dan berhasil mengusir mereka dari bagian terbesar negeri Syam. Dia menguasai Lazisia dan Tripolis pada tahun 1289 Masehi. Qalawun meninggal dunia dalam perjalanan menuju 'Uka, (Acco) satu-satunya tempat pertahanan terakhir tentara Salib di Syam. Kemudian anaknya sendiri, Sultan Asyraf Khalik, naik menggantikan ayahnya tersebut. Dia mengepung kota 'Uka dan menguasainya pada tahun 1290 dan dengan demikian terusirlah seluruh pasukan tentara Salib dari Syam.

AN-NASIR MUHAMMAD BIN QALAWUN
(693- 741 H. / 1293- 1340 M.)

Sultan ini naik ke tahta kekuasaan di Mesir selama tiga kali dengan masa kekuasaan empat puluh delapan tahun. Dalam masa yang cukup lama ini dia sempat diturunkan dari kedudukannya dua kali.

Yang menjadi sebab diturunkannya adalah pertama, karena masih dibawah umur, dan yang kedua kali karena para Amir yang punya wewenang dalam pemerintahan bertindak sewenang-wenang.

Pada masa kekuasaan Sultan An-Nasir, panglima Mongol, Ghazan, menyeberangi Sungai Ephrat pada tahun 1299 M dengan membawa pasukan yang berkekuatan 100.000 orang. Pasukan Mongol ini bertemu dengan pasukan Mesir dalam satu pertempuran dekat Hamsh yang berakhir dengan kekalahan pasukan Mesir. Bangsa Mongol menguasai kota Damaskus dan beberapa kota lainnya dalam waktu seratus hari. Tidak berapa lama kemudian Sultan Nasir memerangi mereka dan mengalahkan pasukan Mongol dengan gilang gemilang dalam pertempuran yang terjadi dekat kota Damaskus. Sultan Nasir berhasil menguasai kembali seluruh wilayah Syam pada tahun 1303 M, dan dengan kemenangannya itu kebesaran Mesir dan para penguasa (Sultan)-nya terangkat kembali. Hanya Mesir-lah satu-satunya negara yang berhasil mematahkan agresi kaum Mongol Tartar yang melanda dunia setelah mereka menyerbu berbagai belahan bumi dan menundukkan dua benua yaitu Asia dan Eropa. Mereka telah menumbangkan banyak kekuasaan kerajaan dan meruntuhkan banyak istana. Hasil dari kemenangan yang dicapai Mesir ini mendorong banyak raja dan penguasa menyampaikan ucapan selamat kepada Sultan Nasir Muhammad bin Qawalun. Mesir mengikat hubungan persahabatan dengan Abesinia, Vatikan, Perancis dan raja Aragona. Maharaja India mengirimkan utusan kepada Sultan Nasir meminta bantuannya untuk melawan bangsa Mongol dan Byzantium dan juga mengadakan perjanjian kerjasama untuk menangkal serangan-serangan yang dilancarkan oleh Turki Utsmani. Pengaruh Mesir semakin meluas pada masa kekuasaan An-Nasir sampai ke Utara Afrika, Iraq, Arab dan Asia Kecil.

Sultan An-Nasir kemudian mengalihkan perhatiannya terhadap pembangunan di dalam negerinya. Dia membangun jalan-jalan dan bendungan-bendungan untuk melindungi negerinya dari luapan air sungai Nil. Dia juga mengembangkan pertanian dan perternakan dengan membuka lahan-lahan baru. Sultan Nasir membuat terusan antara Fuwah dan Iskandariah yang mampu mengairi ratusan hektar sawah ladang dan telah memajukan kehidupan perdagangan dengan pesat. Nasir juga menurunkan nilai pajak yang dibebankan atas rakyat dan menghapus pemberian hak khusus kepada para amir.

Sultan Nasir memperindah kota Kairo dengan bangunan-bangunan dan gedung-gedung yang megah diantaranya istana Al-Abyath atau "Istana Putih". Dia mendirikan masjid-masjid yang indah dan membangun banyak sekolah, taman dan tempat pemandian umum. Perhatiannya membangun tidak dibatasi pada kota Kairo saja melainkan meluas jauh sampai ke kota Makkah dan kota-kota utama di negeri Syam.

Sultan Nasir wafat pada tahun 1340 Masehi, lalu anak-anaknya saling berebut kekuasaan. Negara menjadi lemah dan di sana-sini timbul pemberontakan. Melemahnya kekuasaan para Sultan dan saling berebut kekuasaan membuat mereka lengah terhadap urusan pemerintahan dan ini merupakan satu kesempatan yang dimanfaatkan oleh para amir di beberapa wilayah. Mereka berusaha untuk melepaskan diri dari kekuasaan di Mesir.

Di sisi lain wabah penyakit dan masa paceklik terutama pada zaman kekuasaan Sultan Hasan, yang mendirikan masjid terkenal di samping bentengnya, menambah kerawanan di dalam negeri. Mesir pada tahun 1348 sampai tahun 1349 dilanda wabah penyakit berbahaya yang dikenal dengan "maut hitam" (pes) yang merenggut nyawa sebagian besar penduduk. Kelemahan Mamalik Al-Bahriyah ini dimanfaatkan oleh golongan Mamalik Syarkasiyah untuk merebut kekuasaan. Pemimpin mereka, Barkuk merebut kekuasaan dari tangan Sultan terakhir Mamalik Bahriyah, lalu mendirikan kerajaan Mamalik Syarkasiyah pada tahun 1382 Masehi.

ADH-DHAHIR SAIFUDDIN BARKUK
(784-801 H. / 1382-1398 M.)

Sultan Barkuk telah merebut secara paksa kekuasaan Sultan Haji, Sultan terakhir kerajaan Mamalik Bahriyah. Namun kemudian Sultan Haji pun berhasil merebut kembali haknya setelah dia dikejar dan diserang sampai Syam, dimana dia menetap di sana sampai tahun 1390 M. Kemudian Barkuk berhasil merebut lagi kekuasaannya untuk kedua kalinya lalu menghancurkan kekuasaan Mamalik Bahriyah untuk selama-lamanya.

Di zaman kekuasaan Barkuk, hubungan antara Mesir dan Timur Lenk (raja Tartar) yang telah menyerang Iraq dan mengancam Syam,

tambah memburuk. Barkuk lalu mengadakan persekutuan dengan para amir di Utara Syam dan juga dengan Turki-Utsmani untuk sama-sama melawan Tartar. Namun Barkuk meninggal dunia sebelum perang itu dimulai.

SULTAN FARAJ BIN BARKUK
(801-808 H. / 1398-1405 M.)

Pada masa Sultan Faraj bin Barkuk, kaum Tartar melancarkan serangan terhadap negeri Syam lalu menguasai Halab (Aleppo) kemudian bergerak menuju Damaskus. Sultan Faraj keluar untuk menghadapi serangan Tartar itu dengan membawa pasukannya. Tetapi Sultan terpaksa kembali ke Kairo karena harus menghadapi pemberontakan di dalam negerinya yang dilancarkan oleh Amir Feruz dan Syekh Mahmud yang kemudian menjadi Sultan dan menamakan dirinya As-Sultan Al-Muayyad Syekh. Timur Lenk mengirimkan utusan kepada Sultan Faraj agar mau tunduk kepadanya. Sultan terpaksa mengabulkan tuntutan Timur Lenk dan kepadanya dikirimkan hadiah-hadiah yang mahal dan berharga. Hanya saja keadaan ini tidak berjalan lama karena setelah penguasa Tartar itu wafat pada tahun 1405 M, negeri Syam kembali jatuh ke tangan kaum Mamalik. Sesudah itu orang Syam pun memberontak terhadap Sultan, namun pemberontakan itu dapat diatasi dan keadaan dapat dikuasai kembali.

Ketika melihat kaum Mamalik itu mulai membangkang kepadanya, maka Faraj turun secara sukarela dari tahta kekuasaannya dan diganti oleh saudaranya yang bernama Abdul Aziz dengan julukan Al-Mansur. Tetapi dia menduduki kursi kekuasaannya hanya satu bulan saja. Sultan Faraj pun kembali naik ke kursi kekuasaan untuk kedua kalinya. Pada masa pemerintahannya berjangkit kelaparan di Mesir yang membuat penduduk menyusut sampai hanya sepertiganya.

SULTAN MUAYYAD AL-MAMHUDI
(815-824 H. / 1412-1421 M.)

Al-Muayyad Syekh berhasil memulihkan keamanan dan kestabilan di dalam negerinya, berkat keberanian dan kebijakannya dalam menjalankan roda pemerintahan. Setelah merasa kekuasaannya telah

mapan, maka dia bergerak menyerang Asia Kecil dan memaksa penguasa-penguasa Turki di beberapa wilayah mengakui kekuasaannya. Pada masa pemerintahannya, Mesir dijangkiti wabah penyakit pes yang mengganas dan membunuh banyak sekali penduduk. Al-Muayyad merasa sedih sekali atas kejadian itu. Dia mengenakan pakaian darwesy dan menziarahi kuburan Barkuk dan diikuti oleh khalifah, para qadhi serta pakar-pakar fikih. Dia beserta para pengiringnya melakukan shalat istiqhatsah, memohon pertolongan Allah dan membagi-bagikan makanan kepada fakir-miskin. Ini tidak mengherankan karena Al-Muayyad sendiri adalah seorang muttaqi, orang yang saleh.

Hal yang sangat terpuji pada Sultan Faraj ialah, dia membantu secara penuh para siswa yang menuntut ilmu dan mendorong mereka belajar dengan bantuan dana.Diantara peninggalan-peninggalannya ialah masjid yang terkenal yang dibangun dekat Bab Zuwailah. Masjid ini dibangun di atas bekas penjara dimana Al-Muayyad sendiri pernah dipenjarakan pada zaman kekuasaan An-Nasir bin Qalawun. Ketika Sultan Faraj menduduki kursi kekuasaan, dia membelanjakan hartanya secara royal untuk bangunan dengan ukiran-ukiran yang indah.

SULTAN ASYRAF BARISBAI
(825-842 H. / 1422-1438 M.)

Setelah Al-Muayyad wafat, maka kursi kekuasaan di Mesir diduduki sultan-sultan yang umumnya lemah. Sampai akhirnya kekuasaan dikendalikan oleh Al-Asyraf Barisbai.

Tindakan pertama yang dilakukan oleh Barisbai ialah menghukum negeri Cyprus yang berkali-kali melakukan serangan terhadap Iskandariah dan pantai-pantai Syam. Dia mengirimkan pasukan yang menyerang dan akhirnya mengalahkan pasukan di pulau itu. Rajanya di tawan dan dibawa ke Mesir yang kemudian menebus dirinya sendiri dengan membayar 300.000 dinar, setelah menyatakan mengakui kedaulatan Mesir atas negerinya. Dia juga berjanji membayar jiziah setiap tahun sebesar 20.000 dinar.

Pada masa Asyraf Barisbai, Mesir telah berkuasa lagi atas Makkah dan pelabuhan Jeddah, yang masa itu menjadi pusat perdagangan di Timur. Keadaan ini membuat Mesir menempati posisi paling penting dalam percaturan perdagangan yang sebelumnya belum pernah

dialaminya. Mesir menjalankan kebijakan monopoli dagang, maka menjadilah negara yang sangat kaya.

SULTAN QAYATBAI
(873-901 H. / 1468-1495 M.)

Setelah Sultan Barisbai meninggal dunia maka Sultan Qayatbai naik menduduki kursi kekuasaan sebagai penggantinya pada tahun 1438 M. Tetapi kursi kekuasaan di Mesir sesudah itu diduduki oleh penguasa-penguasa yang lemah hingga tiba masanya Amir Khusy Qadam yang naik tahta pada tahun 1461-1463. Pada zamannya-lah pecah permusuhan antara Mesir dan Turki Utsmani. Padahal sebelumnya hubungan antara kedua negara sangat akrab sampai-sampai Sultan Mesir, Inal, ketika pasukan Turki Utsmani menaklukkan kota Konstantinopel, pernah memerintahkan rakyatnya supaya menyambut kemenangan itu dengan menghiasi kota Kairo pada tahun 1453 M.

Hubungan akrab itu berangsur-angsur mulai berubah tatkala Turki Utsmani melakukan penaklukan secara luas di Asia Kecil yang akibatnya menimbulkan pertentangan dan perbedaan kepentingan antara kedua negara. Hanya saja tidak sampai timbul perang antara keduanya sampai zaman Sultan Qayatbai berkuasa dan Sultan ini menyembunyikan amir Syam yaitu saudara Sultan Bayazid dari Turki yang berupaya merebut kekuasaannya. Qayatbai juga merintangi delegasi Mongol dari India yang mengantarkan bingkisan hadiah kepada Bayazid, ketika delegasi itu dalam perjalanannya melalui Syam. Tercetusnya masalah ini mendorong Bayazid menyatakan perang terhadap kaum Mamalik pada tahun 1485 M. Bayazid menyerang Adznah dan Tarsus di Asia Kecil. Tapi Qayatbai berhasil menangkal serangan Bayazid yang mendorongnya mengadakan perjanjian damai dengan Qayatbai pada tahun 1491 M. Dengan demikian hubungan damai antara kedua negara kembali terwujud dan tukar-menukar hadiah dan cinderamata diadakan lagi antara kedua penguasa.

Sultan Qayatbai meninggal dunia pada tahun 1496 M, maka kursi kekuasaan di Mesir diduduki silih berganti oleh para Sultan. Kegaduhan dan keonaran mulai timbul di sana-sini di dalam negeri itu hingga akhirnya Sultan Qansuah Alghuri menduduki kekuasaan pada tahun 1501 M. dalam usia di atas enam puluh tahun.

SULTAN QANSUAH AL-GHURI
(906-922 H. / 1501-1516 M.)

Beberapa tahun sebelum Sultan Alghuri menduduki singgasana kerajaan Mesir, bangsa Portugis telah menemukan jalur laut yang baru yaitu Tanjung Harapan yang menuju ke daerah pesisir India pada tahun 1498 M. Dengan demikian lalu-lintas perdagangan negeri-negeri Timur ke Eropa yang tadinya melalui Mesir dan Syam menjadi berubah. Dampak kemajuan ini sangat merugikan Mesir di segi keuangan, hingga Alghuri menaikkan pajak untuk menutupi kekurangan yang diderita oleh kas negara. Alghuri juga menghentikan pemberian tunjangan kepada para amir Mamalik. Dia menerbitkan uang palsu dan memaksakan kepada rakyat untuk menerimanya sebagai pembayaran yang sah. Hal ini menimbulkan kemarahan besar, baik di kalangan kaum Mamalik maupun di kalangan orang Mesir sendiri.

Alghuri mencoba untuk memulihkan lalu-lintas perdagangan melalui Mesir. Dia mengadakan persekutuan dengan orang Venesia dan dengan beberapa Maharaja di India untuk memerangi bangsa Portugis. Satu armada raksasa dihimpunnya dan pada mulanya berhasil mengalahkan orang Portugis. Tapi dalam pertempuran di Dio, pesisir India pada tahun 1509 M, pasukan mereka menderita kekalahan di laut.

Sementara Alghuri mengadakan persiapan untuk membalas dendam terhadap bangsa Portugis, pertentangannya dengan kaum Turki Utsmani meletus kembali. Selim I dari Turki sangat berambisi untuk menguasai Mesir dan Syam. Dia merintangi kaum Mamalik yang mendatangkan budak-budak dari Asia. Selim I juga menuduh Alghuri mengadakan hubungan dengan Ismail Ash-Shafawi, Syah Persia, yaitu musuh orang Turki dan menuduh bahwa Alghuri menyembunyikan amir-amir Turki Utsmania yang melarikan diri dari Turki. Karena itu maka Selim I melancarkan serangan terhadap Syam pada bulan Agustus 1516 M dengan mengerahkan pasukan berkekuatan 150.000 orang dengan perlengkapan perang yang cukup kuat diantaranya meriam-meriam (artileri) yang besar. Tentaranya terkenal memiliki satu kelebihan dibanding tentara-tentara lainnya karena artilerinya tersebut. Pertempuran antara Turki dengan Alghuri terjadi di Maraj-Dabiq, sebelah utara kota Halab (Aleppo), Selim I berhasil mengalahkan Alghuri yang mati terbunuh di medan perang. Ketika berita matinya

Alghuri sampai di Mesir maka kaum Mamalik mengangkat Tauman Bay sebagai Sultan Mesir, pada bulan Oktober tahun 1516 M.

Selim I memimpin pasukannya bergerak maju ke arah Mesir. Di Arridaniyah yang sekarang dikenal sebagai "Desa Al-'Abbasiyah" terjadi pertempuran sengit antara pasukan Sultan Selim dan pasukan Mamalik. Pada mulanya kemenangan diperoleh oleh kaum Mamalik yang dengan keberanian tinggi menyerbu barisan Turki dan membunuh sejumlah besar tentaranya. Di antara yang terbunuh adalah seorang tokoh bernama Sinan Pasya, yaitu perdana menterinya. Namun situasi di medan pertempuran kemudian berubah dan yang kalah kemudian adalah pasukan Mamalik, hingga Tauman Bay terpaksa lari ke Al-Jazirah. Sultan Selim I dan pasukannya berhasil maju dan memasuki kota Kairo pada tahun 1517 M.

Dalam pada itu Sultan Tauman Bay masih berusaha untuk memulai kembali perang dan menghasilkan terjadinya pertempuran sengit di Wardan. Hanya saja pasukan kaum Mamalik tetap tidak beruntung. Mereka dikalahkan dan Tauman Bay sendiri menyembunyikan diri di sebuah desa. Kepala desa mengkhianatinya dan menyerahkannya kepada Turki Utsmani. Sultan Selim memerintahkan agar dia dihukum gantung dan dengan demikian tamatlah riwayat kekuasaan kaum Mamalik di Mesir pada tanggal 15 April 1517 M. dan negeri ini mulai dikuasai oleh bangsa Turki Utsmani.

❑ ❑ ❑ ❑ ❑

BAB VIII

KEKUASAAN TURKI UTSMANI

Bangsa Turki Utsmani berasal dari suku "Ughuz" yang mendiami daerah-daerah di sebelah utara negeri Cina. Mereka meninggalkan tempat kediamannya yang asli dan berpindah ke Turkistan dan tinggal di sana sampai abad ke tigabelas Masehi. Mereka kemudian melarikan diri dari kekejaman penguasa Mongol pimpinan Jenghiz Khan yang menyerbu Asia Tengah dan Asia Barat.

Bangsa Turki meneruskan pengembaraannya dan sampai ke tepi sungai Ephrat. Disini pemimpin mereka, Sulaiman, mati tenggelam. Kemudian mereka melanjutkan perjalanannya dibawah pimpinan anaknya, Earthaghrol hingga sampai di Asia Kecil.

Sementara mereka sedang dalam perjalanan di negeri itu, mereka melihat di dekat kota Ankara ada dua pasukan tentara yang tengah berperang. Mereka ikut berperang membantu pasukan yang lemah, yaitu pasukan Turki Saljuk yang memerangi pasukan yang kuat yaitu pasukan Mongol. Dengan bantuan itu pasukan Turki Saljuk memenangkan pertempuran. Sebagai tanda terima kasih, Sultan Turki Saljuk, Alauddin, memberi mereka hadiah berupa sebuah daerah untuk tinggal di Iskisyahr (Sultanuni) berbatasan dengan kerajaan Byzantium, berdekatan dengan Brossa. Dari daerah inilah asal mula bangkit dan tumbuhnya kerajaan Turki Utsmani.

Earthaghrol wafat pada tahun 1298 M, lalu anaknya, Utsman, menggantikan ayahnya. Utsman ikut serta bersama 'Alauddin memerangi Byzantium dan berhasil menduduki benteng-benteng yang berdekatan dengan kota Brossa, maka pangkatnya dinaikkan oleh 'Alauddin menjadi amir. Pada tahun 1300 Masehi bangsa Mongol melancarkan serangan untuk kedua kalinya terhadap kerajaan Turki Saljuk. Dalam pertempuran ini Sultan 'Alauddin tewas dan kerajaannya pecah terbagi menjadi sepuluh kerajaan kecil. Amir Utsman menjadi penguasa merdeka, demikian pula halnya dengan amir-amir lainnya mereka menjadi penguasa merdeka. Dari Sultan Utsman inilah sebutan Turki "Utsmani" berasal. Oleh karena kerajaan Utsmani ini terletak di ujung barat-laut

Asia Kecil, yaitu bersebelahan dengan kerajaan Byzantium, maka dengan sendirinya wajar apabila diantara kedua negara bertetangga ini selalu timbul perselisihan.

Telah diutarakan sebelumnya, bagaimana bangsa Arab berhasil menguasai wilayah-wilayah kerajaan Byzantium satu demi satu. Antaranya Syam, Palestina, Mesir, Afrika Utara dan beberapa pulau di Laut Tengah. Dan juga, bagaimana bangsa Turki Saljuk berhasil menguasai sebagian besar dari Asia Kecil. Hal ini menyebabkan kerajaan Byzantium menjadi lemah, kekayaannya menjadi berkurang hingga tidak mampu lagi menangkal serangan-serangan kaum Magyar, Mongol Tartar dan Turki Utsmani. Demikian pula serangan-serangan dari suku Saqliyah yang merupakan kerajaan-kerajaan kecil di sebelah utara semenanjung Balkan.

Keadaan ini ditambah lagi dengan merajalelanya fitnah dan huru-hara di dalam negeri untuk memperebutkan kursi kekuasaan, hal yang telah memaksa sebagian besar rakyat mengungsi, meninggalkan negerinya. Ini menciptakan kemunduran di bidang perdagangan, industri dan pertanian. Ditambah pula dengan pertentangan agama dan terpecahnya orang Byzantium ke dalam berbagai mazhab. Sebagian mereka berpaham bahwa bersikap patuh kepada Paus dan mengakui kekuasaannya serta menyatukan Gereja Timur (Orthodox) di Konstantinopel dengan Gereja Barat (Katolik) di Roma adalah perlu, agar dapat menjamin bantuan orang Kristen di Barat demi menentang musuh-musuh mereka khususnya kaum Turki Utsmani. Maka Kaisar pun menyetujui kebijakan ini dan diwujudkan demi memelihara keutuhan kerajaannya. Siapa yang menentang usaha ini akan dikucilkan.

Pihak lainnya berpendirian dan berpegang teguh bahwa gereja Konstantinopel harus tetap merdeka. Namun karena golongan pertama sangat kuat, maka gereja Konstantinopel digabung dengan gereja Roma pada tahun 1439 Masehi. Ini membangkitkan kegemparan dikalangan rakyat Konstantinopel dan melemahkan semangat perjuangan mereka hingga ada yang terang-terangan mengatakan, bahwa sorban Sultan Turki Utsmani di Konstantinopel jauh lebih baik daripada mahkota Paus di Roma.

Hal yang membuat keadaan menjadi lebih parah pada kerajaan Byzantium adalah berjangkitnya wabah penyakit yang mematikan yang dikenal dengan sebutan "maut hitam" (pes) yang melanda Eropa

selama lebih kurang satu abad. Penyakit ini sejak mulai tahun 1347 Masehi telah membunuh sekitar setengah dari penduduk. Wabah ini makin mengganas di dalam kerajaan Byzantium karena kurangnya perhatian pemerintah untuk mengambil tindakan pencegahan dan pemberantasannya. Pemerintah lebih sibuk dalam menghadapi fitnah dan huru-hara politik dan agama di dalam negerinya. Hal ini membuat pemerintah tidak mampu lagi untuk menghimpun tenaga yang cukup untuk membela hak dan milik kerajaannya.

Di kalangan orang-orang Byzantium sendiri waktu itu timbul macam-macam kebobrokan seperti; korupsi, fitnah, pengkhianatan dan kecurangan/penipuan yang merajalela. Saudara membunuh saudara, anak membunuh ayah dan sebagainya adalah contoh kejahatan yang menodai lembaran sejarah istana dan kaisar-kaisar Byzantium. Keadaan buruk ini telah menciptakan kesempatan yang dimanfaatkan oleh Turki Utsmani untuk meruntuhkan kerajaan Byzantium dan mendirikan kerajaannya sendiri.

Sultan Utsman pun memulai dengan menyerang wilayah perbatasan kerajaan Romawi Timur, dia berhasil menduduki kota Brossa pada tahun 1317 Masehi dan menjadikannya ibukota negaranya.

Setelah Utsman wafat pada tahun 1326 Masehi anaknya, Urkhan, naik menggantikan ayahnya. Dia mengikuti langkah ayahnya, memerangi kerajaan Byzantium, menguasai Nekomedia, kemudian kota Nikea dan kota-kota Byzantium lainnya di Asia Kecil. Akhirnya yang masih tersisa di tangan kerajaan Byzantium hanyalah sedikit saja, terdiri dari kota-kota di pesisir laut di semenanjung Asia Kecil. Turki Utsmani juga menaklukkan semenanjung Gallipolia, inilah bumi Eropa yang pertama dan mula-mula diduduki oleh Turki Utsmani.

Sultan Urkhan mencurahkan perhatiannya terhadap penertiban aparat pemerintahannya. Berkat kebijakan saudaranya, Alauddin, yang mengangkatnya sebagai wazir (menteri) yang tugasnya antara lain menyusun peraturan dan undang-undang untuk mengelola pemerintahan. Dia membangun percetakan uang, membentuk angkatan perang yang terlatih yang dinamakan "Yunijry" (Al-Inskisyariyah) atau "Janissaries", yang artinya: "Tentara Baru". Angkatan bersenjatanya dibagi ke dalam beberapa kesatuan dan resimen yang didaftar secara terpisah. Gaji ditetapkan secara teratur sesuai pangkat. Pakaian seragam juga menurut ketentuan yang ditetapkan, ada pakaian dinas biasa dan pakaian

kebesaran. Begitu pula pakaian resmi bagi pembesar-pembesar kerajaan. Bangsa Turki Utsmani adalah bangsa yang pertama-tama mempunyai kepandaian menggunakan meriam.

Pasukan Janissaries besar sekali jasanya dalam memperkokoh kerajaan Utsmani yang sedang tumbuh karena memiliki disiplin tinggi dan sangat terlatih secara militer. Pasukan tersebut terdiri dari pemuda-pemuda tawanan yang dididik secara militer dan ditambah pula dengan pengalaman latihan-latihan perang. Pada mulanya mereka dibiarkan tetap dengan agamanya masing-masing, namun tidak lama kemudian diadakan perbaikan peraturan disiplin. Para pemuda dikumpulkan dari seluruh penjuru negeri baik yang beragama Islam, Kristen atau Yahudi, dan disatukan dalam sebuah asrama. Mereka dijauhkan dari segala hal yang dapat mengingatkan mereka kembali pada masa kecilnya, tempat kelahirannya dan semua masa lalunya. Mereka digembleng sebagai patriot, dididik sebagai pemuda berkebangsaan Turki Utsmani yang beragama Islam dan loyal kepada Sultan.

MURAD I
(1360 - 1389 M.)

Murad I naik menduduki kursi kekuasaan setelah ayahnya, Urkhan, wafat pada tahun 1360 Masehi. Dia mengikuti langkah ayahnya dan kakeknya dalam menjalankan kebijakan memperluas wilayah kekuasaan dengan menaklukkan negeri Byzantium di Eropa. Untuk memantapkan gerak langkahnya dalam upaya menyukseskan rencananya, terlebih dahulu memperkuat kedudukannya di Asia Kecil. Kota Ankara direbutnya dan kemudian menggabungkan empat kerajaan menjadi satu, dari sepuluh kerajaan yang ada (yang didirikan di atas bekas kerajaan Turki Saljuk).

Setelah dia mengamankan diri dari fitnah dan kekacauan-kekacauan di dalam negerinya, dia kemudian mengalihkan perhatiannya ke benua Eropa. Murad I menaklukkan Valasehje dan sebagian besar negeri Rumelie, kemudian dikuasainya pula Andranopel pada tahun 1363 Masehi, yang merupakan kota terpenting kedua sekaligus ibukota Byzantium setelah Konstantinopel. Dengan itu maka telah berdiri di benua Eropa Timur sebuah negara Islam yaitu kerajaan Turki Utsmani, sedang di bagian barat benua itu telah berdiri negara Islam di Spanyol.

Dengan jatuhnya Andrianopel, Turki Utsmani mengurung kerajaan Byzantium dari semua penjuru dan ini membuat Byzantium terpojok. Kerajaan Byzantium juga menjadi terkucil dari kerajaan-kerajaan Kristen di Eropa. Disisi lain mereka berhadapan muka dengan negara dan bangsa seperti Slavia, Serbia, Bulgaria dan Hongaria (Magyar). Maka untuk menangkal bahaya dari pihak Islam, bangsa-bangsa Slavia bergabung menjadi satu, menentang Turki. Hanya saja keperkasaan Murad I dapat mengalahkan pasukan itu semuanya. Dia memenangkan pertarungan dalam pertempuran Kassawo pada tahun 1389 Masehi dimana raja Serbia tewas dalam pertempuran. Serbia dan Bulgaria tunduk kepada kerajaan Turki Utsmani dan mereka diharuskan membayar jiziah. Namun setelah itu seorang prajurit Slavia berhasil menikam mati Sultan Murad I.

BAYAZID I
(1389 - 1402 M.)

Bayazid I dijuluki dengan gelar "Yaldirin" yang artinya "petir" karena dalam bertempur di medan perang, ia bergerak sangat cepat. Bayazid mengumpulkan anak-anak di istananya, mereka dididik di dalam istana tersebut sejak usia dini. Mereka ini dipersiapkan untuk menduduki jabatan-jabatan penting dalam angkatan perang dan dalam urusan pemerintahannya kelak. Dimasa pemerintahan Bayazid, luas kekuasaan kerajaan Turki bertambah lagi. Saloniki ditaklukkan, demikian pula wilayah semenanjung Morea. Pada masanya pula, orang-orang Eropa menyadari betapa berbahayanya Turki Utsmani bagi mereka. Semua umat Kristen dari Hongaria, Serbia dan lainnya berkumpul dibawah pimpinan Sigismund, raja Hongaria, untuk melancarkan perang terhadap Turki. Perang yang terjadi antara kedua belah pihak itu dimenangkan oleh Bayazid dalam pertempuran di Nicopolis pada tahun 1396 Masehi. Dia akhirnya menguasai sisa-sisa yang masih tertinggal dari negeri Serbia, Bulgaria dan Rumania. Bayazid juga memulai persiapan untuk menyerang kerajaan Hongaria dan untuk mengepung kota Konstantinopel. Namun rencana Bayazid terhalang oleh serbuan yang tiba-tiba dari bangsa Mongol Tartar yang dipimpin oleh Timur Lenk terhadap Asia Barat dan juga sampai di Asia Kecil. Bayazid terpaksa melancarkan serangan menghadapi Timur Lenk di dekat

Ankara pada tahun 1402 Masehi. Hanya saja kemenangan ada di pihak kaum Mongol Tartar, sedangkan Bayazid ditawan lalu dimasukkan ke dalam kurungan. Dia wafat akibat rasa kecewa, dan putus asa setelah hidup dalam kurungan itu selama delapan bulan.

Kekalahan yang diderita oleh Bayazid menciptakan dampak yang sangat buruk bagi Turki Utsmani. Amir-amir Saljuk yang berkuasa di Asia Kecil memerdekakan dirinya sendiri, demikian pula Serbia dan Bulgaria. Putra-putra Bayazid juga saling berebut kekuasaan, dan keadaan ini berlanjut sampai Sultan Muhammad I (1413-1421 M.) naik dan memulihkan keadaan. Dia menghabiskan waktunya selama berkuasa untuk mempersatukan sistem kekuasaan dan memulihkannya kembali seperti sediakala.

M U R A D II
(1421 - 1451 M.)

Pada awal pemerintahannya, Emanuel, kaisar kerajaan Byzantium menghasut Amir Mushtafa, putra Bayazid, untuk menuntut hak atas kursi kekuasaan ayahnya. Mushtafa bangkit untuk melawan Murad II dan berhasil menduduki beberapa wilayah Turki Utsmani di semenanjung Balkan. Namun Murad II membalasnya dan menang, lalu Mushtafa dibunuhnya. Kemudian dia juga membalas dendam terhadap Byzantium, dengan mengepung kota Konstantinopel beberapa lama. Tetapi kemudian dia melepaskan pengepungannya tersebut karena meletusnya pemberontakan di Asia Kecil, yang dilakukan oleh salah satu saudaranya sendiri. Pemberontakan itu dapat ditumpas oleh Murad II, sedang saudaranya itu mati terbunuh dalam pertempuran.

Telah terjadi satu kesepakatan antara bangsa-bangsa Bulgaria, Serbia, Bosnia, Albania dan Rumania untuk sama-sama memerangi Turki Utsmani. Bangsa Hongaria kemudian juga menggabungkan diri. Semua bangsa ini berhasil menghimpun sejumlah besar tentara dan pimpinannya diserahkan kepada seorang Hongaria bernama Hunyadi. Mereka melewati pegunungan Balkan pada tahun 1442 M dan dalam pertempuran dapat mengalahkan pasukan Turki di dekat kota Belgrad. Sebanyak 20.000 anggota pasukan Turki tewas dalam pertempuran, dan panglimanya tertawan.

Kemudian di Eropa muncul pula satu gerakan yang mirip dengan

gerakan perang Salib. Bangsa-bangsa Slavia dan Hongaria yang menganut mazhab Katholik meminta bantuan Paus, dan Paus pun mendukung usaha itu. Paus lalu menyerukan kepada raja-raja di Turki Utsmani. Dengan demikian pada tahun 1443 M. Hunyadi berhasil memimpin pasukan lainnya yang terdiri dari pasukan pilihan bangsa Hongaria, Serbia dan Rumania ditambah dengan tentara Salib dari Italia. Hunyadi menyerang negeri-negeri Balkan, dan masuk jauh hingga memaksa pasukan Turki mundur. Sultan Bayazid meminta supaya diadakan perjanjian damai. Perdamaian antara kedua pihak tercapai dan disepakati di Szegedin pada tahun 1444 M. Dengan perjanjian damai itu maka Serbia memperoleh kemerdekaannya kembali dan Rumania bergabung dengan Hongaria lalu diadakan penghentian perang untuk selama sepuluh tahun. Pihak Kristen bersumpah sesuai kitab Injil dan pihak Islam bersumpah sesuai Al-Qur'an bahwa kedua belah pihak tidak akan saling menyerang dalam jangka waktu itu.

Setelah Murad II merasa aman dari ancaman bahaya musuh-musuhnya, dia ingin menghabiskan sisa hidupnya dalam suasana tenang dan santai. Dia turun dari kursi kekuasaan atas kemauannya sendiri dan menyerahkan tampuk pimpinan negara kepada anaknya, Muhammad II. Ini tidak mengejutkan, karena Murad II adalah seorang filsuf yang tidak terlalu tergiur oleh singgasana kekuasaan. Hanya saja karena Muhammad II masih terlalu muda, maka musuhnya merasa tergoda untuk menyerang kerajaan Turki Utsmani lagi. Jika hal itu dilakukan maka berarti mereka melanggar perjanjian damai sebelum usai masa berlakunya sumpah atas Injil mereka. Mereka akhirnya menyerang kerajaan Turki Utsmani dengan pasukan yang dipimpin oleh Hunyadi, disertai Raja Hongaria dan Kardinal Yulian yang mewakili Paus. Mereka berhasil mematahkan perlawanan pasukan Turki dan nama Hunyadi menjadi buah bibir dan menciptakan rasa takut dalam hati penduduk.

Hunyadi memasuki wilayah Balkan dengan memimpin pasukan yang berkekuatan 20.000 orang, hingga mencapai kota Varma yang terletak di pantai Laut Hitam.

Dalam keadaan seperti itu Murad II melihat bahwa tidak ada jalan lain kecuali harus kembali memimpin negara. Ini dilakukannya dan dia segera menyusun satu pasukan besar yang berkekuatan 40.000 orang. Dengan cermat dia mengejutkan Hunyadi dengan serangan mendadak

dan memukul kalah secara telak pasukan Hunyadi. Murad II membuat bangsa Magyar menerima hukuman akibat pengkhianatan dan pelanggaran yang mereka lakukan terhadap perjanjian damai itu. Hasil dari kemenangan gemilang yang dicapai Murad II juga ditandai dengan kembalinya Serbia dan Bosnia ke tangan kekuasaan bangsa Turki. Sultan Murad II pada tahun 1451 M wafat setelah berhasil memantapkan kedudukan dan kekuasaannya di Eropa. Dia digantikan oleh anaknya, Muhammad II.

SULTAN MUHAMMAD II
(1451 - 1481 M.)

Sultan Muhammad II mengalihkan perhatiannya untuk menaklukkan kota Konstantinopel yang oleh ayah dan kakeknya tidak dapat dilakukan. Untuk menghadapi pekerjaan besar itu dia mengadakan persiapan yang matang, dan membuat meriam-meriam besar. Kota Konstantinopel adalah kota yang pertahanannya sangat kokoh, dilindungi oleh laut Marmora di sebelah selatan dan pelabuhan Tanduk Emas di sebelah utara. Byzantium telah membangun benteng-benteng yang kokoh di palabuhan itu, lengkap dengan mercu dan menaranya. Mereka membuat perintang dan memasang rantai-rantai besi yang kuat yang direntangkan memanjang di laut guna menghalangi masuknya armada Turki. Adapun di sebelah barat kota, garis pertahanannya diperkuat dengan pagar berlapis-lapis yang sangat kokoh dan diselingi dengan parit yang dalamnya 100 kaki.

Pasukan Turki memulai pengepungan kota Konstantinopel dari arah barat yaitu pada tanggal 6 April 1453 M dengan pasukan yang berkekuatan 250.000 prajurit yang dipimpin oleh Sultan Muhammad II sendiri. Dia juga mengerahkan armada laut yang besar di laut Bosporus yang bertugas menghentikan arus bahan makanan dan bantuan kepada orang-orang Byzantium.

Setelah kaisar Konstantinopel, Palaeologus melihat kekuatan yang dipersiapkan oleh Turki begitu besarnya, dia meminta bantuan Paus dan raja-raja Eropa. Tetapi permintaan bantuan kepada Paus itu menciptakan rasa tidak senang di kalangan sebagian besar rakyat Byzantium yang tidak menyetujui penggabungan antara dua gereja, yaitu Konstantinopel dan Roma, serta mereka menolak kedaulatan

Paus. Maka bantuan yang diharapkan dari Paus pun tidak diperoleh. Yang datang membantu dari kalangan orang Eropa hanya pasukan Venesia yang mempunyai kepentingan dagang di pesisir Konstantinopel dan sukarelawan dari bangsa-bangsa Eropa lainnya. Raja-raja Eropa waktu itu kebanyakan lebih sibuk dengan urusan dan masalah di dalam negerinya.

Armada laut Venesia sempat terlibat dalam pertempuran dan berhasil menggempur armada laut Turki Utsmani sampai mundur. Orang Venesia memasang rantai yang besar-besar yang dihadapkan pada armada laut Turki Utsmani untuk menghalangi mereka. Maka Sultan Muhammad II mencari jalan keluar dan merancang satu cara yang belum pernah dipikirkan orang sebelumnya. Dia membuat jalan khusus di daratan untuk menjalankan kapal-kapalnya antara laut Bosporus dan Tanduk Emas. Caranya ialah dengan menempatkan balok-balok yang besar yang di atasnya dipasang papan-papan yang tebal dan panjang. Pada sore hari Sultan Muhammad II ''melayarkan'' di atas jalan itu 70 buah kapal perangnya yang meluncur dengan didorong oleh hembusan angin hingga dapat mencapai Tanduk Emas dan langsung diturunkan ke laut. Pada pagi harinya orang-orang Byzantium yang melihat kapal-kapal itu menjadi gempar karena dalam kenyataan armada laut Turki telah mengepung mereka dari dua jurusan yaitu dari jurusan laut dan jurusan darat, dari arah barat dan arah utara.

Pengepungan itu berlangsung selama 53 hari, dalam masa itu meriam-meriam Sultan Muhammad terus menerus memuntahkan pelurunya dan menghantam tembok-tembok kota. Orang Byzantium berupaya keras untuk mempertahankan posisinya dengan keperkasaan yang luar biasa di bawah pimpinan kaisarnya. Namun akhirnya mereka kehabisan amunisi dan perbekalan perang sedangkan dinding pertahanan kota sudah mulai runtuh. Maka pada tanggal 28 Mei tahun 1453 M, orang-orang Turki menyerbu dinding dan masuk ke kota melalui satu pertempuran sengit dimana Kaisar Konstantin mati terbunuh. Kota Konstantinopel yang tidak mampu ditaklukkan orang-orang Persia dan Arab kini berhasil jatuh ke tangan orang Turki Utsmani.

Dengan itu maka Muhammad II menjadi sangat bangga dapat menguasai kota terbesar di dunia Kristen waktu itu, dan kota ini pula yang akhirnya menjadi pusat kerajaan Turki Utsmani dan diberi nama ''Islambul'' yang artinya ialah ''Kota Islam''.

Muhammad II ''Al-Fatih'' (Sang Penakluk) memasuki gereja Aya-Sofia yang masyhur itu dan melakukan dua raka'at shalat tasyakur, kemudian memerintahkan supaya diserukan adzan dan ia berkhotbah di dalamnya. Gereja itu lalu diubah menjadi sebuah Masjid Jami bagi umat Islam.

Muhammad Al-Fatih adalah seorang negarawan ulung. Dia terkenal dengan sikap toleransi agamanya yang tinggi. Kepada orang Kristen diberikan kebebasan agama sepenuhnya. Dia menciptakan sistem organisasi dengan ketentuan pimpinan (ketua) bagi setiap mazhab. Para ketua itu diberikan wewenang penuh untuk mengawasi dan menyelesaikan masalah-masalah keagamaan dalam mazhab masing-masing. Patriak Konstantinopel dan pimpinan-pimpinan agama Kristen diberi kekuasaan dan wewenang yang sebelumnya tidak pernah mereka peroleh bahkan di zaman kerajaan Byzantium sekalipun.

DAMPAK PENAKLUKAN KONSTANTINOPEL

Jatuhnya kota Konstantinopel ke tangan Muhammad Al-Fatih berdampak sangat luas dalam sejarah Turki Utsmani. Dengan dikuasainya kota itu maka bagi mereka sangat beruntung. Kota itu menjadikan Turki menduduki martabat yang tinggi. Ilmu pengetahuan, kesenian, peradaban, filsafah dan kebudayaan dapat mereka petik dari bangsa Yunani.

Kota Konstantinopel juga menjadi pelabuhan bebas dan pusat perniagaan yang makmur dengan berbagai komoditi perdagangan. Juga menjadi pusat keuangan dunia, pasaran emas dan lain-lain. Letaknya ada di titik pertemuan dua buah laut yang ramai dan menjadi pusat antar dua benua. Letak kota itu juga mempermudah hubungan dan komunikasi antar wilayah dalam kerajaan Turki, di Asia atau pun di semenanjung Balkan. Karena itu Turki mudah memperluas wilayah kekuasaannya. Sultan Muhammad kemudian berhasil menaklukkan Herzec dan Albania serta beberapa wilayah di Yunani. Dia merencanakan pula untuk menaklukkan Italia, namun ajal lebih dulu telah menjemputnya, di tahun 1481 M, setelah berhasil menguasai kota Otranto di Italia Selatan. Para penggantinya yang naik kemudian berhasil memperluas wilayah kekuasannya sampai ke sebelah timur. Diantara yang masuk ke dalam kekuasaan mereka adalah Syam, Mesir dan semenanjung Arabia. Mereka juga maju sampai ke tengah-tengah

benua Eropa, bahkan sampai ke depan pintu kota Vienna. Kemenangan yang dicapai oleh Turki Utsmani membangkitkan amarah orang Eropa hingga mereka sampai pada kesimpulan bahwa orang Turki harus diusir dari Eropa. Sejak itu maka timbul apa yang dinamakan "Masalah Timur" yang hendak menarik perhatian para politikus Eropa agar Turki dapat didepak keluar dari Eropa.

Salah-satu dampak dari penaklukan yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih terhadap kota Konstantinopel ialah menempatkan Turki dalam persaingan dengan Venesia untuk memperebutkan kekuasaan atas Laut Tengah. Turki berhasil menduduki kepulauan Archipel dan Laut Tengah. Namun persaingan itu menyebabkan Venesia menjadi lemah dan memperbesar pengaruh bangsa Portugis yang dapat menguasai perdagangan India dan negeri-negeri di Timur Jauh. Dengan demikian kegiatan perdagangan menjadi berubah, lalu-lintas perdagangannya harus melalui Tanjung Harapan, hal yang mengakibatkan lemahnya Mesir sebagai pusat perdagangan dunia.

Kota Konstantinopel pada awal abad kelimabelas sangat ramai dengan keberadaan para pakar dan ulama bangsa Yunani. Ketika kota itu dikepung oleh Turki, banyak sekali diantara mereka yang meninggalkannya dan pindah ke Eropa Barat. Setelah jatuhnya kota itu sepenuhnya ke tangan Muhammad Al-Fatih, sisa-sisa pakar dan ulama mereka itu meninggalkan kota dan membawa serta banyak sekali buku-buku yang sangat berharga ke Italia. Disana mereka dipekerjakan sebagai guru-guru besar di perguruan tinggi mereka. Akibatnya ialah ilmu dan peradaban serta teknologi orang Yunani berkembang di benua Eropa secara luas. Hal ini mendorong adanya satu gerakan yang dikenal dengan "Revival of Learning" (gerakan menghidupkan ilmu pengetahuan) yang memberikan pengaruh sangat besar dalam perkembangan peradaban Eropa modern. Karena itu ada penulis sejarah yang menganggap bahwa jatuhnya kota Konstantinopel merupakan kesudahan bagi Zaman Pertengahan sekaligus awal bagi Era Baru.

benua Eropa, bahkan sampai ke depan pintu kota Vienna. Kemenangan yang dicapai oleh Turki Utsmani membangkitkan amarah orang Eropa hingga mereka sampai pada kesimpulan bahwa orang Turki harus diusir dari Eropa. Sejak itu maka timbul apa yang dinamakan "Masalah Timur" yang hendak menarik perhatian para politikus Eropa agar Turki dapat didepak keluar dari Eropa.

Salah-satu dampak dari penaklukan yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih terhadap kota Konstantinopel ialah menempatkan Turki dalam persaingan dengan Venesia untuk memperebutkan kekuasaan atas Laut Tengah. Turki berhasil menduduki kepulauan Archipel dan Laut Tengah. Namun persaingan itu menyebabkan Venesia menjadi lemah dan memperbesar pengaruh bangsa Portugis yang dapat menguasai perdagangan India dan negeri-negeri di Timur Jauh. Dengan demikian kegiatan perdagangan menjadi berubah, lalu-lintas perdagangannya harus melalui Tanjung Harapan, hal yang mengakibatkan lemahnya Mesir sebagai pusat perdagangan dunia.

Kota Konstantinopel pada awal abad kelimabelas sangat ramai dengan keberadaan para pakar dan ulama bangsa Yunani. Ketika kota itu dikepung oleh Turki, banyak sekali diantara mereka yang meninggalkannya dan pindah ke Eropa Barat. Setelah jatuhnya kota itu sepenuhnya ke tangan Muhammad Al-Fatih, sisa-sisa pakar dan ulama mereka itu meninggalkan kota dan membawa serta banyak sekali buku-buku yang sangat berharga ke Italia. Disana mereka dipekerjakan sebagai guru-guru besar di perguruan tinggi mereka. Akibatnya ialah ilmu dan peradaban serta teknologi orang Yunani berkembang di benua Eropa secara luas. Hal ini mendorong adanya satu gerakan yang dikenal dengan "Revival of Learning" (gerakan menghidupkan ilmu pengetahuan) yang memberikan pengaruh sangat besar dalam perkembangan peradaban Eropa modern. Karena itu ada penulis sejarah yang menganggap bahwa jatuhnya kota Konstantinopel merupakan kesudahan bagi Zaman Pertengahan sekaligus awal bagi Era Baru.

❑ ❑ ❑ ❑ ❑

KEPUSTAKAAN

1. **Al-Iqdul Farid.** Imam Syihabuddin Ahmad, (Ibn 'Abd Raabah Al-And a lusi) Cetakan Mesir, 1930.
2. **Hayatun Muhammad.** Muhammad Husain Haykal Cetakan Mesir, 1963.
3. **History of the World.** Rene Sedillot, Mentor Book, New York, 1960.
4. **Islam me Ikhtilafat ka Aaghaaz.** H.Mirza Bashir-ud-Din Mahmud Ahmad.
5. **Life of Muhammad.** Al-Haj F.R. Hakeem, Oxford University Press, 5 th impression, London 1969.
6. **Mohammedanism.** H.A.R. Gibb, Mentor Book, New York, 1955.
7. **Shorter Encyclopaedia of Islam.** HAR. Gibb & JH. Kramers Leiden - London 1961.
8. **Tarikh Al-'Ushur Al-Wushtha.** Drs. Hasan Ibrahim Hasan & Ahmad Shadiq Ath-Thanthawi. Cetakan kedua Mesir, 1933.
9. **The Arabs. A Short History,** Philip K. Hitti, Second Edition, 1950.
10. **The Crusades.** Henry Treece, Mentor Book, New York, 1964.

❑ ❑ ❑ ❑ ❑

LINTASAN SEJARAH ISLAM

YAYASAN RADJA PENA

SALEH A. NAHDI
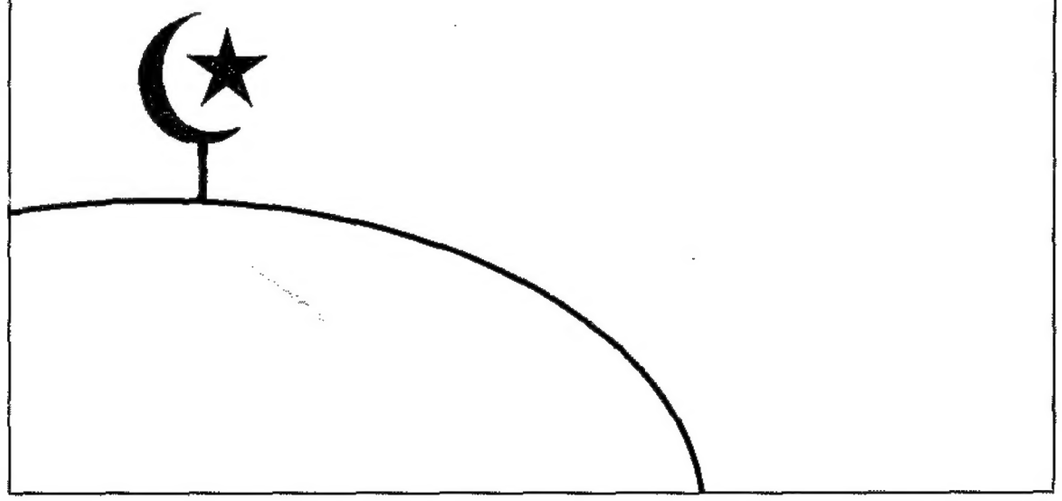
LINTASAN SEJARAH ISLAM